JAWABAN TUNTAS
BERAGAM MASALAH AKIDAH ISLAM

Karya:
Habib Zein Ibrahim Bin Sumaith

Terjemah:
Muhammad Ahmad Vad'aq

Penerbit:
Mutiara Kafie

Distributor:
Pustaka Al-Khairaat

Judul:

JAWABAN TUNTAS
BERAGAM MASALAH AKIDAH ISLAM

Judul Asli:

AL-AJWIBAH AL-GHALIYAH
FI 'AQIDAH AL-FIRQAH AN-NAJIYAH

Karya:

Habib Zein Ibrahim Bin Sumaith

Penerjemah:

Muhammad Ahmad Vad'aq

268 hlmn. + iv ; 16x23,5 cm
Cetakan IV, Rabiul Akhir 1438 H/Januari 2017 M

Setting Cover & Isi:

Rijalul Khairat Team

Penerbit:

Mutiara Kafie
Jl. K.H. Muchtar Tha brani No. 1 Perwira, Bekasi Utara

ISBN 978-602-71403-6-3

Distributor:

Pustaka Al-Khairaat
Kompleks Ponpes Al-Khairaat, Pengasinan, Bekasi Timur,
Kota Bekasi 17115, Telp. 0818.0669.9913

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pembuka lagi Maha Mengetahui, Mahasantun lagi Mahamulia, Maha Pengampun dosa lagi Maha Penerima tobat, Pemilik siksa yang keras dan Pemilik Kemuliaan. Tidak ada Tuhan selain Dia dan kepada-Nya-lah tempat kembali.

Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah yang ke-Esa-an-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Dia telah memuliakan kita dengan Islam, melimpahkan nikmat kepada kita berupa iman, dan memberi petunjuk kepada kita untuk berpegang teguh pada ikatan yang kokoh, tali yang terkuat, yaitu kepatuhan kepada ajaran Al-Qur'an al-Karim dan keteladanan kepada Sunah Rasul yang agung, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau dan keluarga beliau, juga memuliakan dan mengagungkan beliau selama-lamanya, sebanyak nikmat dan karunia milik-Nya.

Wa ba'du,

Buku ini merupakan sebuah tulisan yang telah dikoreksi tentang akidah-akidah Muslim. Buku ini mencakup masalah terpenting dari sebagian kajian akidah Ahlussunnah. Ia menghimpun dan memuat hal-hal yang harus dipahami oleh para penuntut ilmu. Ia akan menunjukkan mereka ke jalan yang

benar dan jalur yang lurus yang diperintahkan kepada mereka untuk mengikutinya[1]. Ia juga akan menjaga mereka dari jalan-jalan yang bercerai-berai yang diikuti oleh para penganut bid'ah, yang mengakibatkan mereka sesat dan menyesatkan.

Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153)

Buku ini sudah mencukupi (dalam menjelaskan aneka permasalahan akidah), bagi siapa yang mengetahuinya, sehingga tidak perlu mengetahui bahasan akidah yang panjang dan bertele-tele. Buku ini juga menjamin kepuasan (pengetahuan) orang-orang yang terpedaya mengikuti ahli bid'ah, jika mereka mendapatkan taufiq.

---

[1] Al-'Allamah Al-Bajuri berkata, "Maka setiap *mukallaf* (yang telah terbebani syariat) baik dia lelaki maupun wanita hukumnya fardhu 'ain mengetahui setiap akidah dengan dalil walaupun secara umum. Adapun mengetahuinya dengan dalil yang terperinci, maka hukumnya fardhu kifayah. Setiap penduduk satu negeri atau daerah yang sulit dijangkau wajib ada diantara mereka orang yang mengetahuinya dengan dalil yang terperinci; karena bisa saja muncul suatu syubhat sehingga ia bisa menolaknya. Sebagian ulama mewajibkan dalil yang terperinci sebagai fardhu ain. Namun, sebagian ulama lain menolaknya dengan alasan mereka justru mempersempit rahmat Allah yang luas dan menjadikan surga hanya khusus bagi sedikit kelompok orang." (*Tuhfah al-Murid Syarh Jauharah at-Tauhid* hlmn. 21)

Kebanyakan orang-orang yang terpedaya itu tidak akan kembali kepada kebenaran walau kebenaran muncul kepada mereka seterang siang hari. Itu disebabkan fanatisme buta, mengikuti hawa nafsu, serta godaan setan yang memperlihatkan keburukan kepada mereka sebagai suatu kebaikan.

Allah SWT berfirman:

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٨

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa myang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. Fathir: 8)

Manakala Rasulullah SAW mendeskripsikan sifat sebagian orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, beliau bersabda:

يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَلَاقِيمَهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ

“Mereka membaca Al-Qur’an, tapi tak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama laksana anak panah lepas dari busurnya. Kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan.”[1]

Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas pemimpin kami Muhammad dan keluarganya.

Perlihatkan kepada kami kebenaran itu sebagai kebenaran, dan karuniakan kekuatan kepada kami untuk mengikutinya. Dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai kebatilan, dan karuniakanlah kekuatan kepada kami untuk menjauhinya.

Jangan Engkau membuatnya menjadi samar atas kami sehingga kami mengikuti hawa nafsu.

Wahai Tuhan kami, jangan Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia).

Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.

---

[1] HR. Muslim (1067) dari hadis Ubadah bin Ash-Shamit RA.

Daftar Isi

Mukadimah 1
Daftar Isi 5

MENGENAL ALLAH SWT 7
HAK ALLAH SWT ATAS HAMBA-HAMBANYA 13
SIFAT-SIFAT TUHAN YANG DISEMBAH DENGAN SEBENARNYA 16
SIAPA YANG MENGENAL DIRINYA, DIA MENGENAL TUHANNYA 19
PENGARUH-PENGARUH KEMAHAKUASAAN TUHAN 21
MENGENAL RASULULLAH SAW 28
KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN RASULULLAH SAW 39
MUKJIZAT-MUKJIZAT RASULULLAH SAW 43
SIFAT-SIFAT FISIK RASULULLAH SAW 47
SIFAT-SIFAT AKHLAK RASULULLAH SAW 50
HAK RASULULLAH SAW ATAS UMATNYA 55
KONSISTENSI BERSAMA KOMUNITAS UMAT ISLAM DAN DALAM MENGIKUTI SALAFUS SALEH 61
BID'AH DAN PEMBAGIANNYA 68
CIRI-CIRI GOLONGAN-GOLONGAN AHLI BID'AH 73
ANCAMAN BAGI MEREKA YANG GEMAR MENGKAFIRKAN KAUM MUSLIMIN 77
TENTANG HAKIKAT IBADAH 80
TENTANG PENETAPAN SYAFAAT 86
TABARUK (MERAIH KEBERKAHAN) PADA BEKAS ORANG-ORANG SALEH 88
TAWASUL 95
MEMOHON PERTOLONGAN (*ISTIGHATSAH*) 119
KEHIDUPAN PARA NABI AS 128
ZIARAH KUBUR 136

ORANG MATI DAPAT MERASAKAN DAN MENDENGAR 143
BACAAN AL-QUR'AN UNTUK ORANG MATI 147
HUKUM MENYENTUH DAN MENCIUM KUBURAN 157
MENGAPURI KUBURAN
DAN MEMBUAT BANGUNAN DI ATASNYA 159
HUKUM TULISAN DAN BANGUNAN DI ATAS KUBURAN 166
MENALQIN MAYIT 167
PENYEMBELIHAN DI PINTU PARA WALI
DAN PENYAMPAIAN NAZAR BAGI MEREKA 171
HUKUM SUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH SWT 175
KARAMAH PARA WALI 178
KEMUNGKINAN MELIHAT RASULULLAH SAW
DALAM KEADAAN TERJAGA 183
KEHIDUPAN SAYYIDINA KHIDHIR AS 185
MEMINTA PERTOLONGAN
DENGAN AL-QUR'AN DAN NAMA-NAMA ALLAH 187
BERKUMPUL UNTUK KEBAIKAN 192
MAULID NABI SAW 195
ZIKIR DAN HADRAH 202
HUKUM BERZIKIR DENGAN ALAT TASBIH 210
SALAT TASBIH 213
ILMU TASAWUF 214
SEJUMLAH MASALAH DARI BERAGAM TOPIK 216
BAHASAN TENTANG *KAFA'AH* (KESEPADANAN) 223
ANJURAN MENCINTAI KELUARGA NABI 239
LARANGAN MEMBENCI
DAN MENYAKITI KELUARGA NABI 244
KEUTAMAAN-KEUTAMAAN
KELUARGA RASULULLAH SAW 247
KAUM TERPANDANG KELUARGA BA'ALAWI.................. 265

Penutup 267

MENGENAL ALLAH SWT

Apa kewajiban yang pertama atas seorang manusia?

Pertama yang wajib atas mukallaf adalah mengenal Allah yang telah menciptakannya dari tiada menjadi ada. Sebab sesungguhnya tidaklah ia diciptakan kecuali untuk beribadah. Beribadah itu titik tolak awalnya harus dengan mengenal yang di-ibadah-i/disembah. Yaitu, mengenal dengan baik perihal zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat : 56);

Maksudnya supaya mereka mengenal-Ku.

Bagaimana jalan untuk mengenal Allah SWT?

Jalan untuk mengenal Allah SWT ada dua.

Pertama, dari jalan mendengar dan menukil (nash-nash agama).

Jalan ini didapat dengan menyimak apa yang Allah SWT beritahukan tentang diri-Nya, di dalam kitab-kitab-Nya dan lewat lisan para rasul-Nya, berupa nama-nama-Nya yang baik (*Al-Asma` al-Husna*) dan sifat-sifat-Nya yang luhur.

Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾
هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ
ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡجَبَّارُ ٱلۡمُتَكَبِّرُ ۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ
ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ۖ
وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Sang Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Yang Maha memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk rupa. Dia memiliki Al-Asma` al-Husna.

Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Hasyr: 22-24)

Dalam hadis disebutkan:

إِنَّ لِلَّهِ تعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِى لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِىُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيظُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِىُّ الْمَتِينُ الْوَلِىُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِى الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِى الْمُمِيتُ الْحَىُّ الْقَيُّومُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الأَوَّلُ الآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِى الْمُتَعَالِى الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِىُّ الْمُغْنِى الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِى الْبَدِيعُ الْبَاقِى الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

"Sesungguhnya Allah SWT memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafalnya dia masuk surga. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Memiliki, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Pemberi keamanan, Maha Pembimbing, Mahaperkasa, Mahakuasa dengan kehendak-Nya, Mahakuasa dengan ketentuan-Nya, Maha Pencipta, Maha Mengadakan,

Maha Pembentuk, Maha Pengampun, Mahakokoh, Maha Pemberi, Maha Pemberi rezeki, Maha Pembuka, Maha Mengetahui, Maha Menguasai, Maha Penghampar, Maha Menyempitkan, Maha Meninggikan, Maha Memuliakan, Maha Menghinakan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahategas, Mahaadil, Mahalembut, Mahateliti, Mahasantun, Mahaagung, Mahaluas ampunan-Nya, Maha Pembalas kebaikan, Mahatinggi, Mahabesar, Maha Penjaga, Maha Memurkai, Maha Penghitung, Mahaluhur, Mahamulia, Maha Pengawas, Maha Memperkenan-kan, Mahaluas, Mahabijaksana, Mahabelas-kasih, Maha Pemberi kemuliaan, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Mahabenar, Maha Mengayomi, Mahakuat, Mahaerat, Maha Melindungi, Maha Terpuji, Maha Menelisik, Maha Mengawali, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Mahahidup, Mahamandiri, Maha Berkecukupan, Maha Beruntung, Maha Esa, Maha Diandalkan sebagai tempat bergantung, Mahamampu, Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan, Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, Mahabatin, Maha Pelindung, Maha Memiliki ketinggian, Mahabaik, Maha Penerima tobat, Maha Pemberi balasan, Maha Pemberi maaf, Mahaasih, Maharaja, Maha Pemiliki keagungan dan kemuliaan, Maha Pemberi bagian yang adil, Maha Penghimpun, Mahakaya, Maha Pemberi kecukupan, Maha Penolak, Maha Menimpakan bahaya, Maha Pemberi manfaat, Maha Pemberi cahaya, Maha Pemberi petunjuk, Maha Pencipta, Mahakekal, Maha Pewaris, Maha Penuntun, Maha Penyabar."

Kedua, dari jalan analisis akal (logika).

(Yaitu) dengan menjadikan adanya suatu ciptaan sebagai dalil ada yang menciptakan, dan adanya suatu pengaruh sebagai dalil ada yang memberi pengaruh. Juga, dengan merenungi berbagai ciptaan serta menggali pelajaran dari ciptaan-ciptaan-Nya, baik pada dimensi alam yang tinggi maupun yang rendah.

Itu semua dijadikan sebagai petunjuk atas keberadaan yang mengadakannya, membuatnya, dan menciptakannya. Maka, Dia-lah Allah, yang tiada Tuhan kecuali Dia; Zat Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى
ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ
ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah

turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqarah: 164)

Demikian pula dengan memperhatikan keadaan-keadaan diri serta segala hal yang meliputinya, sebagaimana terungkap dalam ucapan sebagian ulama,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia mengenal Tuhan-nya."[1]

Maknanya, siapa yang mengetahui akan sifat dirinya yang *huduts* (baru; ada permulaannya) dan *faqir* (membutuhkan), maka ia akan tahu bahwa Tuhannya *qadim* (ada sejak dulu; tanpa permulaan) dan juga Mahakaya lagi Mahakuasa.

[1] Al-Ajaluni berkata dalam *Kasyf al-Khafa'* (2/343) bahwa An-Nawawi berkata, "Tidak valid." Abu Al-Muzhaffar bin As-Sam'ani berkata dalam *Al-Qawathi'*, "Ungkapan tersebut tak diketahui marfu', melainkan diceritakan dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi, dimaknai dari ucapannya." Sementara itu Al-Hafizh As-Suyuthi membahas ungkapan ini secara tersendiri dalam sebuah kitab yang ia beri judul *Al-Qaul al-Asybah fi Ma'na Man `Arafa Nafsah `Arafa Rabbah* dan menjelaskan di dalamnya bahwa ungkapan tersebut bukanlah hadis.

HAK ALLAH SWT ATAS HAMBA-HAMBANYA

Apa hak Allah SWT atas hamba-hamba-Nya?

Hak Allah SWT atas mereka adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tak mempersekutukan-Nya dengan apapun.

Apa dalil atas hal tersebut?

Dalilnya hadis yang diriwayatkan Mu`adz bin Jabal RA, ia berkata, "Aku pernah membonceng Nabi SAW di atas seekor keledai.

Beliau berkata, 'Hai Mu`adz, tahukah kamu hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan hak hamba-hamba Allah atas-Nya?'

Aku menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.'

Beliau berkata:

فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

'Maka sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Dan hak hamba-hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak menyiksa siapa yang tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun'."

Maka kewajiban yang pertama atas hamba adalah mengetahui alasan mengapa dia diciptakan, yaitu untuk menyembah Allah SWT. Karena Allah SWT tidak menciptakan makhluk kecuali untuk menyembah-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab-Nya yang mulia:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Berarti hak Allah SWT atas hamba-Nya sangat besar dan karunia Allah terhadap hamba-Nya sangat luas. Allah SWT menciptakannya dari tiada, memberinya bentuk dengan sebaik-baik bentuk, dan menganugerahinya seluruh nikmat serta menunjukinya kepada agama yang lurus. Seandainya seorang hamba sujud kepada Tuhannya di atas bara api sejak dunia diciptakan sampai dunia ini hancur, dia belum bisa menunaikan hak Islam yang Allah karuniakan dan keimanan yang Allah tunjukkan dan anjurkan kepadanya. Allah SWT punya hak pada setiap hamba atas nikmat-nikmat agama maupun dunianya, lahir maupun batinnya, dalam hati maupun raganya.

Sekiranya lautan menjadi tinta dan pepohonan menjadi penanya, semua itu akan habis sebelum sempat menghitung sepersepuluh nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Allah SWT berfirman:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٨﴾

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya." (QS. An-Nahl: 18),

dan berfirman:

وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةٗ وَبَاطِنَةٗ

"Dan Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (QS. Luqman: 20)

SIFAT-SIFAT TUHAN YANG DISEMBAH DENGAN SEBENARNYA

Apa sifat-sifat Tuhan yang disembah dengan sebenarnya?

Ketahuilah bahwa tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya dari segala yang ada kecuali Allah, yang ke-Esa-an-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Dia Mahasendiri, Maha Esa, Mahatunggal, Tempat bergantung segala sesuatu. Dia Yang Maha Merajai, Mahakuasa, Mahahidup, lagi Maha Mengurusi. Dia Terdahulu tanpa permulaan, Mahaazali, Mahaabadi, Mahalanggeng. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa atas segalanya. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa saja yang diinginkan-Nya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Mahasuci Allah dari (adanya) yang menyamai dan menandingi, juga dari (perlu) sekutu dan pembantu. Dia tak terbatasi masa. Tidak disibukkan satu keadaan dari keadaan yang lain. Tidak dilingkupi arah. Tidak bercampur dengan yang baharu. Mahakaya secara mutlak (tiada keperluan sama sekali) kepada segala sesuatu dari sisi apapun. Sedangkan yang selain-Nya perlu kepada-Nya.

Dia menciptakan makhluk dan perbuatan-perbuatan mereka, serta menetapkan rezeki dan ajal mereka. Dia menjadikan mati dan hidup, taat dan maksiat, sehat dan sakit. Dia menurunkan kitab-kitab dan mengutus rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada makhluk lantaran kasih-sayang-Nya kepada mereka. Dia menjanjikan orang-orang yang berbuat baik dengan pahala-Nya sebagai suatu karunia dan mengancam orang-orang yang berbuat dosa dengan siksaan-Nya sebagai suatu keadilan.

Maka Tuhan yang disembah dengan sebenarnya adalah Tuhan yang menghimpun sifat-sifat tersebut.

Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ
هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ
ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Sang Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Yang Maha memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk rupa. Dia memiliki Al-Asma` al-Husna.

Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Hasyr: 22-24)

SIAPA YANG MENGENAL DIRINYA, DIA MENGENAL TUHANNYA

Apa makna ucapan para ulama,
"Siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia mengenal Tuhannya"?

Makna kalimat ini adalah bahwa mengenal diri itu merupakan jalan untuk mengenal Allah.

Sekiranya seseorang memperhatikan kelemahan, kekurangan, dan kebutuhan dirinya, serta memperhatikan bahwa ia tidak sanggup mendatangkan manfaat untuk dirinya dan tidak mampu menolak mudharat terhadapnya, tahulah ia bahwa dirinya memiliki Tuhan dan Pencipta Yang Mahatunggal yang menciptakannya, mencurahkan anugerah kepadanya, menilai usahanya, serta membalas perbuatannya.

Ia menjadikan semua itu sebagai dasar petunjuk baginya atas kedudukannya sebagai seorang hamba yang mempunyai Tuhan dan bahwa urusannya berada di tangan selain dirinya, yaitu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Demikian pula jika seseorang memperhatikan awal mula kejadiannya. Sebelumnya ia berada pada ketiadaan yang tiada memiliki wujud. Lalu Allah SWT menjadikannya ada semata-mata sebagai anugerah dan karunia. Dia menciptakannya dari setetes air dan sperma yang menjijikkan. Kemudian Dia

memberinya rupa serta membelah dua pendengaran dan penglihatannya hingga membentuknya dalam sebaik-baik bentuk. Lalu Dia menghiasinya dengan kebanggaan-kebanggaan yang berharga dan kedudukan-kedudukan yang tinggi, baik yang bersifat agama maupun dunia.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Kemudian segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain.

Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang terbaik." (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

PENGARUH-PENGARUH KEMAHAKUASAAN TUHAN

Dengan apa kita memastikan adanya Zat Allah SWT?

Kita dapat memastikan adanya Zat Allah SWT karena apa yang kita saksikan dari pengaruh-pengaruh kekuasaan-Nya dan tanda-tanda kebijaksanaan-Nya, sekalipun kita tidak dapat melihat-Nya dengan mata kita dan tidak dapat memahami hakikat-Nya dengan pikiran kita.

Sesungguhnya pada setiap penciptaan menunjukkan ada yang menciptakan. Pada bentuk (dari penciptaan) yang bijak menjadi pertanda akan adanya pencipta yang bijaksana.

Seperti halnya orang yang melihat sebuah bangunan tinggi, tahulah ia bahwa bangunan itu ada yang membangunnya. Sebagaimana pula orang yang melihat sebuah kemah yang dipancangkan di daerah gersang, tahulah ia bahwa kemah itu ada yang memancangkannya.

Demikian pula halnya orang yang menyaksikan keberadaan semua ciptaan di semesta langit dan bumi. Ia akan meyakini dengan penuh kepastian bahwa semua ciptaan yang ada itu tentu ada penciptanya yang memiliki kekuasaan dan sifat yang sempurna.

Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلۡإِبِلِ كَيۡفَ خُلِقَتۡ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ﴿١٨﴾

وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?." (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)

Dan Allah SWT berfirman:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرٍّ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسۡبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمۡ أَنَّا حَمَلۡنَا ذُرِّيَّتَهُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقۡنَا لَهُم مِّن مِّثۡلِهِۦ مَا يَرۡكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأۡ نُغۡرِقۡهُمۡ فَلَا صَرِيخَ لَهُمۡ وَلَا هُمۡ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحۡمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan *manzilah-manzilah*, sehingga (setelah dia sampai ke *manzilah* yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya. Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.” (QS. Yâsîn: 37-44)

Berarti ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk di bumi dan langit-Nya adalah saksi ketuhanan-Nya dan menuturkan ke-Esaan-Nya. Alangkah indah ucapan seseorang yang berkata:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلٰهُ   أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَفِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ   تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ

وَ لِلّٰهِ فِيْ كُلِّ تَحْرِيْكَةٍ   وَ تَسْكِيْنَةٍ أَثَرٌ شَاهِدُ

Sungguh anehnya, bagaimana bisa Tuhan didurhakai
atau bagaimana bisa orang yang ingkar mengingkari
Sedang pada segala sesuatu terkandung bukti
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Esa
Dan bagi Allah pada setiap gerak maupun diam
terdapat tanda pengaruh yang menjadi saksi-Nya[1]

Salah seorang dari mereka pernah ditanya tentang bukti adanya Allah SWT.

Ia menjawab, "Jejak unta menunjukkan adanya unta dan bekas kaki menunjukkan adanya yang berjalan. Maka langit yang memiliki gugusan, bumi yang memiliki lekukan dan lautan yang memiliki gelombang menunjukkan adanya pencipta Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa."

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* pernah berkata kepada sekelompok kaum Ad-Dahriyah,[2] "Apakah bisa diterima menurut akal sebuah kapal bermuatan penuh berada dalam gelombang lautan, terombang-ambing oleh ombak yang menggulung-gulung dan angin yang bermacam ragam, namun kendati demikian ia tetap berjalan lurus tanpa ada nakhoda yang mengemudikannya?."

Mereka menjawab, "Tidak mungkin."

---

[1] Bait-bait syair ini adalah milik Abu Al-'Atahiyah. Lihat *Al-Aghâni* (4/39) dan *Al-Mustathrif* (1/16).

[2] Ad-Dahriyah adalah sekelompok atheis yang kafir. Mereka berpendapat bahwa sifat masa tidak berawal (*qidam*) dan segala yang baharu bersandar kepadanya. Mereka meninggalkan ibadah-ibadah sama sekali. (*Kasysyaf Ishthîlâhât al-Funûn wa al-Ulûm* karya Al-'Allamah Muhammad Ali At-Tahanawi [1/800]).

Lalu ia berkata, “Jika yang demikian itu tidak bisa diterima, lalu bagaimana mungkin alam ini ada, dari alam yang paling tinggi dan yang paling bawah, dengan beragam keadaan, tanpa ada penciptanya?”

لَهُ كُلُّ ذَرَّاتِ الوُجُوْدِ شَوَاهِدٌ عَلَى أَنَّهُ الْبَارِئُ الإِلَهُ الْمُصَوِّرُ

Setiap partikel wujud merupakan saksi-saksi (bagi-Nya),

bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Pencipta

Ketahuilah, siapa yang memperhatikan langit dan bumi berikut keajaiban-keajaiban makhluk yang terdapat di antara keduanya, sementara ia tidak meyakini bahwa semua itu memiliki Tuhan dan Pencipta, berarti dia telah rusak akal dan tertutup hatinya. Dia telah ditimpa kehinaan dan diliputi kerugian. Dia termasuk orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَـٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'râf: 179)

Hewan-hewan ternak dan liar, bahkan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati, mengakui dan mengenal akan ketuhanan dan keesaan Yang Mencipta dan Yang Mengadakan mereka. Sekiranya mereka bisa bertutur, mereka akan mengungkapkan hal tersebut dan menyatakannya dengan jelas.

Allah SWT berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (QS. Al-Isrâ': 44)

dan Allah SWT berfirman:

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٖ يَتَفَيَّؤُاْ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدٗا لِّلَّهِ وَهُمۡ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسۡجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن دَآبَّةٖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ۩ ﴿٥٠﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit, semua makhluk yang melata di bumi, dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. An-Nahl: 48-50)

MENGENAL RASULULLAH SAW

Apa makna mengenal Rasulullah SAW?

Makna mengenal beliau adalah berimannya seorang mukallaf dan meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW kepada seluruh makhluk, baik manusia, jin, bangsa Arab maupun *'ajam* (non-Arab), dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, supaya beliau memenangkan-nya atas agama seluruhnya, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukainya, dan bahwa beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, dan beliau benar dalam segala hal yang disampaikannya dari Allah SWT.

Allah tidak akan menerima keimanan seorang hamba sekalipun ia beriman kepada-Nya hingga ia beriman kepada Muhammad SAW dan seluruh ajaran yang dibawanya berupa urusan dunia, *barzakh* (alam kubur), dan akhirat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi tiada tuhan kecuali Allah dan beriman kepadaku serta kepada ajaran yang aku bawa. Jika mereka melakukan hal itu, terlindunglah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, sedangkan hisab mereka kembali kepada Allah.”

Bagaimana nasab (garis keturunan) beliau SAW?

Beliau adalah nabi yang *ummi*, rasul yang berbangsa Arab, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan. Adnan ini dari keturunan Isma’il *Adz-Dzabih* bin Ibrahim *Al-Khalil ‘alaihimassalam.*

Ibunda beliau adalah Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab dan seterusnya seperti pada nasab ayah beliau yang telah disebut sebelumnya.

Kapan beliau SAW dilahirkan?

Rasulullah SAW lahir di Mekah pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal, 50 hari sesudah Tahun Gajah menurut pendapat yang masyhur.

Manakala usia beliau sampai 40 tahun, turunlah *Ruhul Amin* (Malaikat Jibril) kepada beliau. Allah mengutus beliau sebagai rahmat bagi alam semesta. Sesudah diangkat sebagai rasul, beliau tinggal di Mekah selama 13 tahun. Kemudian beliau hijrah ke Madinah dan tinggal di sana selama 10 tahun.

Beliau wafat di Madinah pada tahun 11 Hijriyah dan dikuburkan di sana dalam usia 63 tahun.

Beliau hidup di dalam kuburnya. Beliau bisa mendengar shalawat orang-orang yang mengucap shalawat dan salam orang-orang yang mengucapkan salam kepadanya.

Diriwayatkan dari beliau:

حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

"Di manapun kalian berada, ucapkanlah shawalat atasku sebab shalawat kalian itu sampai kepadaku."[1]

Beliau juga bersabda:

أَكْثِرُوا الصَّلَاة عَليّ فِي اللَّيْلَة الغراء وَالْيَوْم الْأَزْهَر، فَإِن صَلَاتكُمْ تعرض عَليّ

[1] Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (2729) dan *Al-Awsath* (365) dari hadis-hadis Al-Hasan bin Ali RA. Ia berkata dalam *Al-Majma'* (10/162), "Dalam sanadnya terdapat Humaid bin Abi Zainab, dan aku tidak mengenalnya. Sementara para perawi lainnya adalah perawi-perawi hadis sahih." Hadis senada dikeluarkan oleh Abu Dawud (2042), Ahmad (2/367) dan lain-lain dari hadis Abu Hurairah, dan sanadnya sahih menurut Ibn Hajar dalam *Fat<u>h</u> al-Bâri* (6/488).

“Perbanyaklah mengucap shalawat atasku pada malam yang terang dan hari yang cerah, sebab shalawatmu itu akan diperlihatkan kepadaku.”[1]

Beliau juga bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ

“Tak ada seorang pun mengucapkan salam atasku kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku membalas salam atasnya.”[2]

Ada berapa anak dan istri-istri beliau SAW?

Anak-anak beliau ada 7 orang: 3 laki-laki, yaitu Al-Qasim dan Abdullah; dan dia dipanggil “Ath-Thayyib” dan “Ath-Thahir”, sementara yang ketiga adalah Ibrahim. Mereka semuanya meninggal dunia ketika masih kecil. Empat anak lainnya adalah perempuan, yaitu: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah Az-Zahra’ yang paling kecil dan paling mulia, dan dia masih hidup sampai kira-kira 6 bulan sesudah wafat Nabi SAW.

[1] Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (241) dari hadis Abu Hurairah RA, dan dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang dha’if sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Majma’* (2/169). Al-Baihaqi merilisnya dalam *Asy-Syu’ab* (3034) dari hadis Ibn Abbas RA, dan ia berkata, “Ini adalah sanad-sanad yang dha’if sama sekali.”

[2] Dikeluarkan oleh Abu Dawud (2041) dan lain-lain dari hadis Abu Hurairah RA. Akan datang keterangan makna kembalinya ruh kepadanya saat pembicaraan tentang hidupnya para nabi as.

Sebagian ulama menyusun sya'ir nama mereka sebagai bentuk tawassul:

يَا رَبَّنَا بِالْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ ··· فَبِزَيْنَبَ فَرُقَيَّةَ فَبِفَاطِمَةْ

فَبِأُمِّ كُلْثُوْم فَعَبْدِ اللهِ ··· ثُمَّ بِحَقِّ إِبْرَاهِيْمَ نَجِّ نَاظِمَهْ

Ya Tuhan kami, berkat Al-Qasim putra Muhammad,
Juga dengan Zainab, Ruqayyah, dan dengan Fathimah,
Juga dengan Ummu Kultsum, dan dengan Abdullah,
Lalu dengan hak Ibrahim, selamatkan penyusun bait syair ini

Ibunda-Ibunda mereka –kecuali Ibrahim– adalah:

1- Khadijah Al-Kubra binti Khuwailid, dan dia adalah pemimpin istri-istri beliau dan paling dahulu masuk Islam serta paling dahulu beliau nikahi.

Sedangkan istri-istri beliau yang lainnya adalah:

2- Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.

3- Saudah binti Zam'ah.

4- Hafshah binti Umar ibn Al-Khaththab.

5- Zainab binti Khuzaimah.

6- Ummu Salamah Hind binti Abu Umayyah.

7- Zainab binti Jahsyi.

8- Juwairiyah binti Al-Harits Al-Khuza'iyah.

9- Ummu Habibah binti Abi Sufyan.

10- Shafiyyah binti Huyay.

11- Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah;

semoga Allah meridhai mereka.

Adapun yang terkenal dari istri-istri beliau adalah 11 orang. Yang meninggal dunia di antara mereka semasa hidupnya adalah Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah. Saat wafat, beliau meninggalkan 9 istri lainnya.

Bagaimana status keimanan kedua orangtua dan seluruh kakek-nenek beliau SAW?

Ketahuilah bahwa ayah ibu dan kakek nenek Rasulullah SAW seluruhnya bertauhid. Mereka bukanlah orang-orang musyrik. Hal tersebut ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW:

لَمْ يَزَلِ اللّٰهُ يَنْقُلُنِي مِنَ الْأَصْلَابِ الْحَسَنَةِ إِلَى الْأَرْحَامِ الطَّاهِرَةِ

"Allah senantiasa memindahkan aku dari sulbi-sulbi yang baik ke rahim-rahim yang suci", dikeluarkan oleh Ibnu Asakir, dan masih ada beberapa hadis lain yang semakna dengannya.[1]

Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis." –QS. At-Taubah: 28; Maka wajiblah tak seorang pun dari kakek nenek beliau musyrik.

[1] *Tarikh Dimasyq* oleh Ibn Asakir (3/408).

Banyak dari kalangan *huffazh* (ulama hadis yang hafal ribuan hadis) berpendapat bahwa Allah SWT pernah menghidupkan untuk beliau kedua orangtuanya, lalu keduanya beriman padanya.

Mereka berargumentasi dengan hadis Aisyah RA bahwa Nabi SAW pernah mampir ke Hujun dalam keadaan sedih dan berduka cita. Lalu beliau tinggal di sana selama beberapa hari. Kemudian beliau kembali dalam keadaan gembira dan berkata:

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَأَحْيَا لِي أُمِّي فَآمَنَتْ بِي ثُمَّ رَدَّهَا

"Aku telah meminta kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla. Lalu Dia menghidupkan ibuku untukku, kemudian ia beriman kepadaku. Kemudian Allah mengembalikannya." Dikeluarkan oleh Ibn Syahin, Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *As-Sabiq wa al-Lahiq*, Ad-Daraquthni, dan Ibn Asakir dalam *Ghara'ib Malik*.

Sedang As-Suhaili merilis di *Ar-Raudh al-Unuf* dari Aisyah RA:

سَأَلَ رَبَّهُ أَنْ يُحْيِيَ أَبَوَيْهِ فَأَحيا هُمَا لَهُ أُمّيْ فَآمَنَا بِهِ ثُمَّ أَمَاتَهُمَا

"Rasulullah SAW pernah meminta kepada Tuhannya agar menghidupkan kedua orangtuanya. Lalu Tuhan menghidupkan mereka berdua untuknya. Lalu keduanya beriman kepadanya. Kemudian Tuhan mematikan keduanya kembali."

Hadis tersebut sekalipun dha'if dari segi ilmu hadis, akan tetapi statusnya sahih menurut sebagian ahli hakikat,

sebagaimana yang diisyaratkan oleh sebagian mereka dengan perkataaannya:

أَيْقَنْتُ أَنَّ أَبَ النَّبِي وَ أُمَّهُ   أَحْيَاهُمَا الرَّبُّ الْكَرِيْمُ الْبَارِي

حَتَّى لَهُ شَهِدَا بِصِدْقِ رِسَالَةٍ   حَقًّا وَ تلك كرامةُ الْمُخْتار

هذا الحديثُ ومَن يقولُ بضعفِه   فهوَ الضعيفُ عن الحقيقةِ عاري

Aku meyakini ayah-bunda Nabi pernah dihidupkan oleh Tuhan Yang Mahamulia

Hingga keduanya bersaksi pada beliau atas kebenaran risalah, sungguh dan itu adalah kemuliaan Al-Mukhtar (Sang Pilihan; Nabi)

Hadis ini dan orang yang mengatakan dha'ifnya adalah orang yang dha'if dari hakikat yang nyata

Maka selamatnya kedua orang tua Rasulullah SAW dan berimannya mereka, bahkan tergapainya kedudukan termulia sebagai ahli iman bagi keduanya, merupakan keyakinan kita. Hal tersebut didukung oleh kemuliaan derajat Rasulullah SAW dan ketinggian kedudukannya di sisi Tuhannya.

Jika seseorang dari umatnya dapat meraih sebagian karunia dan rahmat Allah SWT melalui perantaraan beliau dan keberkahannya apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di hati seorang manusia, lalu bagaimana bisa kedua orang tuanya tidak

dapat meraih keberuntungan yang besar itu, padahal Allah telah menganugerahi keduanya kelebihan dengan melahirkan beliau sebagai rahmat bagi semesta alam.

Hal tersebut disebutkan oleh sebagian pensyarah hadis.

Bagaimana penjelasan hadis dalam **Shahih Muslim,** *saat seseorang bertanya kepada Nabi, "Di mana ayahku?" dan jawab beliau, "Ayahku dan ayahmu ada di neraka."*[1]*?*

Hadis ini ditolak oleh kebanyakan ahli hadis dan ulama. Mereka mengatakan tak boleh menjadikan ini sebagai hujah atas hal tersebut, karena pada redaksi kalimat "Ayahku dan ayahmu" para perawi tak sepakat menyebutkannya. Yang menyebutkan redaksi ini hanya Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas RA pada jalur yang diriwayatkan oleh Muslim.

Sementara Ma'mar meriwayatkannya dari Tsabit dengan redaksi kalimat yang berbeda. Ia tak menyebutkan, "Ayahku dan ayahmu berada di neraka", melainkan ia mengatakan:

إِذَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ

"Jika kau melewati satu kuburan orang kafir, maka kabarkanlah kepadanya tentang neraka",

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (203) dari hadis Anas RA.

Dalam redaksi kalimat ini sama sekali tidak terdapat dalil yang menunjukkan itu ditujukan kepada ayahanda beliau.

Juga Al-Bazzar, Ath-Thabarani, dan Al-Baihaqi mengeluarkan hadis bahwa seorang Arab badui berkata, "Hai Rasulullah, di mana ayahku?."

Beliau menjawab, "Di neraka."

Arab Badui itu kembali berkata, "Lalu di mana ayahmu?."

Beliau menjawab:

حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ

"Di mana pun kau melewati satu kuburan orang kafir, maka kabarkanlah kepadanya tentang neraka."[1]

Sanad hadis ini berdasarkan kriteria Al-Bukhari dan Muslim. Wajib bersandar kepada redaksi kalimat ini dan mendahulukannya dari redaksi-redaksi kalimat lainnya. As-Suyuthi telah menyebutkan ini.

Semua hadis itu dinukil oleh Al-'Allamah Umar bin Ahmad bin Abu Bakar Ibn Sumaith dalam kitabnya *Hadiyyah al-Ikhwan Syarh 'Akidah al-Iman*.

[1] Dikeluarkan oleh Ibn Majah (1573) dari hadis Ibn Umar RA, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (1/145) dan Al-Bazzar (3/299) dari hadis Sa'id RA.

Demikian pula halnya hadis yang terdapat dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi SAW pernah menziarahi kuburan ibundanya dan berkata:

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَاسْتَأْذَنْتُ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي

"Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahi kuburannya, lalu Dia mengizinkan aku. Kemudian aku meminta izin kepada-Nya untuk memintakan ampunan untuknya, lalu Dia tidak mengizinkan aku."[1]

Makna yang terkandung pada hadis ini dalam keadaan sebelum ibundanya dihidupkan kembali dan beriman. Dan keadaan iman yang bermanfaat sesudah mati merupakan satu keistimewaan khusus bagi keduanya dan karamah bagi beliau.

Ambillah pendapat ini, niscaya kamu selamat.

وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Baqarah: 105)

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (976) dari hadis Abu Hurairah RA.

KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN RASULULLAH SAW

Apa keistimewaan-keistimewaan Rasulullah SAW?

Nabi kita Muhammad SAW memiliki keistimewaan melebihi seluruh nabi dengan banyak keistimewaan.

Di antaranya keadaan beliau sebagai penutup para nabi dan rasul. Maka tidak ada lagi nabi dan rasul sesudahnya.

Beliau telah bersabda:

أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ لَا نَبِيَّ بَعْدِي أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِمَهُ

"Aku adalah Muhammad, nabi yang *ummi*. Tidak ada lagi nabi sesudahku. Aku diberikan *jawami' al-kalim* (kata-kata singkat namun sarat makna) dan puncak-puncaknya."[1]

Di antara keistimewaannya, beliau lebih mulia dari para nabi, rasul, dan makhluk seluruhnya.

Dari Abu Sa'id al-Khudhri RA, ia berkata:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ

---

[1] Dikeluarkan oleh Ahmad (2/172) dari hadis Abdullah bin Amru bin Al-'Ash RA.

"Rasulullah SAW bersabda, 'Aku adalah pemimpin anak Adam pada Hari Kiamat, dan tidak ada (maksud kuucapkan ini karena) kebanggaan. Dan di tanganku panji pujian, akupun tidak bangga. Pada hari itu tak ada seorang nabi pun –Adam dan selainnya– kecuali di bawah benderaku. Dan aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan dari kuburnya, dan tidak ada (maksud kuucapkan ini karena) kebanggaan."[1]

Dalam satu riwayat lain:

أَنَا أَكْرَمُ الأَوَّلِينَ وَالآخَرِينَ وَلاَ فَخْرَ

"Aku adalah orang yang paling mulia di antara orang-orang terdahulu dan belakangan bagi Allah, dan tidak ada (maksud kuucapkan ini karena) kebanggaan."[2]

Di antara keistimewaannya, keumuman risalah beliau kepada bangsa jin, manusia, Arab dan '*ajam* (non-Arab).

Dari Jabir RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لي الغنائم وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى الناس عامة

---

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3148, 3615), dan ia berkata, "Hadis *hasan shahih*."

[2] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3616) dari hadis Ibn Abbas RA.

“Aku diberikan lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun sebelumku: Aku dimenangkan dengan rasa takut (pada musuh-musuh-ku) dari jarak satu bulan perjalanan. Dijadikan tanah bagiku sebagai tempat sujud dan alat bersuci, maka di manapun seseorang dari umatku memasuki waktu salat, hendaklah ia salat. Dihalalkan bagiku harta *ghanimah* (rampasan perang), padahal harta *ghanimah* itu tidak dihalalkan bagi siapapun sebelumku. Diberikan kepadaku (hak memberi) syafa'at. Dan, adalah nabi diutus khusus hanya kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya.”[1]

Di antara keistimewaan beliau, Allah SWT jadikan umat beliau sebagai umat terbaik dan Dia me-*nasakh* (menghapus) seluruh syariat (nabi-nabi sebelumnya) dengan syariat (yang dibawa) beliau.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.” (QS. Ali Imran: 110)

Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

[1] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (328) dan Muslim (521); dari hadis Jabir RA.

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” (QS. At-Taubah: 33)

Dan Allah SWT berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85)

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Tidak seorang pun dari umat ini (generasi ini), baik Yahudi maupun Nashrani yang mana telah mendengar seruanku, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang kubawa, melainkan ia menjadi penghuni neraka.”[1]

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (153) dari hadis Abu Hurairah RA.

MUKJIZAT-MUKJIZAT RASULULLAH SAW

Apa saja mukjizat-mukjizat Rasulullah SAW?[1]

Mukjizat-mukjizat beliau sangat banyak dan populer. Yang paling utama dan populer di antaranya adalah Al-Qur'an al-Karim yang Allah jadikan semua makhluk tidak mampu untuk menandingi dan membuat yang serupa dengannya, kendati Allah telah menantang mereka membuatnya dan mereka pun telah mengerahkan daya dan upaya untuk melakukannya.

Allah SWT berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka saling membantu satu sama lain'." (QS. Al-Isrâ': 88)

---

[1] Mukjizat adalah perkara-perkara luar biasa yang terjadi di tangan pengklaim kenabian, baik itu disertai dengan tantangan ataupun tidak. (*Tuhfah al-Murîd* oleh Al-'Allamah Al-Bajûri hlmn. 138)

Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi sampai ke akhir masa, buktinya akan tetap ada, kemukjizatannya akan senantiasa berlanjut, keajaiban-keajaibannya tidak akan habis, keunikan-keunikannya tidak akan lenyap. Di dalamnya terdapat berita generasi yang terdahulu dan yang akan datang, sesuai dengan setiap masa, sampai Hari Kiamat.

Di antara mukjizat beliau yang mencengangkan adalah terbelahnya bulan. (Peristiwa) itu terjadi ketika kaum kafir Mekah meminta agar beliau memperlihatkan kepada mereka satu tanda yang menunjukkan kebenaran kenabiannya, dan tanda (yang diminta) tersebut berupa terbelahnya bulan.

Lalu Rasulullah SAW berdoa kepada Tuhannya. Maka bulan pun terbelah dua. Mereka pun menyaksikannya.

Lalu beliau berkata, "Saksikanlah."

Kemudian kaum kafir itu menanyakan penduduk di berbagai negeri apakah mereka juga melihat hal semacam itu. Ternyata mereka menyatakan bahwa mereka pun melihat hal tersebut.

Maka mereka berkata, "Muhammad telah menyihir penduduk bumi."

Lalu Allah SWT menurunkan ayat:

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, ‘(Ini adalah) sihir yang terus menerus’.” (QS. Al-Qamar: 1-2)[1]

Di antara mukjizat beliau termasuk memancarnya air dari sela-sela jari-jemari tangan beliau yang mulia. Hal tersebut terjadi beberapa kali pada beliau.

Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah RA dengan perkataannya, “Orang-orang kehausan pada hari Hudaibiyah, sementara Rasulullah SAW sedang berwudu dari sebuah bejana yang terdapat di depannya. Kemudian orang-orang datang ke arah beliau.

Maka beliau berkata, ‘Kenapa kalian?’

Mereka menjawab, ‘Wahai Rasulullah, kami tak punya air untuk berwudu dan minum kecuali yang terdapat dalam bejana milikmu.’

Lalu Nabi SAW meletakkan tangannya ke dalam bejana tersebut. Tiba-tiba air memancar dari sela-sela jari-jemari tangannya seperti mata air. Lalu kami pun minum dan berwudu.”

---

[1] Sebagian kisah ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3437, 3438, 3439) dan Muslim (2800, 2802, 2803) dari hadis-hadis Ibn Mas’ud, Anas, dan Ibn Abbas RA, serta At-Tirmidzi (2182, 3289); dari hadis Jubair bin Math’am dan Ibn Umar RA.

Kemudian ada yang bertanya kepada Jabir, "Berapa jumlah kalian pada hari itu?"

Jabir menjawab, "Sekiranya kami berjumlah 100.000 air itu pasti cukup untuk kami. Hari itu kami berjumlah 1.500 orang."[1]

Di antara mukjizat beliau juga adalah menangisnya batang kurma yang tadinya menjadi sandaran beliau bila sedang berkhutbah. Sewaktu beliau telah mempergunakan mimbar dan duduk di atasnya, batang kurma tersebut menangis laksana tangisan unta betina mencari anaknya.

Dalam satu riwayat disebutkan, "Batang kurma itu melenguh seperti lenguhan banteng hingga masjid bergetar karena lenguhannya. Lalu Rasulullah SAW turun mendatanginya dan mendiamkannya. Maka batang kurma itu pun diam.

Kemudian beliau berkata, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya aku tak menenangkannya, dia akan tetap begini sampai Hari Kiamat karena sedih jauh dari Rasulullah SAW'."[2]

---

[1] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3576).

[2] Dikeluarkan dengan redaksi ini oleh Ad-Darimi (41) dan Ad-Dhiya' Al-Muqaddasi dalam *Al-Ahâdîts al-Mukhtarrah* (1520) dari hadis Anas bin Malik RA, dan Al-Hafiz Ibn Hajar mengisyaratkannya dalam *Fat<u>h</u> al-Bâri* (6/602) kepada Abu Awanah, Ibn Khuzaimah, dan Abu Nu'aim. Dikeluarkan secara ringkas oleh At-Tirmidzi (3627), Ibn Majah (1415) dan Al-Baihaqi (3/195).

SIFAT-SIFAT FISIK RASULULLAH SAW

Bagaimana sifat-sifat fisik Rasulullah?

Ulama mengatakan, termasuk kesempurnaan keimanan kepada Rasulullah SAW adalah keyakinan kita bahwa Allah SWT menciptakan jasad beliau yang mulia pada bentuk yang tak ada yang semisalnya, sebelum atau sesudahnya. Allah SWT menciptakan beliau dengan sebagus-bagus bentuk yang menghimpun segala ragam keelokan yang tak mungkin bisa terlukiskan.

كَمُلَتْ مَحَاسِنُهُ فَلَوْ أَهْدَى السَّنَا   لِلْبَدْرِ عِنْدَ تَمَامِهِ لَمْ يُخْسَفِ

وَ عَلَى تَفَنُّنِ وَاصِفِيْهِ بِوَصْفِهِ   يَفْنَى الزَّمَانُ وَفِيْهِ مَا لَمْ يُوْصَفِ

Sungguh sempurna keelokannya, sekiranya ia hadiahkan bersit cahaya
wajahnya ke bulan purnama, niscaya bulan itu tiada pernah gerhana
Sepandai apapun orang yang melukiskan sifat-sifatnya
zaman pun habis namun keindahannya belum terlukiskan semuanya

Rasulullah SAW adalah orang yang paling tampan dan paling menawan dari jauh, juga kian elok dan manis manakala dilihat dari dekat.

Al-Barra' bin Azib RA berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang mengenakan sorban hitam pada baju merah lebih bagus dari Rasulullah SAW."[1]

---

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (2337) dan hadis senada oleh Al-Bukhari (3551).

Abu Hurairah RA berkata, “Aku tak pernah melihat sesuatu yang lebih elok dari Rasulullah SAW. Seolah matahari berjalan di wajahnya. Dan aku tak pernah melihat seseorang lebih cepat jalannya dari Rasulullah SAW. Bumi, seakan dilipat untuknya; melelahkan diri kami, sementara beliau tak terlihat apa-apa.”[1]

Anas bin Malik RA berkata, “Aku tak pernah menyentuh segala jenis sutera yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah SAW. Dan aku sama sekali tak pernah mencium aroma yang lebih harum dari aroma (tubuh) Rasulullah SAW.”[2]

Adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib RA jika menggambarkan sifat Rasulullah SAW, ia berkata, “Beliau tak terlalu tinggi dan tak terlalu pendek. Perawakan sedang. Rambut tak terlalu keriting dan tak terlalu lurus; rambutnya ikal. Badan tak terlalu gemuk. Wajah tak terlalu bulat; agak mengerucut (dengan segala kesempurnaannya). Kulit putih kemerah-merahan. Kedua mata sangat hitam, bulu mata lebat. Ada jajaran bulu di antara dada dan pusar. Kedua telapak tangan dan kaki keras dan lentur. Pundaknya bagus. Jika menoleh, menoleh dengan seluruh tubuh. Jika berjalan, agak condong ke depan seakan sedang turun dari tempat yang tinggi. Di antara kedua belikat terdapat cap kenabian[3] dan beliau penutup nabi-nabi.

---

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3648), dan Ahmad (2/350) dan redaksi ini adalah redaksinya.

[2] Dikeluarkan oleh Ahmad (3/228), dan hadis senada oleh Al-Bukhari (3368).

[3] Yaitu setumpuk daging yang menonjol keluar seperti telur merpati atau seperti benjolan burung puyuh

Beliau orang yang paling lapang dadanya, paling baik hatinya, paling jujur bicaranya, paling lembut sikapnya, paling mulia pergaulannya. Siapa yang melihatnya tiba-tiba tanpa mengenalnya, akan merasakan *haibah* (kewibawaan)-nya. Siapa yang bergaul dan mengenalnya, akan mencintainya. Orang yang menceritakan sifatnya akan berkata, 'Aku tak pernah melihat sebelum maupun sesudahnya orang yang sepertinya'."[1]

Dari Hind bin Abi Halah RA ia berkata, "Adalah Rasulullah SAW itu orang yang besar lagi dibesarkan. Wajahnya bersinar laksana bulan purnama. Kepalanya besar, rambutnya ikal, warna kulitnya cerah, dahinya luas, alisnya lebat, hidungnya mancung, jenggotnya tebal, mulutnya lebar, giginya rapat, perawakannya sedang, perut dan dadanya sejajar, jarak kedua pundaknya lebar, persendian-persendiannya besar, telapak tangannya lebar, jari-jari tangannya sedang, kedua kakinya mulus. Pandangannya menunduk. Pandangannya ke tanah lebih lama dari pandangannya ke langit. Sebagian besar pandangannya adalah melirik. Selalu mendahulukan sahabat-sahabatnya di depan dan selalu lebih dahulu mengucap salam kepada orang yang ditemuinya."[2]

---

[1] HR. At-Tirmidzi (3638), Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalâ'il* (1/269), dan lainnya.

[2] Dikeluarkan dengan redaksi yang panjang oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (22/414) dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (1430). Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (8/278), "Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Al-Kabîr*, dan dalam sanadnya terdapat orang yang tidak disebutkan namanya."

Bagaimana sifat-sifat akhlak Rasulullah SAW?

Sebagaimana Rasulullah SAW adalah orang yang paling bagus bentuk fisiknya, beliau juga orang yang paling bagus akhlaknya. Sungguh Allah menghimpun padanya akhlak-akhlak terpuji yang tidak terhimpun pada orang lain secara mutlak dan mengajarinya etika di dalam kitab-Nya yang mulia dengan seluruh adab-adab terbaik.

Allah SWT berfirman:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mengajariku adab yang terbaik."[1]

---

[1] Az-Zarkasyi berkata, "Maknanya sahih, tetapi hadis ini tidak datang dari jalur yang sahih. Ibn al-Jauzi menyebutnya dalam *Al-Wahiyat* dan ia menilainya dha'if dan As-Sakhawi berkata, "Dha'if." Lihat *Faidh al-Qadir* (1/255).

Dan beliau bersabda:

إنّما بُعثتُ لأتمِّمَ صالحَ الأخلاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."[1]

Setelah etika-etika ini sempurna pada diri Rasulullah SAW, Allah SWT memujinya dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Ketika Aisyah RA ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."[2]

Maknanya, beliau ridha karena ridha Al-Qur'an dan marah karena kemarahannya.

---

[1] Dikeluarkan oleh Ahmad (2/381), Al-Hakim (2/670) dan Al-Baihaqi (10/191) dari hadis Abu Hurairah RA. Dan Al-Haitsami mengisyaratkannya dalam *Al-Majma'* (8/573) kepada Al-Bazzar.

[2] Dikeluarkan oleh Ahmad (6/91), Al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* hlmn. 308 dan lain-lain dari hadis Aisyah RA, dan Muslim (746) dengan redaksi kalimat, "Sesungguhnya akhlak Nabiyullah adalah Al-Qur'an."

Anas RA berkata, "Aku menjadi pelayan Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Selama itu beliau sama sekali tidak pernah mengatakan 'huh' kepadaku. Tidak pernah mengatakan kepada sesuatu yang kulakukan, 'Mengapa kau melakukannya?' Dan tidak pernah mengatakan kepada sesuatu yang tidak aku perbuat, 'Kenapa kau tidak melakukannya?'"[1]

Dari Ali RA, ia berkata, "Nabi SAW adalah orang yang selalu gembira, ramah, lembut. Tidak kasar dan tidak keras. Tidak pernah berteriak-teriak dan tidak pernah berkata-kata keji. Tidak suka mencela dan tidak banyak memuji. Beliau pandai melupakan hal-hal yang tidak disukainya. Beliau tidak pernah membuat putus asa dan tidak pernah putus asa.

Beliau menjauhkan dirinya dari tiga hal: riya, banyak bicara, dan hal-hal yang bukan urusannya. Dan beliau menjauhkan orang-orang dari tiga hal: beliau tidak pernah mencaci seorangpun dan tidak mencelanya, tidak mencari-cari aibnya dan tidak berbicara kecuali tentang hal-hal yang beliau harap pahalanya.

Jika beliau bicara, beliau membuat orang-orang yang duduk bersamanya tunduk, seakan-akan ada burung di atas kepala mereka. Jika beliau telah diam, mereka bicara, mereka tidak berebutan bicara di sisinya. Siapa yang bicara di sisinya, mereka

---

[1] Dikeluarkan senada oleh Al-Bukhari (5691) dan Muslim (2309).

diam mendengarkannya hingga ia selesai. Bicara orang yang paling terakhir di antara mereka adalah bicara orang yang paling pertama di antara mereka.

Beliau tertawa pada sesuatu yang mereka tertawakan dan mengagumi apa yang mereka kagumi. Beliau sabar menghadapi orang asing kendati kasar dalam bicara dan meminta, sekalipun bahwa sesungguhnya para sahabat beliau akan menghardiknya. Beliau berkata, "Jika kalian melihat orang yang mempunyai kebutuhan meminta hajatnya, bantulah dia."

Beliau tidak menerima pujian kecuali dari hal yang setimpal. Beliau tidak pernah memotong pembicaraan seseorang hingga diperkenankan, maka beliau akan memotong pembicaraannya pada suatu larangan atau bangun (pergi setelah pembicaraan)."[1]

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah memberi makan unta, menyapu rumah, menambal sandal, dan menjahit pakaian.[2]

---

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* hlmn. 291, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (22/155), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2/154). Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (8/494), "Dalam sanadnya terdapat orang yang tidak disebutkan namanya."

[2] Dikeluarkan oleh Ahmad (6/241) dan hadis senada oleh Ibn Hibban (5676) dari hadis Aisyah RA. Al-Hafiz Al-'Iraqi berkata, "Para perawinya – maksudnya perawi Ahmad– adalah perawi-perawi hadis sahih." *Takhrij al-Ihya'* (2/360). Hadis yang semakna dalam *Shahih Al-Bukhari* (644) dari ucapan Aisyah RA, "Beliau pernah mengerjakan pekerjaan istrinya." Maksudnya membantu pekerjaan istrinya.

Rasulullah SAW pernah memerah susu, juga makan bersama pembantu dan menggiling tepung bersamanya jika ia telah lelah. Rasa malu tak menghalangi beliau untuk memanggul barang-barang milik beliau dari pasar ke (rumah) keluarga beliau.

Beliau menyalami orang kaya maupun miskin. Beliau selalu yang memulai salam. Beliau tak meremehkan undangan makan yang disampaikan kepada beliau, meski itu "hanya" berupa kurma yang paling jelek.

Beliau seorang yang pemurah, halus perangainya, mulia kepribadiannya, indah pergaulannya, Wajahnya berseri-seri; sering tersenyum tapi tak sampai tertawa, sedih tapi tak sampai murung, rendah hati tapi tak sampai menghinakan diri, pemurah tapi tak sampai boros. Berhati lembut. Belas asih pada setiap Muslim. Sama sekali tak bersendawa karena kenyang. Tak pernah mengulurkan tangannya kepada keserakahan.[1]

Semoga rahmat Allah tercurah atas beliau. Juga atas keluarga dan para sahabat beliau. Dan semoga Allah limpahkan keberkahan, kemuliaan, dan keagungan kepada beliau.

---

[1] Disebutkan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madârij as-Sâlikîn* (2/328), dan ia berkata, "Dan dalam *Jâmi' At-Tirmidzi* . . . ." Kemudian ia mencantumkan hadis Salamah bin Al-Akwa' RA dan menggabungkan hadis-hadis lain bersamanya, di antaranya yang terdapat dalam hadis ini.

HAK RASULULLAH SAW ATAS UMATNYA

Apa hak Rasulullah SAW atas umatnya?

Ketahuilah bahwa hak Rasulullah SAW atas umatnya adalah hak paling besar dan paling wajib ditunaikan sesudah hak Allah SWT. Di antara hak beliau atas umatnya adalah kewajiban (bagi mereka) mengikuti sunah beliau, menolong agama beliau, dan membela syariat beliau.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (QS. Ali Imran: 31)

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي له أجرُ شهيد

"Orang yang berpegang teguh dengan sunahku kala rusaknya umatku, baginya pahala seorang mati syahid."[1]

---

[1] Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (5/315) dari hadis Abu Hurairah RA. Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'*, "Di dalam sanadnya

Dan beliau bersabda:

مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي اَلْجَنَّةِ

"Siapa yang melestarikan sunahku berarti ia mencintaiku. Dan siapa mencintaiku, ia pasti bersamaku kelak di dalam surga."[1]

Di antara hak beliau atas umatnya adalah kewajiban mencintai dan mengasihi beliau hingga beliau menjadi orang yang paling dicintai seorang mukmin daripada dirinya sendiri, anaknya, dan seluruh makhluk. Demikian pula kewajiban mencintai keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan anak-cucunya.

Beliau bersabda:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِه وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya."[2]

---

terdapat Muhammad bin Shalih Al-'Adawi dan aku tak pernah melihat biografinya. Sedangkan para perawi lainnya perawi-perawi terpercaya." Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhîb wa at-Tarhîb* (1/14), "Sanadnya tak bermasalah dan riwayat 'baginya pahala seratus orang mati syahid' tidak sahih."

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2678), dan ia berkata, "Ini adalah hadis *hasan gharib* dari jalur ini."

[2] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (15) dan Muslim (44) dari hadis Anas RA.

Beliau bersabda:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ ، وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي

"Cintailah Allah karena Dia telah memberi kalian banyak karunia, cintailah aku karena kecintaan kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena kecintaan kepadaku."[1]

Beliau bersabda:

اللهَ اللهَ في أصحابي لا تتَّخِذوا أصحابي غَرَضًا مَن أحَبَّهم فبِحُبِّي أحَبَّهم ومَن أبغَضهم فبِبُغْضي أبغَضهم ومَن آذاهم فقد آذاني ومَن آذاني فقد آذى اللهَ ومَن آذى اللهَ يوشِكُ أنْ يأخُذَه

"Allah Allah (Maksudnya, cintalah) pada sahabat-sahabatku. Jangan kalian jadikan mereka sasaran kebencian sesudahku. Siapa yang mencintai mereka, berarti karena mencintaiku dia mencintai mereka. Dan siapa yang membenci mereka, berarti karena membenciku dia membenci mereka. Siapa yang menyakiti mereka berarti dia menyakitiku. Siapa yang menyakitiku berarti dia menyakiti Allah. Dan siapa yang menyakiti Allah, maka hampir dipastikan Allah akan menyiksanya."[2]

---

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3789), Ahmad dalam *Fadha'il ash-Shahabah* (2/986), Al-Hakim (3/162) dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1/366); dari hadis Ibn Abbas RA.

[2] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3862), Ahmad (5/45), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2/191); dari hadis Abdullah bin Mughaffal RA.

Di antara hak beliau atas mereka adalah kewajiban untuk mengagungkan dan menghormati beliau, dan Allah SWT telah memerintahkan hal tersebut di dalam kitab-Nya:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٨﴾ لِّتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)nya dan membesarkannya." (QS. Al-Fath: 8-9)

Artinya memuliakan dan amat mengagungkan beliau. Sebab mengagungkan beliau termasuk mengagungkan Allah, sebagaimana esensi menaatinya adalah menaati Allah dan esensi mencintainya adalah mencintai Allah.

Allah SWT berfirman:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (QS. An-Nisa': 80)

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah." (QS. Al-Fath: 10)

dan Allah SWT berfirman:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (QS. Ali Imran: 31)

Para sahabat RA adalah teladan terbaik dalam hal mencintai dan menghormati beliau. Di antara contohnya, pada kisah perjanjian Hudaibiyah manakala kaum Quraisy mengutus Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi kepada Rasulullah SAW. Lalu ia melihat bagaimana para sahabat menghormati beliau.

Saat kembali kepada kaum Quraisy, ia berkata, "Hai kaumku, demi Allah, aku pernah diutus kepada Kisra, Kaisar, dan Najasyi. Namun aku sama sekali tidak pernah melihat seorang raja yang diagungkan oleh sahabat-sahabatnya sebagaimana sahabat-sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Tidaklah ia (SAW) meludah satu kali pun kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, yang lalu ia mengusapkannya ke wajah dan tangannya. Jika ia (SAW) memerintahkan mereka dengan satu perintah, mereka berebut melaksanakannya. Jika ia (SAW) berwudu, mereka hampir saling berkelahi memperebutkan air bekas wudunya. Jika ia (SAW) bicara, mereka rendahkan suara mereka di sisinya (SAW). Mereka tak menajamkan pandangan kepadanya (SAW) karena sangat menghormatinya (SAW)."[1]

---

[1] Dikeluarkan oleh Ahmad (4/323), Ibn Hibban (4872), dan hadis senada oleh Al-Bukhari (2731).

Di antara hak beliau (atas umatnya) adalah memperbanyak ucapan shalawat dan salam kepada beliau. Allah SWT telah perintahkan hal itu dalam kitab-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzâb: 56)

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْر خَطِيئَاتٍ

"Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali dan menghapus darinya sepuluh kesalahan."[1]

Dan beliau SAW bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاةً

"Orang yang paling utama denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat atasku."[2]

۞ ۞ ۞

---

[1] Dikeluarkan oleh An-Nasa'i (1297) dan Ahmad (3/102) dari hadis Anas RA.

[2] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (484) dan Ibn Hibban (911); dari hadis Ibn Mas'ud RA. Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bâri* (11/167), "Sanadnya tidak bermasalah."

KONSISTENSI BERSAMA KOMUNITAS UMAT ISLAM DAN DALAM MENGIKUTI SALAFUS SALEH

Apa kewajiban seorang muslim saat terjadi beda pendapat?

Ketahuilah bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan jika terjadi perselisihan pendapat agar tetap bersama golongan yang terbanyak, yaitu mayoritas kaum muslimin. Beliau SAW juga mengabarkan bahwa umatnya terhindar dari bersatu/ bersepakat atas kesesatan atau kesalahan dalam agama.

Beliau telah bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

"Sesungguhnya umatku tidak akan bersatu di atas kesesatan. Jika kalian melihat perselisihan, maka kalian harus tetap bersama golongan yang terbanyak."[1]

Al-'Allamah As-Sindi berkata saat menjelaskan makna kalimat السواد الأعظم (golongan terbanyak), "Maknanya golongan yang mayoritas, sebab kesepakatan mereka lebih dekat pada ijma'."

Imam Suyuthi berkata, "Artinya kelompok manusia dan mayoritas mereka yang bersatu di atas jalan yang lurus, dan hadis itu menunjukkan selayaknya mengamalkan pendapat mayoritas."

---

[1] HR. Ibn Majah (3950), dan Imam Nawawi menilai statusnya dha'if dalam *Syarh Muslim* (13/67).

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

"Sesungguhnya Allah tidak menyatukan umatku di atas kesesatan selama-lamanya. 'Tangan' Allah bersama jama'ah. Maka ikutilah golongan yang terbanyak. Siapa yang menyimpang, dia akan menyimpang ke dalam neraka."[1]

Demikian pula sabda beliau:

سَأَلْتُ رَبِّي لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ فَأَعْطَانِيهَا

"Aku meminta kepada Tuhanku semoga umatku tidak bersatu di atas kesesatan. Lalu Dia memberikannya kepadaku."[2]

Ulama mengatakan, alhamdulillah, golongan Ahlussunnah dari sejak masa pertama sampai hari ini merupakan golongan terbanyak. Maka dengan demikian benarlah bahwa mereka adalah golongan yang selamat yang tetap berpegang teguh dengan Al-Qur'an, Sunah, dan apa yang dipegang teguh oleh para pendahulu umat dari golongan sahabat, tabi'in, dan para imam mujtahid yang terkemuka.

---

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2167), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (2/280) dan Al-Hakim (1/116).

[2] Dikeluarkan oleh Ahmad (6/396). Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (1/177), "Di dalam sanadnya terdapat seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya."

Isyarat Rasulullah SAW akan hal itu terdapat dalam sabdanya:

اِنَّ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ افْتَرَقَتْ عَلِيْ اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلِيْ ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِيْ النَّارِ اِلاَّ وَاحِدَةً قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ مَا عَليْهِ أَنَا وَأَصْحَابِي

"Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semua masuk neraka kecuali satu golongan.

Para sahabat bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?'

Jawab beliau,

مَا عَلَيْهِ أَنَا وَأَصْحَابِي

'Yang mengikuti jejakku dan jejak para sahabatku'."[1]

Apa kewajiban seseorang yang tak mencapai tingkat ijtihad?

Setiap mukmin yang mengikuti syariat Muhammad SAW wajib meyakini apa yang dibawa oleh makna zhahir Al-Qur'an dan Sunah, dan bersandar dalam hal tersebut kepada ucapan para ulama besar yang terkenal di kalangan khusus dan awam, seperti Imam yang Empat: Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, serta para imam lainnya.

---

[1] Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4596), At-Tirmidzi (2641), Ibn Majah (3991, 3992), Ahmad (2/332), dan lain-lain dari hadis sekelompok sahabat.

Siapa yang taklid kepada salah seorang dari mereka dalam beramal dengan apa yang mereka fahami dari Kitab Allah dan Sunah Rasulullah SAW, maka ia selamat di sisi Allah dalam taklidnya tersebut. Sebab, Allah telah mengizinkan para mujtahid untuk berijtihad dan orang-orang yang taklid untuk mengikuti pendapat para ulama.

Allah SWT berfirman:

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Maka orang yang bukan ahli ijtihad harus taklid kepada salah seorang dari imam-imam mujtahid. Itulah jalan kaum mukminin yang sesungguhnya. Hendaknya ia meninggalkan klaim ijtihad atau mengambil hukum-hukum dari Al-Qur'an dan Sunah tanpa perlu taklid kepada para imam itu. Sebab dari sejak masa para sahabat dan tabi'in, hukum-hukum dan kaedah-kaedah Islam telah bersifat tetap dan telah digali dari Al-Qur'an dan Sunah serta dicatat di dalam kitab-kitab *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang).

Tidak ada lagi yang tersisa bagi orang-orang sesudah mereka kecuali kembali kepada hukum-hukum tersebut dan taklid kepada para ulama terkemuka itu yang mana mereka dikenal lantaran ilmu mereka; di kalangan khusus maupun awam.

Catatan Penting

Ulama mengatakan bahwa sekiranya ada sebuah hadis sahih, kita tidak boleh berhukum dengannya tanpa kita melihat ke dalam kitab-kitab hukum dan tulisan-tulisan keislaman. Kita menjadikan nash hadis itu sebagai hujah dengan merujuk pada yang terdapat di dalam kitab-kitab hukum tersebut. Sebab berapa banyak hadis sahih yang tidak boleh diamalkan karena adanya penghalang seperti *nasakh* dan lainnya.

Membahas masalah tersebut sebagai argumentasi adalah urusan para ahli ijtihad. Bukan (urusan) selain mereka.

Maka pahamilah masalah ini dengan benar.

Apa hikmah adanya perbedaan pendapat di kalangan imam-imam mujtahid?

Ketahuilah bahwa perselisihan pendapat yang terjadi di kalangan imam-imam mujtahid adalah rahmat dari Allah SWT atas umat yang dirahmati ini.

Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*) dan pokok-pokok syariat, melainkan mereka hanya berbeda pendapat mengenai sebagian masalah-masalah *furu'* (cabang) ketika tidak ada nash-nash yang *qath'i* (pasti) atau adanya beberapa *qiyas* (analogi).

Perbedaan pendapat dalam hal tersebut justru membuahkan kemudahan dan kelapangan bagi manusia serta menghilangkan kesukaran, kesempitan, dan kesulitan dari mereka, dan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah dalam ilmu-Nya yang azali di mana Dia berfirman:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Dan Allah SWT berfirman:

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78)

Al-Khathib mengeluarkan dari Ismail bin Abi Al-Mujalid bahwa Harun Ar-Rasyid pernah berkata kepada Imam Malik bin Anas RA, "Hai Abu Abdillah, kita tulis kitab ini (maksudnya *Al-Muwattha'*) dan kita sebar di wilayah-wilayah Islam supaya kita dapat memaksa umat untuk mengamalkannya."

Imam Malik menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat dari Allah atas umat ini. Setiap orang boleh mengikuti apa yang benar menurutnya, setiap orang berada di atas hidayah, dan setiap orang berbuat karena Allah."

Berkata Umar bin Abdul Aziz RA, "Aku tidak suka sekiranya sahabat-sahabat Muhammad tidak berselisih pendapat; karena sekiranya mereka tidak berselisih pendapat, tidak akan ada *rukhshah* (keringanan/dispensasi)."

Ketahuilah, orang-orang yang berselisih pendapat mengenai furu' merekalah yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ ﴿١١٩﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (QS. Hûd: 118-119)

Berarti merekalah yang dirahmati dan perbedaan pendapat mereka itu rahmat. Adapun orang-orang yang berbeda pendapat mengenai *ushuluddin* (prinsip-prinsip) agama tidaklah tidak dirahmati dan diridhai, kecuali orang-orang yang menerima kebenaran di antara mereka, yaitu kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpegang teguh dengan apa yang dipegang teguh oleh Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya sebagaimana yang telah di jelaskan.

BID'AH DAN PEMBAGIANNYA

Terbagi atas berapa macamkah bid'ah itu?

Para ulama telah membagi bid'ah menjadi dua bagian: bid'ah *hasanah* (baik/terpuji) dan bid'ah *qabihah* (buruk/tercela).

Bagaimana pengertian bid'ah hasanah?

Bid'ah hasanah adalah perbuatan-perbuatan yang menurut para imam yang diberi petunjuk sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah dari segi mengutamakan yang lebih bermanfaat dan lebih baik, contohnya seperti apa yang dilakukan para sahabat menghimpun Al-Qur'an ke dalam mushaf, mengumpulkan orang-orang untuk mengerjakan salat Tarawih berjama'ah, dan azan pertama pada hari Jum'at. Demikian pula hal-hal baru seperti pembuatan pondok-pondok pesantren, sekolah-sekolah, dan berbagai kebaikan lainnya.

Maka setiap perbuatan baik yang tidak dikenal pada masa nabi adalah bid'ah hasanah yang diberi pahala pelakunya, dengan dalil sabda Rasulullah SAW:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فِي الإِسْلامِ فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئ

"Siapa yang membuat sunah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa sedikitpun mengurangi pahala mereka."[1]

Bagaimana penjelasan bid'ah tercela yang diperingatkan Rasulullah SAW kepada kita?

Bid'ah tercela adalah setiap perbuatan yang menyalahi nash-nash Al-Qur'an dan Sunah atau melampaui ijma' umat, seperti mazhab-mazhab yang rusak dan akidah-akidah palsu yang bertentangan dengan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Apa dalilnya?

Dalilnya adalah hadis-hadis yang mencela bid'ah, seperti sabda Rasulullah SAW:

كلَّ محدثةٍ بدعةٌ وكلَّ بدعةٍ ضلالةٌ

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (1017) dan lain-lain dari hadis Jarir bin Abdullah RA.

"Setiap hal baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[1]

Maksudnya itu adalah hal-hal baru yang batil dan tak diridhai Allah dan Rasul-Nya dengan dalil sabda Rasulullah SAW:

مَنِ ابْتَدَعَ بِدعةَ ضَلالَةٍ لا تُرْضِى اللّٰهَ ورسولَهُ كان عليه مِثلُ آثامِ مَن عَمِلَ بها لا يُنقُصُ من أوزارِهِم شيئ

"Siapa yang membuat bid'ah sesat yang tidak diridhai Allah dan rasul-Nya, atasnya dosa orang yang mengamalkannya tanpa sedikitpun mengurangi dosa-dosa mereka."[2]

Dan sabda beliau:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang mengadakan hal baru dalam urusan kami ini yang bukan termasuk bagiannya, maka dia tertolak."[3]

---

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (867), An-Nasa'i (1578) dan Ahmad (3/310) dari hadis Jabir RA, dan Abu Dawud (4607) merilisnya dari Al-Irbadh bin Sariyah RA, dan Ibn Majah (46) merilisnya dari hadis Ibn Mas'ud RA.

[2] Dikeluarkan dengan redaksi ini oleh At-Tirmidzi (2677) dan Ibn Majah (209) dari hadis Amru bin Auf RA.

[3] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2550) dan Muslim (1718) dari hadis Aisyah RA.

Dalam sebuah hadis sahih Nabi SAW bersabda,
"Hendaknya kalian berpegang teguh pada sunahku dan sunah para khalifah yang diberi petunjuk (al-khulafa' ar-rasyidin). Gigitlah dengan geraham dan waspadalah terhadap perkara baru. Sebab setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah."[1]

Pada riwayat terdapat tambahan, "Dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."[2]

Bagaimana pendapat para ulama tentang hadis ini?

Ulama mengatakan bahwa hadis ini termasuk hadis umum yang dikhususkan. Yang dimaksud adalah perkara-perkara baru yang batil dan bid'ah-bid'ah tercela yang tidak ada dasarnya dalam syariat. Itulah bid'ah yang terlarang. Berbeda dengan yang memiliki dasar dalam syariat, maka itu adalah bid'ah yang terpuji. Sebab itu merupakan bid'ah yang baik dan sunah para khulafaur rasyidin dan para imam yang memberi petunjuk.

Kalimat "Setiap bid'ah ..." yang diperkuat dengan kata *kullu* (setiap) dalam hadis tersebut tidak menghalanginya bersifat umum yang dikhususkan. Bahkan *takhsis* pun dapat masuk bersamanya, seperti firman Allah, "تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ –Menghancurkan setiap/segala sesuatu." (QS. Al-Ahqâf: 25), maksudnya: setiap/ segala sesuatu yang bisa binasa.

---

[1] Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4607), At-Tirmidzi (2676), Ibn Majah (42, 43), Ahmad (4/126) dan Ad-Darimi (95) dari hadis Al-Irbadh bin Sariyah RA.

[2] Dikeluarkan oleh An-Nasa'i (1578), Ibn Khuzaimah (3/143), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (9/97) dan lain-lain.

Apa bid'ah yang diharamkan dan yang diperbolehkan?

Bid'ah yang diharamkan adalah bid'ah yang tak ada dasar dalam agama, baik dari Al-Qur'an, Sunah, ataupun ijma' umat. Sedang bid'ah yang boleh adalah bid'ah yang ada dasarnya dalam agama, sekalipun itu tidak ada pada masa Rasulullah SAW.

Misalnya ibadah-ibadah sunah yang Anda kerjakan, padahal agama tak menuntut Anda sebegitu, lalu Anda salat sunat 100 raka'at sehari misalnya. Akan tetapi ini Anda mengerjakan satu perkara yang dianjurkan agama dan dituntut memperbanyaknya.

Dalam hadis qudsi disebutkan:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku mencintainya."[1]

Umar bin Khatthab RA pernah mengumpulkan para sahabat untuk mengerjakan salat Tarawih berjama'ah sebanyak 20 raka'at. Kemudian ia berkata:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

"Sebaik-baik bid'ah adalah ini."

Berarti ini bid'ah yang boleh dan diridhai di sisi Allah SWT.

[1] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (6137) dari hadis Abu Hurairah RA.

CIRI-CIRI GOLONGAN-GOLONGAN AHLI BID’AH

Apakah Rasulullah SAW telah mendeskripsikan sifat kelompok-kelompok ahli bid’ah kepada kita?

Ya. Rasulullah SAW telah mendeskripsikan sifat para ahli bid’ah kepada kita bahwa mereka itu menggunakan ayat-ayat yang diturunkan untuk orang-orang musyrik tapi justru mereka tujukan dan arahkan kepada orang-orang mukmin, seperti firman Allah:

فَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ

“Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan lain di samping (menyembah) Allah.” (QS. Asy-Syu’ara: 213),

dan firman-Nya:

فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Maka janganlah kalian menyembah sesuatu pun di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jin: 18)

dan firman-Nya:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah.” (QS. Yunus: 106),

serta firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu." (QS. Al-A'raf: 194) dan ayat-ayat sejenis yang jelas ditujukan kepada orang-orang musyrik yang meyakini ketuhanan selain Allah dan kewajiban menyembahnya.

Ulama mengatakan bahwa perkataan mereka semua ini adalah pengelabuan dalam agama dan penyesatan terhadap golongan awam kaum muslimin. Sebab sama sekali tak seorang pun dari orang-orang mukmin yang bertauhid meyakini keyakinan ini, lalu bagaimana bisa mereka menjadikan orang-orang mukmin sama dengan orang-orang musyrik itu?! Subhanallah! Ini fitnah besar."

Ulama telah menyebutkan bahwa kelompok-kelompok yang menyimpang itu tidak memiliki kaedah-kaedah sandaran maupun sedikit mazhab pegangan. Kebanyakan mereka hanyalah para pelajar bodoh yang termasuk kategori awam. Mereka bukanlah termasuk orang-orang yang berkompeten dan bukan termasuk ulama Islam.

Untuk membantah para ahli bid'ah itu, tampillah sekelompok ulama sejati yang menasehati karena Allah, rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Mereka menjelaskan hal ihwal dan kesesatan mereka kepada umat, dan mereka telah menyusun banyak kitab mengenai hal tersebut, di antaranya:

- *Syifa' as-Saqâm* karya Syaikhul Islam Imam Taqiyuddin As-Subki.[1]
- *Al-Jauhar al-Munazhzham* karya Imam Ibn Hajar Al-Haitsami.[2]
- *Syawâhid al-Haq* karya Al-'Allamah An-Nabhani.[3]
- *Khulashah al-Kalâm* dan *Ad-Durar as-Saniyyah* karya Al-'Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan.[4]
- *Ghauts al-Ibâd* karya Al-'Allamah Syaikh Abu Saif Al-Hammami.[5]
- *Furqân al-Qur'an* karya Syaikh Al-'Allamah Salamah Al-'Azzami.[6]

---

[1] Beliau adalah *Al-Imam Al-Hafizh Qadhi Al-Qudhat Syaikhul Islam* Abu Al-Hasan Ali bin Abdul Kafi As-Subki Al-Anshari Al-Khazraji (683-756 H), seorang mujtahid pada masanya, salah seorang hafizh mufassir terkemuka yang ahli debat dan pemilik karangan-karangan besar di bidang ilmu-ilmu syara', seperti *Ad-Durr an-Nazhim fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, *As-Saif al-Maslul 'ala Man Sabb ar-Rasul*, *Al-Ibtihâj fi Syarh al-Minhâj* dan banyak kitab-kitab lainnya yang hampir mencapai 200 kitab.

[2] Beliau adalah *Al-Imam Al-Faqîh* Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Haitsami As-Sa'di Al-Anshari (909-974 H), seorang muhaqqiq Mazhab Syafi'i terakhir. Beliau lahir di Mahallah Abi Al-Haitsam, Mesir, dan wafat di Mekah. Beliau memiliki banyak karangan, dan yang paling terkenal sekaligus paling monumental di antaranya adalah kitab *Tuhfah al-Muhtâj bi-Syarh al-Minhâj*.

[3] Beliau adalah *Al-'Allamah Al-Adib* (sasterawan) *Al-Wali*, Al-Bushiri pada masanya, Abu Al-Mahasin Yusuf bin Ismail bin Yusuf An-Nabhani (1265-1350 H). Beliau lahir di Palestina, belajar di Al-Azhar, dan terakhir menjabat sebagai hakim di Beirut. Beliau banyak mengarang kitab-kitab yang diberkahi, di antaranya *Jâmi' Karamât al-Awliya`*, *Al-Majmu'ah an-Nabhaniyah fi al-Mada'ih an-Nabawiyyah*, *Hujjatullah fi al-Âlamîn* dan lain-lain.

[4] Beliau adalah mufti Mazhab Syafi'i di Mekah, Al-'Allamah Ahmad bin Zaini Dahlan (1231-1304 H). Beliau adalah seorang faqih sekaligus sejarawan yang bergelut dalam berbagai bidang ilmu. Beliau lahir di Mekah dan wafat di Madinah. Di antara karangannya *Al-Futuhât al-Islamiyyah*, *Syarh al-Ajurumiyyah*, *Umara' al-Balad al-Haram*, dan lain-lain.

[5] Beliau adalah Al-'Allamah Mushtafa Abu Saif Al-Hammami, seorang ulama Mesir yang mulia. Beliau adalah khatib mesjid Az-Zaini di Kairo. Di antara karangannya *Muntaha Âmâl al-Khuthaba'*, *Dîwan an-Nafhât az-Zainabiyyah*, dan *Syaja'ah Rasulullah SAW*. Beliau wafat pada tahun 1368 H.

[6] Beliau adalah *Al-'Allamah Al-Muhaqqiq, Al-Mursyid Ar-Rabbani, Asy-Syaikh* Salamah bin Hindi Salamah Al-Azzami Al-Qudha'i An-Naqsyabandi Asy-Syafi'i

- *Shulh al-Ikhwân* karya Syaikh Dawud Al-Afandi.[1]
- *Barâ'atu al-Asy'ariyyin min Aqâ'id al-Mukhâlifîn* karya Abu Hamid bin Marzuq.[2]
- *Ash-Shawâ'iq al-Ilahiyah* karya Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahab.[3]
- *Nafas ar-Rahmân* karya Al-'Allamah Ismail bin Mahdi Al-Gharbani,[4] dan lain-lain.

(1298-1376 H). Beliau tumbuh di keluarga yang terhormat dan cacat pada usia tiga tahun. Beliau menuntut ilmu di kampung halamannya, Qaliyub, kemudian di Al-Azhar, dan bersinar cemerlang dalam meraih ilmu dan menempuh jalan menuju Allah. Beliau meninggalkan pengganti dalam hal petunjuk kewalian yang terkenal, yaitu Muhammad Amin Al-Kurdi. Beliau juga mengarang kitab, dan sebagian biografinya tercantum di bagian akhir kitab *Al-Barâhîn as-Sâthi'ah* karangannya.

[1] Beliau adalah Asy-Syaikh Dawud bin Sulaiman Al-Baghdadi An-Naqsyabandi Al-Khalidi Asy-Syafi'i yang terkenal dengan nama Ibn Jurjis (1231-1299 H). Beliau adalah seorang ahli fikih sekaligus sasterawan dari penduduk Baghdad, tempat beliau lahir dan wafat. Beliau tinggal di Mekah selama 10 tahun dan mengarang beberapa kitab, di antaranya *Asyadd al-Jihâd fi Ibthâl Da'wa al-Ijtihâd* dan *Raudh ash-Shafa fi Ba'dh Manâqib Wâlid al-Mushthafa SAW.*

[2] Beliau adalah Al-'Allamah As-Sayyid Muhammad Al-'Arabi At-Tabâni Al-Maliki Al-Makki (1315-1390 H), seorang ulama yang menggeluti berbagai disiplin ilmu dan mengarang kitab. Asalnya dari Aljazair. Beliau adalah guru di Madrasah Al-Falâh, Mekah, dan menyampaikan pengajian di tanah haram Mekah selama beberapa waktu. Beliau wafat di Mekah dan dikuburkan di perkuburan Ma'la.

[3] Beliau adalah Sulaiman bin Abdul Wahab bin Sulaiman At-Tamimi An-Najdi, saudara Muhammad bin Abdul Wahab. Beliau sangat menentang saudaranya terkait pemikiran-pemikirannya dan menulis beberapa risalah mengenai hal tersebut, di antaranya *Ash-Shawa'iq al-Ilahiyyah* dan *Ar-Radd `ala Man Kaffara al-Muslimin Bisabab an-Nuzur li-Gharillah*. Beliau wafat kira-kira pada tahun 1210 H.

[4] Beliau adalah *Al-'Allamah Asy-Syaikh* Ismail bin Mahdi bin Humaid Al-Gharbani, berasal dari kampung Al-Malhamah, provinsi Ibb di Yaman. Beliau adalah seorang yang zuhud dan ahli tasawuf. Di penghujung usianya beliau tinggal di daerah Al-Idein dan wafat di sana pada awal abad 14 Hijriyah.

ANCAMAN BAGI MEREKA YANG GEMAR MENGKAFIRKAN KAUM MUSLIMIN

Apakah seorang muslim boleh mengkafirkan seseorang yang telah mengucap Laa ilaha illallah?

Tidak boleh. Sungguh, itu merupakan perkara berbahaya yang mana tidaklah lancang seseorang melakukan itu kecuali bagi yang Allah sesatkan dan sasarkan. Ia buruk prasangkanya dan ia mengikuti hawa nafsunya.

Apa ancaman yang dijanjikan terkait hal itu?

Dalam riwayat sebuah hadis sahih dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"Jika seseorang mengkafirkan saudaranya (sesama muslim), maka jatuhlah vonis kafir itu kepada salah satu dari keduanya. Jika ia (saudaranya itu) sebagaimana yang dia katakan, (maka ia kafir), dan jika tidak, (tuduhan kafir) kembali kepada dirinya."[1]

---

[1] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (5753) dan Muslim (60); dari hadis Ibn Umar RA.

Al-Imam Abu Bakar Al-Baqillani *rahimahullah* berkata, "Menganggap seribu orang kafir masuk Islam dengan satu hal yang meragukan keislaman mereka, lebih ringan daripada mengkafirkan seorang muslim dengan seribu hal yang meragukan kekafirannya."

Jika demikian halnya mengkafirkan seorang muslim, lalu bagaimana halnya orang yang lancang mengkafirkan mayoritas kaum muslimin dan memvonis mereka berbuat syirik hanya karena perbuatan yang muncul dari mereka berupa tawassul dan mencari keberkahan dengan bekas orang-orang saleh kala kekokohan iman mereka dan hati mereka pun dipenuhi tauhid pada Allah Tuhan semesta alam?!

Untuk membantah orang yang menyangka demikian dan menempuh mazhab yang membinasakan ini cukuplah dengan ucapan Rasulullah SAW yang telah bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang salat di Jazirah Arab, akan tetapi ia tidak putus asa memprovokasi di antara sesama mereka."[1]

[1] Dikeluarkan oleh Muslim (2812) dan At-Tirmidzi (1937); dari hadis Jabir RA.

Di dalam hadis ini Rasulullah SAW telah bersaksi bahwa orang-orang yang salat dari umat ini tidak akan menyembah selain Allah selama-lamanya dan tidak akan mempersekutukan Allah dengan tuhan lain.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam Haji Wada':

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ مِنْ أَنْ يُعْبَدَ فِي بِلاَدِكُمْ هذه أبداً وَلكِنْ سَتَكُوْنُ لَهُ طَاعَةٌ فِيْمَا تَحْتَقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَسَيَرْضَى بِهِ

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini selama-lamanya. Akan tetapi ia akan mendapatkan ketaatan pada apa yang kalian remehkan dari perbuatan-perbuatan kalian, maka ia pun akan puas dengannya."[1]

Beliau adalah *Ash-Shâdiq Al-Mashdûq* (orang yang benar lagi dibenarkan) yang tidak bertutur dari hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan. Maka apakah ucapannya menyalahi hal tersebut?

Demi Allah, tidak. Tidak mungkin beliau demikian.

[1] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2159), dan ia berkata, "Ini adalah hadis *hasan shahih*", Ibn Majah (3055), dan lain-lain; dari hadis Amr bin Al-Ahwash RA.

TENTANG HAKIKAT IBADAH

Apa makna ibadah?

Ulama ahli tahqiq menyatakan, menurut istilah syariat, ibadah adalah implementasi ketundukan semaksimal mungkin yang disertai keyakinan adanya sifat-sifat ketuhanan pada pihak yang ditunduki atau keyakinan adanya sesuatu dari kekhususan-kekhususan sifat-sifat ketuhanan, seperti kewenangan mutlak terhadap manfaat dan bahaya. Adapun bila tak disertai keyakinan ini, maka implementasi ketundukan tersebut sama sekali bukan sebagai ibadah meskipun dilakukan dalam bentuk sujud, apatah lagi yang kurang darinya.

Ini sebagaimana disinyalir dalam perintah Allah SWT kepada para malaikat agar sujud kepada Adam, lantas mereka sujud kepadanya. Juga dikisahkan bahwa Nabiyullah Ya'qub, istrinya, dan anak-anaknya sujud kepada Yusuf.

Allah SWT berfirman:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ

"Dan dia menaikkan kedua orangtuanya ke atas singgasana. Dan mereka tunduk bersujud kepadanya." (QS. Yûsuf: 100)

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya bahwa maksudnya adalah kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya yang masih ada dengan jumlah sebelas orang sujud kepadanya. Saat itu perbuatan semacam ini masih diperbolehkan dalam syariat-syariat mereka. Jika mereka menyampaikan salam kepada pembesar, maka mereka sujud kepadanya. Hal ini diperkenankan sejak zaman Adam sampai syariat Isa AS. Namun kemudian perbuatan ini dilarang dalam agama Islam dan ditetapkan bahwa sujud hanya murni ditujukan ke hadirat Allah SWT.

Dalam hadis dinyatakan bahwa Muadz datang ke negeri Syam. Di sana dia menemui penduduknya sedang sujud kepada uskup mereka. Saat pulang, dia sujud kepada Rasulullah SAW.

Beliau bertanya, "Apa ini, hai Muadz?!"

Muadz pun menjawab, "Aku melihat mereka sujud kepada uskup mereka, dan engkau adalah orang yang paling layak untuk disujudi."

Beliau bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan kepada wanita agar bersujud kepada suaminya."

Maksudnya, bahwa sujud ini dulu diperkenankan dalam syariat mereka.[1]

Seandainya hanya berupa sujud kepada selain Allah dinyatakan sebagai ibadah secara mutlak, maka sujud ini tidak akan dapat dibenarkan dalam agama apapun, karena dengan demikian sudah termasuk dalam kekafiran. Sesuatu yang dinyatakan sebagai kekafiran tidak berbeda meskipun dalam syariat yang berbeda-beda dan Allah pun tidak akan pernah memerintahkan kekafiran kapan pun masanya.

Allah SWT berfirman:

وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ

"Dan Allah tidak meridhai kekafiran pada hamba-hamba-Nya." (QS. Az-Zumar: 7)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sujud dan bentuk ketundukan lainnya bukan merupakan ibadah menurut istilah syariat kecuali dengan adanya keyakinan terhadap apa yang telah disebutkan di atas tadi. Seperti sujud dan doa kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka, di mana mereka meyakini itu.

---

[1] Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1853), Ahmad (4: 381), dan Ibnu Hibban (4171); dari hadis Abdullah bin Abi Aufa RA. Menurut Al-'Allamah Arnauth *sanad* Ibnu Hibban *hasan.* Dan dari sabda Rasulullah SAW, "Seandainya aku memerintahkan…" disampaikan oleh At-Tirmidzi (1159) dan lainnya. *Tafsîr Ibnu Katsîr* (2: 644).

Maksudnya, mereka telah kufur lantaran keyakinan mereka terkait sujud mereka pada adanya kewenangan mutlak terhadap manfaat dan bahaya, serta terpenuhinya segala yang dikehendaki tanpa ada hubungan dengan Allah SWT. Mereka tetap menganggap bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahabesar dan sembahan-sembahan mereka memiliki ketuhanan di bawah tingkat ketuhanan-Nya. Sebagai konsekwensi dari sifat ketuhanan (yang mereka yakini itu), maka kehendak mereka harus dapat terpenuhi dan syafaat mereka harus diterima tanpa ada penolakan dan tidak tergantung pada izin Allah SWT.

Ini disinyalir dalam firman Allah SWT sekaligus sebagai pemungkiran terhadap apa yang mereka yakini:

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ

“Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih?” (QS. Al-Mulk: 20)

Dan firman Allah SWT:

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ

“Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri.” (QS. Al-Anbiyâ’: 43);

Dan ayat-ayat lainnya.

Adapun penggapaian perantara kepada Allah oleh seorang muslim, permohonannya kepada-Nya dengan meminta syafaat Rasulullah SAW, doanya kepada-Nya dengan memohon pertolongan kepada-Nya, nazarnya serta penyembelihan hewan kurbannya bagi salah seorang nabi dengan tujuan sedekah darinya termasuk ritual menyentuh dan mengelilingi kuburannya, maka meskipun sebagiannya dilarang namun ini semuanya sama sekali bukan merupakan ibadah kepada selain Allah. Sebab, tidak ada seorang pun di antara kaum muslimin yang meyakini ketuhanan selain Allah atau meyakini adanya manfaat dan bahaya serta pengaruh seorang pun selain Dia.

Sebagaimana yang kami lihat, mengapa sebagian kalangan berani mengkafirkan kaum muslimin?

Ketahuilah, bahwa kerancuan pemikiran mereka yang membuat mereka berani mengkafirkan kaum muslimin adalah perkataan mereka, "Setiap ibadah kepada selain Allah adalah syirik," –meski perkataan ini benar dan sudah maklum bagi kalangan terpelajar maupun kalangan awam– tapi mereka sungguh telah sesat dan menyesatkan dalam (menerapkan) hal ini. Mereka membuat perkara-perkara yang tak dapat dibenarkan dan asumsi-asumsi dusta di atas kaidah itu. Seperti pernyataan mereka bahwa setiap doa bagi mayit atau orang yang tidak ada

di tempat, nazar atau penyembelihan bagi seorang nabi atau wali, mengelilingi dan menyentuh kuburannya, adalah ibadah kepada selain Allah, dan bahwasanya orang yang melakukan sebagian dari perbuatan-perbuatan itu adalah kafir yang menyekutukan Allah.

Ini adalah kebodohan mereka dan kesalahan yang sangat jelas bertentangan dengan pendapat yang dianut oleh kalangan yang berlaku benar dan menganut pendapat yang sahih. Itu lantaran mereka tidak mengerti apa yang dijadikan penilaian oleh syariat terkait makna ibadah dan hakikatnya.

Maksudnya, ibadah menurut istilah syariat adalah implementasi ketundukan secara maksimal disertai keyakinan terhadap ketuhanan pada yang disembah atau keyakinan terhadap suatu kekhususan sifat ketuhanan, yang terdapat padanya kewenangan mutlak dalam memberi manfaat dan bahaya.

Ketahuilah itu dan pahamilah. Jangan sampai Anda terjebak dalam kekeliruan.

TENTANG PENETAPAN SYAFAAT

Apa syafaat yang diyakini kaum muslimin yang bertauhid?

Syafaat yang diyakini oleh kaum muslimin yang bertauhid adalah doa si pemberi syafaat (kepada Allah SWT) teruntuk pihak yang disyafaati. Kemudian Allah SWT memperkenankannya lantaran anugerah-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Apakah syafaat diperkenankan dan apa dalilnya?

Ya, syafaat diperkenankan. Dalil yang memperkenankannya adalah firman Allah SWT dalam kitab-Nya yang agung:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyâ': 28)

dan firman-Nya:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

“Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai.” (QS. An-Najm: 26)

Syafaat seperti apa yang terhalang dan ditolak oleh Al-Qur’an?

Syafaat yang terhalang dan ditolak Al-Qur’an adalah syafaat yang mengandung kesyirikan yang diyakini oleh kaum musyrikin pada tuhan-tuhan mereka. Yaitu syafaat yang tidak diizinkan dan tidak diridhai Allah SWT. Mereka berpandangan bahwa syafaat tuhan-tuhan mereka itu diterima dan tidak ditolak, serta bukan dengan izin Allah SWT.

Adapun syafaat dengan izin Allah SWT dari hamba-hamba-Nya yang terpilih dan memiliki keutamaan kepada orang-orang durhaka namun mereka tetap mengesakan Allah, maka syafaat ini tidaklah terhalang. Meyakininya termasuk ajaran agama. Sebab syafaat termasuk doa. Sedangkan Allah SWT memperkenankan doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta melimpahkan tambahan karunia-Nya kepada mereka.

TABARUK (MERAIH KEBERKAHAN) PADA BEKAS ORANG-ORANG SALEH

Bolehkah tabaruk pada bekas orang-orang saleh dan apa dalilnya?

Ya, boleh dan dalilnya banyak.

Di antaranya, kenyataan tabaruk yang dilakukan oleh para sahabat, *radhiyallahu 'anhum*, dan upaya mereka mendapatkan pertolongan melalui peninggalan-peninggalan Nabi SAW pada saat beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Terkait hal ini terdapat banyak hadis yang kami paparkan sebagiannya secara ringkas sebagai berikut:

- Dari Sahl bin Sa'ad RA mengenai kisah pakaian *burdah* yang dimintanya dari Nabi SAW. Saat itu sahabat-sahabatnya mengecamnya lantaran meminta pakaian *burdah* tersebut kepada Nabi SAW, padahal beliau masih memakainya.

Sahl bin Sa'ad RA mengatakan, "Aku memintanya kepada beliau hanya agar dijadikan sebagai kafanku." Dalam riwayat lain, "Aku berharap keberkahannya karena Nabi SAW telah mengenakannnya, semoga aku dapat dikafani dengannya."[1]

---

[1] Hadis Sahl ini disampaikan oleh Al-Bukhari (1218). Pada riwayat keduanya juga terdapat hadis ini (5689).

- Dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia mengatakan, "Ini adalah jubah Rasulullah SAW."

Asma' mengeluarkan jubah *thayalisi kisrawani* kepadaku dan mengatakan. "Dulu ini berada di tempat Aisyah. Begitu Aisyah wafat, jubah ini beralih kepadaku. Dulu Nabi SAW mengenakannya. Kami membasuhkannya untuk orang-orang sakit dengan berharap kesembuhan lantaran jubah beliau ini.[1]

- Dari Abdullah bin Mauhib, dia mengatakan, "Ibuku mengutusku untuk menemui Ummu Salamah RA dengan membawa segelas air. Ummu Salamah RA membawa guci kecil dari perak yang berisi rambut Nabi SAW.

Saat itu jika ada orang yang terkena gangguan atau suatu penyakit, maka orang itu dibawa kepada Ummu Salamah RA yang lantas mengeluarkan guci yang berisi rambut beliau itu Rambut itu pun dimasukkan ke dalam air beberapa saat lalu orang yang sakit meminum air darinya.

Aku melongok ke dalam guci tersebut dan aku melihat beberapa helai rambut yang berwarna merah."[2]

- Dari Anas RA bahwa Ummu Sulaim membuka kotak kecilnya, lantas mengelap keringat Nabi SAW ke dalamnya, kemudian memerasnya ke dalam botol-botolnya.

"Apa yang kamu lakukan, ya Ummu Sulaim?" tanya Nabi SAW.

---

[1] HR Muslim (2069).

[2] Hadis serupa disampaikan oleh Al-Bukhari (5557).

Ummu Sulaim menjawab, “Wahai Rasulullah, kami mengharapkan keberkahannya bagi anak-anak kecil kami.”

Beliau bersabda, “Kamu benar.”[1]

- Dinyatakan dalam riwayat bahwa ketika Anas menghadap kematian, dia berwasiat agar keringat itu dicampur dengan *hanuth* (jenis minyak wangi untuk jenazah). Begitu dia wafat, minyak wangi itu pun diberi keringat beliau tersebut.[2]

Anas mengatakan, “Aku melihat Rasulullah SAW dan tukang cukur rambut yang sedang mencukur beliau, sementara sahabat-sahabat beliau mengelilingi beliau. Mereka tidak menghendaki ada sehelai rambut pun yang jatuh kecuali di tangan seseorang.[3]

- Para sahabat RA senantiasa menjaga rambut Nabi SAW untuk keperluan tabaruk dan permohonan syafaat. Dalam riwayat dinyatakan bahwa Khalid bin Walid RA meletakkan rambut-rambut Nabi SAW pada pecinya. Dalam suatu peperangan, pecinya terjatuh. Khalid bin Walid RA pun berusaha keras untuk mendapatkan kembali pecinya hingga membuat sebagian sahabat tidak menyukai perbuatannya ini lantaran berakibat pada banyaknya jumlah korban yang tewas.

Khalid mengatakan, “Aku melakukan itu bukan karena peci, tapi karena rambut Nabi SAW yang ada padanya agar keberkahannya tidak terampas dan jatuh di tangan orang-orang musyrik.[4]

---

[1] HR Muslim (2331).

[2] HR Al-Bukhari (5992).

[3] HR Muslim (2325).

[4] *Asy-Syifâ'* karya Al-Qadhi 'Iyadh (2: 47).

- Dari Abu Juhaifah RA, ia berkata, “Aku menemui Nabi SAW yang saat itu sedang berada di Kubah Merah yang terbuat dari kulit. Aku melihat Bilal mengambilkan air wudu Nabi SAW, sementara orang-orang dengan sigap menadahinya. Orang yang mendapatkan tadahan air wudu, membasuhkan pada dirinya. Sedangkan orang yang tidak mendapatkan tadahan air wudu itu mengambil dari basahan air wudu yang didapat sahabatnya.

Maksudnya untuk mendapatkan keberkahan dan syafaat.”

- Abu Musa Al-Asy’ary mengatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Juhaifah RA darinya; Nabi SAW meminta diambilkan secawan air lantas membasuh kedua tangan dan wajah beliau dengan air tersebut lantas menuangkannya.

Beliau bersabda kepada Abu Musa RA dan Abu Juhaifah RA:

اشْرَبَا مِنْهُ وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوْهِكُمَا وَنُحُوْرِكُمَا

“Minumlah kalian berdua darinya dan tuangkanlah pada wajah dan leher kalian berdua.”[1]

Ini adalah perintah dari Rasulullah SAW agar melakukan tabaruk pada bekas-bekas beliau.

---

[1] HR Al-Bukhari (185).

- Dari Ja'far bin Muhammad RA, ia mengatakan, "Saat mereka memandikan jenazah Nabi SAW setelah beliau wafat, ada air yang terhimpun di kelopak mata beliau. Ketika itu Ali RA menghisapnya sedikit demi sedikit."[1]

Maksudnya ia menghisap air itu lantaran keberkahan-keberkahan Nabi SAW.

- Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah memiliki beberapa potongan kuku Nabi SAW. Ketika menghadapi kematian, ia berwasiat agar kuku-kuku itu ditumbuk sampai halus lantas diletakkan di mata dan mulutnya.

Muawiyah berkata kepada para sahabat, "Lakukanlah itu kepadaku, dan biarkanlah itu di antara aku dan Allah Sang *Arhamurrahimin* (Yang paling penyayang di antara yang penyayang).[2]

- Diriwayatkan bahwa Anas berwasiat agar di bawah lidahnya diberi sehelai rambut Rasulullah SAW.

(Saat ia wafat) wasiat itu pun dilakukan.[3]

---

[1] HR Ahmad (1: 267).

[2] *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughât* karya An-Nawawi (2: 407).

[3] *Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shaẖâbah* karya Ibnu Hajar (1: 127).

Apa hikmah tabaruk pada bekas orang-orang saleh?

Seorang bijak menyebutkan bahwa hikmah tabaruk dengan bekas orang-orang saleh dan tempat-tempat mereka serta apa-apa yang berhubungan dengan mereka adalah lantaran tempat-tempat mereka berkaitan dengan pakaian mereka, pakaian mereka mencakup badan mereka, badan mereka mencakup hati mereka, dan hati mereka berada dalam kehadiran Tuhan mereka.

Saat Allah melimpahkan berbagai curahan anugerah ketuhanan ke dalam hati mereka, maka keberkahannya menjalar kepada tiap sesuatu yang berkaitan dengannya dan yang berada di sekitarnya.

Seperti dinyatakan dalam firman Allah SWT:

فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ

"(Samiri berkata) lalu aku mengambil segenggam dari bekas utusan itu." (QS. Thâhâ: 96).

Maksudnya, dari bekas telapak kaki kuda utusan itu (malaikat) sebagaimana yang dipaparkan pada beberapa kitab tafsir.[1]

---

[1] *Al-Jâmi' li Ah̲kâm al-Qur'ân* karya Al-Qurthubi (7: 251) dan *Tafsîr Ibnu Katsîr* (3: 220).

Apakah tabaruk pada bekas orang-orang saleh pada hakikatnya merupakan tawasul pada diri pemiliknya?

Ya. Tabaruk dengan bekas orang-orang saleh adalah hakikat tawasul dengan diri, dan ini dibolehkan bahkan dianjurkan dalam syariat. Sebab, ini berarti seorang hamba berupaya menggapai wasilah atau perantara kepada Allah untuk mencapai tujuan-tujuannya lantaran perantara itu telah ditetapkan memiliki keutamaan di sisi Allah.

Kenapa tabaruk itu hukumnya diperbolehkan dan disyariatkan?

Dihukumi boleh dan dianjurkan karena amaliyah tabaruk ini mencontoh dari mereka, maksudnya dari para sahabat, pada seluruh aktifitas mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun anggapan bahwa tabaruk merupakan perbuatan sia-sia tanpa makna dan tiada guna bagi mereka yang melakukannya, maka sungguh jauh kemungkinannya para sahabat melakukan perbuatan yang tiada arti sama sekali. Jauh pula kemungkinannya Rasulullah SAW menetapkan perbuatan yang tiada arti itu. Jadi, pasti mereka mempunyai tujuan yang benar dan maksud yang mereka kehendaki, yaitu menggapai berkah, syafaat, dan rahmat dari Allah SWT lantaran adanya keutamaan bekas-bekas yang mulia itu di sisi Allah SWT.

TAWASUL

Apa hukum tawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh dan apa pendapat ulama dalam hal ini?

Ketahuilah, bahwa yang kita yakini sebagai Ahlussunnah dan kita patuhi karena Allah bahwa di antara sebab-sebab dan penyebab-penyebabnya terdapat keterkaitan yang efektif.

Maksudnya, Allah SWT menciptakan pengaruh-pengaruh pada sesuatu saat terjadi sebab-sebabnya. Terjadi kebakaran saat barang yang terbakar tersentuh api. Allah menciptakan pemotongan saat pisau menyentuh barang yang dipotong. Allah menciptakan kesembuhan ketika orang yang sakit mengkonsumsi obat.

Demikian pula terkait setiap perkara. Siapa yang meyakini pandangan ini, maka dia adalah mukmin sejati yang benar-benar mengimplementasikan keimanannya.

Tawasul dengan kekasih-kekasih Allah yaitu para nabi dan wali termasuk dalam kategori ini. Kita menjadikan mereka sebagai perantara dan sebab yang efektif di antara kita dengan Allah SWT terkait pemenuhan berbagai keperluan dan pencapaian berbagai permohonan, lantaran kedekatan mereka

dengan Allah SWT dan kedudukan mereka di sisi-Nya, serta kecintaan-Nya kepada mereka dan kecintaan mereka kepada-Nya, tanpa meyakini bahwa mereka memiliki pengaruh pada suatu apapun. Mereka dijadikan perantara dalam tabaruk dan permohonan pertolongan hanya lantaran kedudukan mereka, karena mereka adalah kekasih-kekasih Allah. Sebab itulah Allah memperkenankan doa mereka dan menerima syafaat mereka.

Dalam hadis qudsi dari Allah SWT, Dia berfirman:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ

"Hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku hingga aku mengasihinya. Ketika Aku telah mengasihinya, maka Aku menjadi pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, penglihatannya yang digunakannya untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk bertindak, dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan.

Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya."[1]

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

Mayoritas Ahlussunnah wal Jama'ah dan kaum muslimin pada umumnya berpendapat bahwa tawasul dengan diri yang saleh atau orang-orang saleh yang rajin menjalankan ajaran-ajaran agama, sebagaimana dibolehkan pula dengan amal-amal saleh, berdasarkan keumuman firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada-Nya." (QS. Al-Mâidah: 35)

Ini perintah dari Allah agar berupaya mencari *wasilah*. *Wasilah* adalah setiap yang Allah jadikan sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan perantara yang mengantarkan pada terkabulkannya berbagai keperluan di sisi-Nya.

Diriwayatkan dengan mata rantai riwayat yang sahih dari Utsman bin Hunaif, seorang buta datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menyembuhkan penglihatanku."

Beliau bersabda, "Jika kamu mau, aku berdoa kepada Allah, dan jika kamu mau, kamu dapat bersabar."

Periwayat mengatakan bahwa kemudian beliau menyuruh orang itu berwudu dengan sebaik-baiknya, kemudian mengucapkan doa ini:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي لِتُقْضَى لِي، اَللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu, Muhammad SAW, nabi yang rahmat.

Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku terkait keperluanku agar dipenuhi untukku.

Ya Allah, perkenankan beliau memberi syafaat padaku."

Orang buta itu segera melaksanakan perintah beliau. Ia kembali lagi dalam keadaan sudah dapat melihat. Para sahabat dan generasi setelah mereka, salaf maupun khalaf, kerap meng-amalkan doa ini dalam rangka memenuhi hajat-hajat mereka.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri RA secara *marfu'*, "Siapa yang keluar dari rumahnya untuk menunaikan salat dan mengucapkan doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ الرَّاغِبِيْنَ إِلَيْكَ وَبِحَقِّ مِمْشَايَ هَذَا إِلَيْكَ فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ بَطَرًا وَلاَ أَشَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً، بَلْ خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، فَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوْبِي؛ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesungguhan orang-orang yang meminta kepada-Mu, kesungguhan orang-orang yang mendambakan-Mu, dan dengan kesungguhan perjalananku ini kepada-Mu.

Sesungguhnya aku keluar bukan dengan keangkuhan, kesombongan, riya', tidak pula pamrih kemasyhuran. Aku keluar demi menghindari murka-Mu dan menggapai ridha-Mu. Maka aku mohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau selamatkan aku dari neraka dan mengampuni dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau,"

Lalu Allah menugaskan baginya tujuh puluh ribu malaikat yang memohonkan ampunan baginya, dan Allah menghadapkan wajah-Nya kepadanya hingga dia menyelesaikan salatnya."[1]

Ini adalah tawasul secara terang-terangan dengan seorang hamba yang beriman baik hidup atau mati. Nabi SAW mengamalkan doa ini pada saat beliau keluar untuk menunaikan salat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Ibnu Sunni, dan Abu Nu'aim.[2]

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

[2] HR Ibnu Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Laylah* (hadis 84) dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Da'awât al-Kabîr* hlmn. 47, serta Abu Nu'aim dalam *Kitâb ash-Shalâh*, sebagaimana disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam *Tuẖfah al-Abrâr bi Nukat al-Adzkâr*. Hadis serupa disampaikan oleh Ibnu Majah (778), Ahmad (3: 21) dan lainnya. Menurut Al-Hafizh Al-'Iraqi *isnad*nya *hasan* dalam *Takhrîj al-Iẖyâ'* (1: 282).

Apa makna tawasul dengan kekasih-kekasih Allah SWT?

Tawasul dengan kekasih-kekasih Allah adalah menjadikan mereka sebagai *wasithah* (perantara) kepada Allah SWT dalam rangka memenuhi keperluan demi keperluan. Sebab, telah nyata pada diri mereka adanya kedudukan dan keagungan di sisi Allah SWT. Perlu dipahami bahwa di samping mereka adalah hamba dan makhluk ciptaan Allah, Allah pun telah menetapkan mereka sebagai manifestasi nyata bagi setiap kebaikan dan keberkahan, serta sebagai pembuka bagi setiap rahmat.

Seseorang yang bertawasul pada hakikatnya tidak memohon dipenuhi keperluannya kecuali dari Allah. Orang itu meyakini bahwa Allah-lah yang memberi dan yang mencegah. Bukan yang selain-Nya. Orang yang bertawassul mengedepankan/ memperhadapkan para kekasih Allah Ta'ala itu ke hadapan-Nya, sebab ketimbang dirinya maka kedudukan mereka lebih dekat kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala menerima permohonan dan syafaat kekasih-kekasih-Nya itu lantaran kecintaan-Nya pada mereka dan lantaran kecintaan mereka pada-Nya.

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan serta menyukai orang-orang yang bertakwa.

Apa pendapat Anda terkait orang yang menyatakan bahwa tawasul itu perbuatan syirik dan kufur, sehingga orang-orang yang melakukannya adalah kaum yang musyrik dan kafir?

Pendapat pihak yang menyimpang dan memisahkan diri dari jamaah tidak menjadi pertimbangan. Pihak itu menyatakan tawasul merupakan perbuatan syirik atau haram, serta menilai orang-orang yang bertawasul sebagai kaum musyrikin. Ini kebatilan yang nyata. Sebab, pendapat itu mengarah pada penilaian bahwa mayoritas umat bersepakat atas perbuatan haram atau menyekutukan (Allah SWT). Ini mustahil, berdasarkan berbagai ketetapan atas keterlindungan umat ini dari bersepakat dalam kesesatan, sebagaimana ini dinyatakan oleh *Al-Habib Al-Ma'shum* SAW yang bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ تَجْتَمِعَ أُمَّتِي عَلَى ضَلاَلَةٍ فَأَعْطَانِيْهَا

"Aku memohon kepada Tuhanku agar umatku tidak bersepakat pada kesesatan, dan Allah pun memperkenankan permohonanku itu."[1]

Dari Ibnu Abbas RA secara *marfu'*:

لاَ يَجْمَعُ اللهُ أُمَّتِي عَلَى الضَّلاَلَةِ أَبَدًا

"Allah tidak menghimpun umatku pada kesesatan selama-lamanya."[2]

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

[2] Takhrijnya telah disebutkan.

Ibnu Mas'ud RA berkata:

مَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَن

"Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka di sisi Allah pun baik."[1]

Ini tak bisa disebut termasuk dalam kategori pendapat.

Apakah tawasul terbatas pada amal dan tak mencakup pribadi?

Tidak begitu, berdasarkan keumuman makna dari ayat-ayat yang telah disebutkan sebelum ini. Siapa yang berkata tawasul boleh dengan amal tapi tak boleh dengan pribadi dan ia membatasi maksud ayat pada yang pertama (tawasul dengan amal), maka tiada dalil atas (pernyataan) itu. Sebab, ayat itu dinyatakan secara mutlak (umum).

Bahkan (ayat itu) lebih tepat dipahami dengan makna yang kedua (tawasul dengan pribadi) karena pada ayat itu Allah SWT perintahkan ketakwaan dan mencari wasilah. Takwa itu pelaksanaan perintah-perintah dan penghindaran larangan-larangan.

Jika kita tafsirkan "mengupayakan wasilah" dengan "amal-amal saleh", maka perintahnya menjadi pengulangan dan

[1] Disampaikan dari Ibnu Mas'ud oleh Ahmad (1: 379), Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (4: 58), Al-Hakim (3: 83), dan lainnya. Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Ad-Dirâyah* (2: 187) atsar ini *hasan*.

penegasan. Tapi jika yang dimaksud dengan wasilah adalah pribadi yang utama, maka ini penegakan (makna dasarnya) dan ini lebih diutamakan daripada penegasan.

Juga, jika tawasul dengan amal-amal dibolehkan padahal amal-amal ini merupakan bentuk-bentuk upaya yang diperbuat, maka pribadi yang diridhai di sisi Allah lebih utama untuk diperkenankan. Pertimbangannya, di dalam pribadi itu termuat pencapaian berbagai tingkat ketaatan tertinggi, keyakinan, dan pengetahuan terhadap Allah Tuhan seluruh alam.

Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Dan sungguh, sekiranya setelah menzalimi diri mereka sendiri mereka datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat Maha Penyayang." (QS. An-Nisâ': 64)

Ini cukup jelas terkait penetapan Rasulullah SAW sebagai wasilah kepada Allah SWT berdasarkan firman-Nya, "Mereka datang kepadamu." Dan firman-Nya, "Dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka." Kalau bukan begitu ketentuannya, untuk apa ada firman-Nya, "Mereka datang kepadamu"?!

Ya, karena ayat tersebut juga umum baik pada saat Rasulullah SAW masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Dinyatakan dalam riwayat bahwasanya para nabi hidup di kubur mereka, dan bahwasanya arwah mereka berada di hadirat Tuhan mereka. Dengan demikian, siapa yang bertawasul dengan mereka dan mengajukan diri kepada mereka, maka mereka pun mengajukan diri kepada Allah SWT untuk menggapai permohonannya, namun pada hakikatnya yang diminta tetap hanya Allah, dan Dialah yang melakukan dan menciptakan bukan yang lain-Nya. Sebab, kita kaum Ahlussunnah wal Jama'ah tak meyakini adanya pengaruh, penciptaan, manfaat serta bahaya, kecuali dalam kewenangan Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Para nabi dan wali tak berpengaruh sama sekali. Mereka dijadikan perantara untuk mendapat keberkahan dan pertolongan hanya lantaran kedudukan mereka sebagai kekasih-kekasih Allah SWT yang dengan sebab mereka Allah merahmati hamba-hamba-Nya.

Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara keberadaan mereka saat masih hidup maupun keadaan mereka setelah mati. Karena pada hakikatnya dalam dua kondisi tersebut yang melakukan tetaplah Allah SWT.

Adapun orang-orang yang membedakan antara saat mereka hidup dengan ketika mereka sudah wafat, maka seakan-akan mereka meyakini adanya pengaruh bagi mereka saat masih hidup yang tidak dimiliki saat mereka sudah wafat. Ini adalah pendapat yang sama sekali tidak benar. Sesungguhnya Allah Pencipta segala sesuatu:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan Allah menciptakanmu (semuanya) dan apa yang kamu kerjakan." (QS. Ash-Shâffât: 96)

Apa dalil bolehnya tawasul dengan orang-orang yang sudah wafat?

Firman Allah SWT:

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi diri mereka sendiri datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisâ': 64)

Ayat ini umum baik saat Rasulullah SAW masih hidup di dunia maupun setelah Rasulullah SAW wafat dan beralih kepada kehidupan alam barzakh.

Dalam bahasan terdahulu telah dipaparkan tentang hadis Abu Sa'id Al-Khudri RA secara *marfu'*, bahwa siapa yang keluar dari rumahnya untuk menunaikan salat dan mengucapkan doa:

اَللهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هذَا إِلَيْكَ، فَإِنِّي لَمْ اَخْرُجْ بَطَرًا وَلاَ اَشَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً، وَإِنَّمَا خَرَجْتُ اِتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتَغَاءَ مَرْضَتِكَ. اَسْأَلُكَ اَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ وَاَنْ تَغْفِرَلِي ذُنُوبِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesungguhan orang-orang yang meminta kepada-Mu, kesungguh-an orang-orang yang mendamba-Mu, dan kesungguhan perjalanan-ku ini kepada-Mu, sesungguhnya aku keluar bukan dengan keangkuhan, kesombongan, riya', tidak pula karena pamrih ketermasyhuran. Sesungguhnya aku keluar demi menghindari murka-Mu dan menggapai keridhaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau selamatkan aku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau,"

maka Allah menugaskan baginya tujuh puluh ribu malaikat yang memohonkan ampunan baginya, dan Allah menghadapkan wajah-Nya kepadanya hingga dia menyelesaikan salatnya."[1]

Al-'Allamah Muhammad Murtadha Az-Zabidi mengatakan dalam *syarh* (penjelasan)-nya atas kitab *Al-Ihyâ'* terkait tafsir "orang-orang yang meminta" dalam hadis di atas, mereka adalah orang-orang yang menundukkan diri kepada Allah dengan niat mereka yang tulus. Ini adalah karakteristik yang paling khusus pada para wali dan orang-orang saleh. Semoga Allah melimpahkan manfaat kepada kita lantaran mereka.

Ulama mengatakan bahwasanya ini adalah tawasul yang jelas bagi setiap hamba yang beriman, baik dia hidup maupun mati, dan Rasulullah SAW mengajarkan doa ini kepada sahabat-sahabat beliau serta memerintahkan mereka agar mengamalkannya. Tidak ada seorang pun dari mereka baik salaf maupun khalaf melainkan dia mengucapkan doa ini saat dia keluar untuk menunaikan salat.

Dari Anas bin Malik RA, ia mengatakan, "Ketika Fathimah binti Asad, bunda Ali bin Abi Thalib RA, wafat," Anas RA lantas

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

menyebutkan hadis itu yang di dalamnya dinyatakan bahwa Rasulullah SAW berbaring di atas kuburnya[1] dan bersabda:

اللهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا، وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مَدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

"Allah yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup tidak mati. (Ya Allah) ampunilah ibuku Fathimah binti Asad. Tuntunlah kepadanya hujahnya. Luaskanlah liang lahadnya, dengan kebenaran Nabi-Mu dan para nabi sebelumku. Sesungguhnya Engkau Maha Penyayang…"[2]

Perhatikan sabda beliau, "Dan para nabi sebelumku." Ini jelas menyatakan kebolehan melakukan tawasul dengan para nabi setelah mereka wafat, karena sebenarnya mereka hidup di alam barzakh mereka. Demikian pula dengan seluruh pewaris mereka dari kalangan orang-orang shiddiq dan para wali, semoga Allah melimpahkan manfaat dengan berkah mereka.

---

[1] Para pakar sejarah menyebutkan bahwasanya Fathimah binti Asad ketika itu berbuat baik kepada Nabi SAW saat beliau berada dalam pengasuhan paman beliau, Abu Thalib. Begitu Fathimah binti Asad wafat, beliau turut mengurus pemakamannya dan berbaring di atas kuburnya serta mengenakan pakaian beliau kepadanya. Ini merupakan dalil adanya anjuran bertabaruk dengan bekas orang-orang saleh juga. Ketahuilah ini.

[2] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (24: 351) dan *Al-Awsath* (1: 67).

Jika tawasul pada yang mati boleh, kenapa Khalifah Umar bin Khaththab bertawasul pada Al-'Abbas bukan pada Nabi SAW?

Para ulama –semoga Allah melimpahkan manfaat lantaran mereka– mengatakan bahwa adapun tawasul Sayyidina Umar pada Al-'Abbas RA bukan dalil yang menunjukan tidak diperkenankannya tawasul dengan selain orang-orang yang hidup. Tawasul Umar dengan Al-'Abbas bukan dengan Nabi SAW untuk menjelaskan kepada manusia bahwa tawasul dengan selain Nabi SAW dibolehkan, tak ada larangan padanya. Umar RA mengkhususkan Al-'Abbas di antara sahabat-sahabat yang lain untuk menunjukkan kemuliaan keluarga Rasulullah SAW.

Apa dalilnya?

Dalilnya, bahwa dinyatakan dalam riwayat adanya tawasul para sahabat dengan Rasulullah SAW setelah beliau wafat.

Di antaranya adalah yang diriwayatkan Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah dengan mata rantai riwayat yang sahih bahwa manusia di masa pemerintahan Umar RA mengalami kekeringan.

Bilal bin Harits RA mendatangi kuburan Nabi SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, mohonkanlah untuk umatmu agar diturunkan hujan, sesungguhnya mereka mengalami kebinasaan."

Dalam tidurnya, ia bermimpi Rasulullah SAW mendatanginya dan bersabda, "Temuilah Umar bin Khaththab, sampaikan salam kepadanya. Beritahu mereka bahwa mereka mendapatkan hujan."

Bilal pun segera menemui Umar dan memberitahukan kepadanya. Umar RA menangis. Hujan pun turun kepada mereka.

Pada hadis di atas, bagian mana yang menjadi dalil?

Bagian yang dapat dijadikan sebagai dalil adalah perbuatan Bilal. Dia seorang sahabat dan yang dilakukannya ini tidak dipungkiri oleh Umar. Tidak pula sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang lainnya, *radhiyallahu 'anhum*.

Dalil lainnya adalah yang disampaikan oleh Ad-Darimi bahwa penduduk Madinah mengalami kekeringan hebat. Mereka pun mengadu kepada Aisyah RA yang lantas berkata, "Lihatlah kuburan Nabi SAW lalu buatlah lubang padanya ke arah langit hingga tidak ada atap antara kuburan beliau dengan langit."

Mereka melaksanakan saran Aisyah RA. Tak lama berselang hujan deras turun kepada mereka hingga rumput tumbuh dan onta menjadi gemuk sampai merekah karena banyaknya lemak. Oleh karenanya tahun itu disebut tahun *al-fatq* (perekahan).[1]

---

1 Disampaikan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalâil* (7: 47) dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (6: 356).

Kesimpulannya adalah bahwa tawasul diperbolehkan. Baik tawasul dengan amal-amal saleh maupun dengan orang-orang saleh yang aktif mengamalkan ajaran-ajaran agama. Baik tawasul dengan orang-orang yang masih hidup maupun dengan orang-orang yang sudah mati. Bahkan tawasul telah terjadi pada setiap keadaan hingga sekalipun sebelum penciptaan Rasulullah SAW.

Apa dalil yang menyatakan bahwa tawasul telah terjadi sebelum penciptaan Rasulullah SAW?

Dalilnya adalah yang diriwayatkan Al-Hakim, Ath-Thabarani, dan Al-Baihaqi dari Umar bin Khaththab RA secara *marfu'*, bahwa ketika Adam AS melakukan kesalahan, ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan haknya Muhammad, ampunilah aku."

Allah SWT berfirman, "Bagaimana kamu mengetahui Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?"

Adam berkata, "Tuhanku, ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan ruh-Mu ke dalam diriku, aku angkat kepalaku lantas kulihat di penopang-penopang singgasana tertulis: "لا اله إلا الله محمد رسول الله –Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah." Aku tahu, tidaklah Engkau mengait-kan pada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau sukai.'

Allah berfirman, ‘Kau benar, hai Adam. Sesungguhnya ia benar-benar makhluk yang paling Aku sukai. Lantaran kau memohon kepada-Ku dengan kebenarannya, maka Aku mengampunimu. Seandainya bukan karena Muhammad, Aku tidak menciptakanmu’.”[1]

Adam adalah orang pertama yang bertawasul dengan Rasulullah SAW. Tawasul inilah yang disinggung oleh Imam Malik RA ketika ditanya oleh Khalifah Al-Manshur saat ia berada di Masjid Nabawi, “Aku menghadap kiblat dan berdoa atau menghadap Rasulullah SAW?”

Imam Malik menjawabnya, “Mengapa kau alihkan wajahmu dari beliau sementara beliau adalah wasilahmu dan wasilah bapakmu Adam kepada Allah SWT?! Bahkan hadapkanlah dirimu kepada beliau. Mohonlah syafaat dengan perantaraan beliau. Semoga Allah memperkenankan beliau memberi syafaat kepadamu.”

Allah SWT berfirman:

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ
ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا ﴿٦٤﴾

[1] Disampaikan oleh Al-Hakim (6: 672) dan Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghîr* (2: 992) dan *Al-Awsath* (6: 314). Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalâil*, Bab *Pernyataan Rasulullah SAW tentang Nikmat Tuhannya.*

"Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi diri mereka sendiri datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisâ': 64)

Ini disebutkan oleh Al-Qadhy Iyadh dalam *Asy-Syifâ'*.[1]

Bagaimana cara bertawasul?

Ulama *rahimahumullah* memaparkan bahwa tawasul dengan pribadi utama, seperti Nabi SAW dan nabi lainnya serta orang saleh, dilakukan dengan tiga bentuk:

Pertama, memohon kepada Allah SWT secara meminta syafaat dengan perantara mereka. Misalnya orang yang bertawasul mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad." Atau, "dengan kebenaran beliau bagi-Mu. Atau, "aku menghadapkan diri kepada-Mu dengan perantara beliau terkait perkara ini."

Kedua, pihak yang dijadikan wasilah dimohon agar berdoa kepada Allah untuk pemohon terkait berbagai keperluannya.

[1] *Asy-Syifâ'* (2: 41) dalam bahasan tentang penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan terhadap Nabi SAW setelah beliau wafat.

Misalnya mengatakan, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah SWT agar menurunkan hujan kepada kami.”

Ketiga, memohon keperluan yang sama dari pihak yang dijadikan wasilah. Maksudnya adalah menjadikannya sebagai sebab pemenuhan keperluannya dari Allah dengan syafaat dan doanya kepada Tuhannya. Bentuk tawasul ini berkaitan dengan bentuk tawasul kedua.

Tiga cara bertawasul ini telah ditetapkan dalam teks-teks syariat yang sahih dan dalil-dalil yang tegas.

Apa dalil tawasul bentuk pertama?

Di antara hadis-hadis yang menunjukkan penetapan tawasul dengan bentuk pertama adalah hadis sahih yang telah kami sebutkan sebelum ini dari Utsman bin Hunaif RA, bahwa seorang buta datang kepada Nabi SAW lantas berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menyembuhkan penglihatanku.”

Beliau bersabda, “Jika kamu mau, aku akan berdoa kepada Allah. Dan jika kamu mau, kamu dapat bersabar.”

Periwayat mengatakan bahwa kemudian beliau menyuruh-nya agar berwudu dengan sebaik-baiknya, lalu mengucap doa:

أَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ، نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ هذِهِ لِتُقْضَى لِيْ، أَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad SAW Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku terkait keperluanku agar dipenuhi untukku. Ya Allah, perkenankanlah beliau memberi syafaat kepadaku."

Orang buta tersebut segera melaksanakan perintah beliau kemudian kembali lagi dalam keadaan sudah dapat melihat.

Perhatikan, betapa Nabi SAW tidak berdoa saja sendiri bagi orang buta itu, tapi beliau mengajarinya bagaimana berdoa dan menghadapkan diri kepada Allah dengan kedudukan beliau, serta menyeru beliau, seraya memohon syafaat dengan perantara beliau. Hadis ini mengandung dalil yang tegas terkait adanya anjuran bertawasul dan memohon pertolongan dengan perantara diri Nabi SAW.

Ini tak hanya terkait orang tersebut secara khusus, tapi berlaku umum baginya dan bagi orang lain. Baik saat Nabi SAW masih hidup maupun setelah beliau wafat. Kalangan salaf dan khalaf dari generasi sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya tetap mengamalkan doa ini untuk dikabulkannya hajat-hajat mereka.

Diriwayatkan bahwa periwayat hadis ini Utsman bin Hunaif mengajarkan doa tersebut kepada orang lain yang memiliki keperluan pada Utsman bin Affan RA. Ini terjadi setelah Rasulullah SAW wafat. Pemahaman Utsman ini adalah hujah pada maksud hadis sebagaimana ditetapkan dalam ilmu ushul.

Apa dalil tawasul dengan bentuk kedua?

Dalil-dalilnya banyak. Di antaranya, dari Anas RA, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW khutbah Jumat, tiba-tiba seorang laki-laki masuk dari arah pintu masjid lantas menghadap Nabi SAW sambil berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan aliran air telah terhenti, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami."

Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya dan berdoa:

اللهُمَّ أَغِثْنَا (ثلاثا)

"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami." (tiga kali)

Anas mengatakan, "Demi Allah, kami sama sekali tak melihat ada awan di langit. Tapi lalu di hari itu juga hujan turun kepada kami dan hari berikutnya sampai pekan depan.

Orang yang menghadap tadi atau yang lainnya datang dan berkata, 'Ya Rasulullah, rumah-rumah hancur, jalan-jalan terputus'."

Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya dan berdoa:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا

“Ya Allah, (alihkanlah) di sekitar kami dan jangan (timpakan) kepada kami.”

Awan pun beralih dan kami keluar di bawah pancaran cahaya matahari.[1]

Dalam hadis sahih ini terkandung dalil bahwasanya sebagaimana manusia diperbolehkan mengajukan permohonan kepada Allah tanpa perantara seorang pun, ia juga boleh mengajukan permohonannya dengan perantara seorang di antara kekasih-kekasih Allah SWT yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai sebab terpenuhinya berbagai keperluan hamba-hamba-Nya. Juga, ketika manusia memandang dirinya berlumuran tindak kemaksiatan yang menjauhkannya dari Allah SWT, maka selayaknya dirinya menyadari bahwa ia layak untuk tidak terpenuhi berbagai permohonannnya dan tak tercapai berbagai keperluannya. Oleh karena itu, ia menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan perantara kekasih-kekasih Allah seraya menundukkan diri sepenuh hati kepada-Nya dengan kedudukan dan kehormatan mereka di sisi-Nya, agar Allah memperkenankan permohonannya lantaran para kekasih-Nya yang tidak mengenal selain ketaatan kepada Allah.

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (967, 968) dan Muslim (898).

Apa dalil tawasul dengan bentuk ketiga?

Dalil-dalilnya banyak. Di antaranya yang diriwayatkan Muslim dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami RA, ia berkata, Nabi SAW bersabda kepadaku, "Mintalah apa yang kamu kehendaki."

"Aku memintamu agar aku bersamamu di surga," jawabku.

Beliau bertanya, "Adakah yang selain itu?"

"Itu saja," jawabku.

Beliau bersabda:

فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ

"Bantulah aku pada dirimu dengan memperbanyak sujud."[1]

Dalam hadis sahih juga dinyatakan, Qatadah bin Nu'man terkena panah tepat di matanya pada Perang Uhud hingga matanya tersebut keluar ke pipinya. Dia segera menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Mataku, ya Rasulullah!"

Beliau memberikan pilihan kepadanya antara bersabar dan didoakan beliau. Qatadah bin Nu'man memilih untuk didoakan. Rasulullah SAW mengembalikan matanya dengan tangan mulia beliau ke tempatnya.

Mata Qatadah pun kembali seperti sedia kala.[2]

---

[1] Disampaikan oleh Muslim (489).

[2] Disampaikan oleh Abu Ya'la dalam kitabnya, *Musnad Abu Ya'la*, (3: 120) dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (8: 19).

MEMOHON PERTOLONGAN (*ISTIGHATSAH*)

Apa makna memohon pertolongan?

Memohon pertolongan adalah permohonan seorang hamba pada pertolongan dan bantuan dari pihak yang dapat menolong dan membelanya di saat mengalami kesulitan atau semacamnya.

Apakah boleh memohon pertolongan dari selain Allah?

Ya, boleh memohon pertolongan dari selain Allah SWT dengan pertimbangan bahwa makhluk yang dimintai pertolongan adalah sebab dan perantara, karena meskipun sesungguhnya pertolongan itu dari Allah SWT, namun tidak menafikan bahwa Allah SWT menetapkan sebab-sebab dan perantara-perantara yang disediakan-Nya bagi pertolongan tersebut.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW:

اللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah senantiasa menolong hamba selama hamba menolong saudaranya."[1]

[1] Disampaikan oleh Muslim (2699).

Dan sabda Rasulullah SAW terkait hak-hak jalan:

وَأَنْ تُغِيْثُوا الْمَلْهُوْفَ وَ تَهْدُوا الضَّال

"... dan menolong orang yang membutuhkan pertolongan serta memberi petunjuk kepada orang yang tersesat."[1]

Allah menisbahkan dan mengaitkan pertolongan kepada hamba dan menganjurkan manusia agar saling tolong menolong. Dengan demikian, orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah tak sedang meminta darinya agar menciptakan sesuatu. Yang ia maksudkan, berdoa kepada Allah bagi peminta pertolongan agar dibebaskan dari kesulitan misalnya.

Apa dalil atas disyariatkannya permohonan pertolongan?

Dalil-dalilnya cukup banyak, di antaranya adalah yang disebutkan dalam hadis Nabi yang mulia:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ، ثُمَّ بِمُوْسَى، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

"Sesungguhnya pada Hari Kiamat matahari mendekat hingga membuat keringat sampai setengah telinga. Ketika dalam keadaan seperti itu, mereka meminta pertolongan kepada Adam,

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (4817).

kemudian kepada Musa, kemudian kepada Muhammad SAW…"[1] Seluruh manusia yang dihimpun saat itu sepakat terhadap dibolehkannya meminta pertolongan kepada para nabi AS. Yaitu melalui ilham dari Allah SWT kepada mereka. Hadis ini mengandung dalil yang sangat jelas terkait penetapan permohonan pertolongan kepada selain Allah.

Dalil lainnya adalah sabda Rasulullah SAW:

إِذَا ضَلَّ أَحَدُكُمْ –أَيْ عَنِ لطَّرِيْقِ- أَوْ أَرَادَ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ فِيْهَا أَنِيْسٌ، فَلْيَقُلْ: يَا عِبَادَ اللهِ، أَغِيْثُوْنِي

"Jika salah seorang di antara kalian tersesat, maksudnya tersesat jalan, atau menghendaki pertolongan sementara ia berada di daerah yang tak ada orang yang membuatnya merasa aman, hendaknya ia berkata: 'أغِيْثُوْنِي –Hai hamba-hamba Allah, tolonglah aku'."

Pada riwayat lain, "أعِيْنُوْنِي –Bantulah aku." Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang tidak kalian lihat."[2]

Hadis ini dengan tegas membolehkan adanya permohonan pertolongan dan menyeru makhluk-makhluk yang tidak ada di tempat baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Allah lebih mengetahui.

---

1 Disampaikan oleh Al-Bukhari (1405).

2 HR Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (17: 117) dari hadis Utbah bin Ghazwan RA.

Dalam karyanya *Khulâshah al-Kalâm,* Sayyid Imam Ahmad bin Zaini Dahlan *rahimahullah* mengatakan, "Kesimpulannya adalah bahwa Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah membolehkan tawasul dan permohonan pertolongan kepada orang-orang yang masih hidup dan yang sudah mati. Karena kita meyakini tidak ada pengaruh, manfaat, dan bahaya kecuali dalam kewenangan mutlak Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Para nabi tidak punya pengaruh sesuatu pun. Mereka hanya sebagai perantara tabaruk dan permohonan pertolongan lantaran kedudukan mereka. Karena mereka adalah kekasih-kekasih Allah SWT.

Kalangan yang membedakan antara yang hidup dan yang mati adalah orang-orang yang meyakini adanya pengaruh pada orang hidup bukan pada orang mati.

Sedangkan kami mengatakan:

ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ

'Allah Pencipta segala sesuatu.' (QS. Az-Zumar: 62)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

'Dan Allah lah yang menciptakan kalian dan amal perbuatan kalian.' (QS. Ash-Shâffât: 96)"

***Apa makna hadis, "Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah"?*[1]**

Hadis ini menunjukkan bahwa pemenuhan berbagai keperluan dan pertolongan pada hakikatnya dari Allah. Namun Allah lumrah menolong hamba-Nya baik dengan perantara maupun tanpa perantara. Maka diperbolehkan meminta dan memohon pertolongan kepada selain Allah, dalam arti memohon pertolongan dari-Nya dengan jalan mencari sebab dari (datangnya) pertolongan Allah SWT. (Pemintaan tolong ini) disertai keyakinan bahwa pada hakikatnya yang memberi adalah Allah SWT, bukan yang lain.

Jadi hadis ini tidak dapat dijadikan dasar adanya larangan memohon pertolongan kepada selain Allah. Jika kita memaknai hadis ini dengan pemaknaan bahwa permohonan pertolongan tidak diperkenankan kecuali kepada Allah, maka kita menentang Al-Qur'an dan Sunah. Sebab Allah menisbahkan pertolongan pada selain-Nya. Dia pun menganjurkan manusia agar saling tolong menolong di antara mereka.

Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

[1] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (2516) dan ia berkata, "Ini hadis *hasan shahih.*"

"Dan hendaknya kalian saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Mâidah: 2)

juga hadis-hadis lain yang telah disebutkan sebelum ini.

Apa hukum menyeru/memanggil kepada selain Allah?

Seruan/panggilan kepada selain Allah dibolehkan, baik yang diseru/dipanggil itu hidup maupun mati, agar yang diseru mengajukan diri kepada Allah pada urusan penyeru. Ini sesuai dengan yang disepakati ulama dan para imam terkemuka.

Tak seorang pun (dari mereka) yang menyatakan hukumnya makruh, terlebih lagi (sampai menyatakan) syirik dan haram.

Apakah seruan/panggilan ini sebagai ibadah?

Ulama *rahimahumullah* mengatakan bahwa seruan/ panggilan bukan sebagai ibadah. Kecuali, jika yang menyeru/ memanggil meyakini bahwa yang diseru/dipanggil memiliki kewenangan mutlak terhadap manfaat dan bahaya, atau kehendaknya pasti terlaksana tanpa kekuasaan Allah SWT. Maka ini syirik. Sebab keyakinannya itu merupakan salah satu dari keistimewaan-keistimewaan khusus yang ada pada sifat ketuhanan. Adapun jika ia tidak meyakini yang sedemikian itu, maka itu sama sekali bukan merupakan ibadah.

Seandainya manusia menyeru kepada pemimpinnya agar menolongnya dalam menghadapi pihak yang bertindak sewenang-wenang, atau agar membantunya dalam menghadapi kesulitan seraya meyakini bahwa yang diseru tak punya kewenangan mutlak untuk mendatangkan manfaat atau menghindarkan bahaya, tetapi Allah menetapkannya sebagai sebab yang berlaku dalam kebiasaan yang dapat memenuhi kehendaknya melalui tindakannya, maka ini bukan merupakan ibadah kepadanya.

Seandainya setiap seruan adalah ibadah, niscaya seruan kepada orang yang hidup dan yang mati pun dilarang lantaran keduanya sama-sama tidak memiliki pengaruh tanpa ketetapan dari Allah, dan ini bukan merupakan pendapat yang dianut oleh seorang pun di antara kaum muslimin.

Ath-Thabari menukil dalam karyanya *At-Târîkh*[1] bahwa para sahabat RA memiliki semboyan pada saat memerangi kaum murtad dalam Perang Yamamah:

يَا مُحَمَّدَاه

"Wahai Muhammad!"

Ini terjadi setelah Rasulullah SAW wafat pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

---

1 *Târîkh Ath-Thabari* (2: 281). Ibnu Katsir menyebutkannya dalam *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (6: 324).

Dinyatakan pada riwayat, bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Umar RA mengatakan, "Jika kaki salah seorang di antara kalian mengalami kesemutan (mati rasa), hendaknya ia menyeru:

يَا مُحَمَّد

'Wahai Muhammad!'"

Ini disebutkan Ibnu Taimiyah dalam *Al-Kalim ath-Thayyib.*[1]

Diriwayatkan, ketika Abdullah bin Umar RA mengalami kesemutan pada kakinya, dikatakan kepadanya, "Ingatlah orang yang paling kamu cintai, maka deritamu akan hilang."

Ia pun berteriak:

يَا مُحَمَّدَاه

"Wahai Muhammad!"

Ini disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifâ'.*[2]

Apa hukum seruan kepada para wali yang umum dilakukan orang-orang agar hajat mereka terpenuhi?

Orang-orang yang meminta agar keperluan-keperluan mereka terpenuhi kepada para wali yang sudah mati, mereka

---

1 *Al-Kalim ath-Thayyib* hlmn. 101. Dan disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam *Al-Wâbil ash-Shayb* hlmn. 204.

2 *Asy-Syifâ'* (2: 23) dalam bahasan tentang riwayat dari para imam terdahulu dalam kecintaan dan kerinduan mereka kepada Nabi SAW.

tidak meminta dari para wali tersebut kecuali apa yang mampu mereka lakukan, karena nabi atau wali mampu mengucapkan:

يَا رَبِّ اقْضِ حَاجَةَ فُلَان

"Ya Tuhanku, penuhilah keperluan Fulan."

karena ruhnya berada di hadirat Allah, dan mampu mengajukan kepada Allah SWT agar memenuhi keperluan-keperluan mereka yang bertawasul dengannya.

Sesungguhnya jika manusia mati, yang sirna hanyalah jasadnya. Ruhnya tetap ada dan tidak sirna. Ruhnya itulah yang berbicara dan mendengar serta melihat dalam kehidupannya.

Betapa banyak ruh para wali yang memiliki keadaan-keadaan yang memiliki pengaruh, dengan izin Allah SWT, setelah mereka meninggal dunia dan beralih ke alam Barzakh mereka. Sesungguhnya mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki dalam kehidupan alam Barzakh yang lebih utuh dan lebih sempurna dari pada kehidupan orang-orang yang mati syahid.

Apakah para nabi hidup dalam kubur mereka?

Para nabi, demikian pula orang-orang yang mati syahid, hidup dalam kubur mereka dengan kehidupan alam Barzakh. Mereka mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah untuk mereka ketahui terkait keadaan-keadaan alam ini. Al-Qur'an al-'Azhim menegaskan adanya kehidupan orang-orang yang mati syahid di alam barzakh mereka.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah: 154)

Tak diragukan bahwa kehidupan para nabi *'alaihimussalam* dan orang-orang pilihan yang mewarisi mereka lebih utuh dan lebih sempurna dari kehidupan orang-orang yang mati syahid, karena mereka memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding mereka yang mati syahid. Dalilnya adalah firman Allah SWT:

فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Maka orang-orang (yang menaati Allah dan rasul-Nya) itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.

Mereka (para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh) itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisâ’: 69)

Apakah kehidupan mereka juga dinyatakan Sunah secara jelas?

Ya, dalam hadis-hadis sahih dinyatakan mereka tetap dalam kondisi hidup dan bumi tak memakan jasad mereka.

Dari Anas RA, Nabi SAW bersabda:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوْسَى قَائِمًا عَلَى قَبْرِهِ فِي ٱلْكَثِيْبِ ٱلأَحْمَرِ

“Pada malam saat aku mengalami Isra’, aku menemui Musa yang sedang berdiri di atas kuburnya di bukit pasir merah.”[1]

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ ٱلْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ

“Sesungguhnya di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat. Maka, perbanyaklah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian disampaikan kepadaku.”

[1] Disampaikan oleh Muslim (2385).

Para sahabat bertanya, "Bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedang kamu sudah menjadi tulang belulang?"; Maksudnya, sudah usang.

Beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi bumi memakan jasad para nabi."[1]

Disebutkan pula dalam riwayat bahwa mereka pun bershalawat dan amal kebajikan mereka tetap berlaku seperti kehidupan mereka.

Di antaranya adalah sabda Nabi SAW:

اَلْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ

"Para nabi hidup di kubur mereka. Mereka salat."[2]

Ulama mengatakan bahwa ini tak bertentangan dengan ketentuan yang menyatakan bahwa akhirat bukan negeri *taklif* (pembebanan) kewajiban. Bukan pula (negeri) amal. Namun demikian amal dapat terjadi tanpa ada pembebanan, tapi sebagai sebuah kenikmatan belaka.

---

1 Disampaikan oleh Abu Dawud (1047), An-Nasa'i (1374), Ibnu Majah (1085), Ad-Darimi (1572), dan Ahmad (4: 8); dari hadis Aus bin Aus RA. *Isnad*nya sahih menurut Al-'Allamah Arnauth dalam penjelasannya terhadap *Al-Musnad*.

2 Disampaikan oleh Abu Ya'la dalam karyanya *Al-Musnad* (6: 147) dari hadis Anas bin Malik RA. Pentahqiqnya berkata, "Mata rantai riwayatnya sahih."

Sebagaimana kehidupan para nabi AS yang telah dipaparkan di atas juga tidak bertentangan dengan sabda Nabi SAW:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ

"Tidaklah ada seorang yang memberi salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku dapat menjawab salamnya."[1]

Makna "mengembalikan" di sini adalah pengembalian esensi ruh dari sisi bahwa Rasulullah SAW merasakan adanya salam dari salah seorang umat beliau yang memberi salam kepada beliau. Hadis ini mengungkapkan sebagian, tapi maksudnya keseluruhan. Pada hadis ini terdapat *mudhaf* (kata yang dinisbahkan) namun tak disebutkan, jadi maksudnya: Allah mengembalikan esensi ruh atau hal-hal terkait, seperti bicara. *Wallahu a'lam* –dan Allah lebih mengetahui. Sebagian ulama mengatakan bahwa konsekwensi pengembalian ini menjadikan ruh Nabi SAW senantiasa berada pada jasad mulia beliau, karena dari segala yang ada ini tiada sunyi di antara umat beliau yang menghaturkan salam kepada beliau.

Dari Aisyah RA, ia berkata, "Aku masuk rumahku yang di dalamnya Rasulullah SAW dan ayahku dimakamkan. Aku pun menanggalkan pakaianku. Aku katakan, 'Sesungguhnya ia

---

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (2041), Ahmad (2: 527), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2: 215); dari hadis Abu Hurairah RA.

(yang berbaring di makam itu) suamiku dan ayahku. Begitu Umar dimakamkan bersama mereka, demi Allah, tidaklah aku masuk melainkan aku dalam keadaan berpakaian yang tertutup rapat lantaran malu kepada Umar'."[1]

Ini menunjukkan bahwa Sayyidatina Aisyah RA tak ragu bahwa Sayyidina Umar melihatnya. Karenanya ia menjaga diri dengan menutup rapat auratnya kala hendak memasuki ruangan itu setelah Sayyidina Umar dimakamkan di rumahnya.

Bisa atau tidakkah kita beroleh manfaat di dunia ini dari mereka yang sudah wafat?

Ya, mayit dapat memberi manfaat kepada orang yang masih hidup. Dinyatakan dalam riwayat bahwa mereka mendoakan orang-orang yang hidup dan memberi syafaat bagi mereka.

Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad[2], semoga Allah meridhainya dan memberi manfaat kepada kita dengan ilmunya, mengatakan, "Sesungguhnya manfaat yang diberikan orang-orang yang sudah mati kepada orang-orang yang masih hidup

---

[1] Disampaikan oleh Imam Ahmad (6: 202) dan Al-Hakim (3: 63, 4: 8).

[2] Ia seorang imam besar. Al-Habib Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad Al-Haddad (1044 – 1132 H). Dia pemimpin dakwah dan bimbingan di masanya di wilayah Yaman. Bahkan dakwahnya telah menjangkau banyak daerah di luar Yaman. Dia memiliki banyak karya tulis seperti *Ad-Da'wah at-Tâmmah,* kumpulan syairnya *Ad-Durr al-Manzhûm,* dan karya tulis lainnya.

lebih banyak dari manfaat orang-orang hidup kepada mereka, karena orang-orang yang hidup sibuk hingga terlalaikan dari mereka karena perhatian mereka terhadap rezeki, sementara orang-orang yang mati telah terbebas dari rezeki duniawi dan tidak memperdulikannya lagi kecuali berupa amal-amal saleh yang mereka persembahkan, dan mereka tidak memiliki keterkaitan kecuali dengan amal-amal itu, seperti para malaikat."

Apa dalil yang menetapkan adanya manfaat yang didapat oleh orang-orang hidup dari orang-orang mati?

Dalilnya adalah sabda Nabi SAW:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبْشَرُوا، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوْا: اَللَّهُمَّ لاَ تُمِتْهُمْ حَتَّى تَهْدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا

"Sesungguhnya amalmu disampaikan kepada kerabat dan keluargamu (yang sudah mati). Jika amalmu baik, mereka bergembira. Adapun jika amalmu tak demikian, mereka berkata, 'Ya Allah, jangan Kau matikan mereka hingga Kau beri mereka petunjuk sebagaimana Engkau memberi petunjuk kepada kami'."[1]

Al-Bazzar meriwayatkan dengan mata rantai riwayat yang sahih dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW:

---

[1] Disampaikan oleh Imam Ahmad (3: 164) dari hadis Anas RA.

حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ، تُحْدِثُوْنَ وَيُحْدَثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ، تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ، اِسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ

"Hidupku baik bagi kalian. Kalian mengadakan (berbagai masalah) dan diadakan bagi kalian (hukum-hukum dan ketetapan syariat). Dan wafatku baik bagi kalian, amal-amal kalian disampaikan kepadaku. Bila ada kebaikan yang aku lihat, aku memuji Allah. Dan bila ada keburukan yang aku lihat, aku mohonkan ampunan bagi kalian."[1]

Ulama mengatakan, "Adakah manfaat yang lebih besar dari permohonan ampunan Rasulullah SAW saat disampaikan kepada beliau amal salah seorang di antara umat beliau yang melakukan keburukan?"

Sebagian ulama ahli tahqiq mengatakan, "Di antara dalil terbesar yang menyatakan adanya manfaat orang-orang mati bagi orang-orang hidup adalah kejadian yang dialami Sayyidina Rasulullah SAW di malam Isra'; ketika Allah mewajibkan salat lima puluh waktu kepada beliau. Kemudian Nabiyullah Musa AS memberi saran kepada beliau agar kembali menghadap Tuhannya dan meminta kepada-Nya agar diberi keringanan, sebagaimana dipaparkan dalam *Ash-Shaẖîẖ*.[2]

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bazzar (5: 308), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqât al-Kubrâ* (2: 194), dan Harits bin Abi Usamah dalam kitabnya *Al-Musnad* sebagaimana dalam *Bughyah al-Bâẖits* (2: 884).

[2] HR Al-Bukhari (342) dan Muslim 162) dari hadis Anas bin Malik RA.

Kala itu Sayyidina Musa AS telah wafat dan seluruh umat Muhammad SAW berada dalam keberkahannya sampai Hari Kiamat. Hal itu lantaran mereka mendapat keringanan dari lima puluh menjadi salat lima waktu dengan perantaraan Nabi Musa AS. Ini merupakan manfaat terbesar dan faedah teragung.

Ketahuilah, bahwa yang diuraikan di atas tidak bertentangan dengan sabda Nabi SAW:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ...

"Jika anak Adam (manusia) mati, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal…"[1]

Maksudnya, amalnya untuk dirinya sendiri terputus, yaitu amal yang dengan melakukannya bertambah pahala baginya. Amal semacam itu yang terputus dengan datangnya kematian.

Adapun amalnya untuk orang lain, seperti juga doa dan permohonan ampunan untuk orang-orang yang masih hidup (lainnya), hadis itu tak menunjukkan keterputusannya. Bahkan telah dinyatakan amalnya tetaplah langgeng setelah kematian sebagaimana telah diurai sebelumnya.

[1] Disampaikan oleh Muslim (1631) dan lainnya dari hadis Abu Hurairah RA.

ZIARAH KUBUR

Apa hukum ziarah kubur?

Ziarah kubur bagi laki-laki adalah sunah yang dianjurkan. Ziarah kubur pernah dilarang di masa awal Islam. Kemudian larangan ini dihapus berdasarkan sabda Rasulullah SAW dan perbuatan beliau.

Dalam hadis disebutkan:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا

"Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, (sekarang) hendaknya kalian berziarah kubur."[1]

Dalam satu riwayat terdapat tambahan:

فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Sesungguhnya ziarah kubur memperlembut hati, membuat air mata bercucuran, dan mengingatkan pada akhirat."[2]

Dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW keluar menuju pemakaman Baqi'.

---

[1] Disampaikan oleh Muslim (977) dan lainnya.

[2] Tambahan ini disampaikan oleh Ahmad (3: 237), Abu Ya'la (6: 371), Al-Hakim (2: 532), dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubrâ* (4: 77) dan *Asy-Syu'ab* (7: 15).

Di sana beliau mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

"Keselamatan bagi kalian di persemayaman kaum mukminin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni (pemakaman) Baqi' Al-Gharqad."[1]

Ulama *rahimahumullah* mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan kebiasaan Nabi SAW, dan sahabat-sahabat beliau pun melakukan ziarah kubur saat beliau masih hidup. Nabi SAW juga mengajari mereka tentang tata cara ziarah kubur. Umat sepakat bahwa ziarah kubur merupakan ritual yang dianjurkan untuk mendapatkan penyadaran dan pelajaran. Ziarah kubur tetap merupakan ketentuan yang dianjurkan di berbagai wilayah dan negeri.

Apa hukum ziarah kubur bagi kaum wanita?

Ulama menyatakan bahwa ziarah kubur bagi kaum wanita hukumnya makruh karena dikhawatirkan akan mengalami trauma lantaran kaum wanita sering merasa sedih dan kurang tabah dalam menghadapi musibah. Namun ada pengecualian

[1] Disampaikan oleh Muslim (974).

pada kubur para nabi, orang saleh, dan ulama. Kaum wanita dianjurkan untuk berziarah di kubur mereka untuk tabarruk.

Meski demikian, ada juga di antara ulama yang memberi keringanan bagi kaum wanita untuk berziarah kubur secara mutlak. Ini berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melihat seorang wanita di pemakaman sambil menangis di atas kubur anaknya.

Beliau bersabda kepada wanita itu:

اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي

"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."[1]

Beliau menyuruhnya bersabar dan tidak memungkiri keberadaannya di pemakaman. Ini juga dapat dikaitkan dengan makna hadis, "Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka hendaknya kalian berziarah kubur." Dengan ketentuan maknanya berlaku umum bagi kaum pria maupun kaum wanita.

Dalam hadis juga dinyatakan bahwa Nabi SAW mengajari Aisyah RA doa saat berziarah kubur.

Beliau bersabda kepadanya, "Ucapkanlah:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (1194) dan Muslim (926) dari hadita Anas RA.

‘Keselamatan bagi kalian penghuni pemakaman kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian di antara kita. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian.”[1]

Seandainya ziarah kubur tidak dianjurkan kepada Aisyah RA, niscaya beliau tidak mengajarinya doa ziarah kubur itu.

Dalam *Al-Mushannaf* karya Abdurrazzaq Ash-Shan’ani dinyatakan bahwa Fathimah Az-Zahra RA berziarah ke makam pamannya, Hamzah, di Uhud pada setiap Jumat.[2]

Apa makna dari sabda Rasulullah SAW, “Allah melaknat wanita-wanita peziarah kubur.”[3]?

Maksudnya menurut ulama ahli tahqiq adalah jika ziarah mereka untuk menyebut-nyebut keutamaan mayit, menangis, dan meratapinya sebagaimana tradisi yang mereka lakukan di masa jahiliah. Ziarah kubur seperti ini dilarang sesuai kesepakatan ulama.

---

[1] Disampaikan oleh Muslim (973).

[2] Disampaikan oleh Abdurrazzaq dalam kitabnya *Al-Mushannaf* (6713) dari Sufyan bin Uyainah dari Ja’far bin Muhammad dari bapaknya, dengannya, RA.

[3] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (1056), Ibnu Majah (1576), Ahmad (2: 337) dan lainnya dari hadis Abu Hurairah RA. Disampaikan oleh Ibnu Majah (1575) dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubrâ* (4: 78); dari hadis Ibnu Abbas RA. Disampaikan oleh Ibnu Majah (1574) dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (4: 42); dari hadis Hassan bin Tsabit RA.

Adapun jika ziarah kubur mereka tidak mengandung perkara-perkara tersebut, maka tidak terlarang dan tidak termasuk dalam ancaman laknat dalam hadis di atas. Sebagian ulama menafsirkannya bahwa hadis tersebut disampaikan sebelum ada keringanan.

Apa hukum wisata ziarah makam Rasul, nabi-nabi, dan wali-wali?

Menziarahi Nabi SAW termasuk ibadah yang paling agung. Demikian pula dengan wisata untuk berziarah ke kubur beliau, merupakan ibadah yang dianjurkan. Sebagaimana dianjurkan pula berziarah ke kubur para nabi, wali, dan orang yang mati syahid untuk tabaruk dan menggapai hikmah.

Ziarah kubur ini juga mengandung berbagai kebaikan, keberkahan, dan anugerah yang sangat melimpah sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Dengan demikian berwisata untuk tujuan ziarah ini mengandung faedah yang sangat berharga.

Maka sudah selayaknya ziarah ini mendapat perhatian yang semestinya dengan tetap menerapkan adab-adabnya dan tidak boleh dibiarkan adanya ziarah ke kubur mereka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu perkara bid'ah. Manusia dianjurkan untuk berziarah, serta mengingkari bid'ah dan menghilangkannya.

Dalilnya adalah firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi diri mereka sendiri datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisâ': 64)

Dalam hadis dinyatakan bahwa Nabi SAW hidup di kubur beliau. Dengan demikian, mendatangi kubur beliau setelah beliau wafat seperti mendatangi beliau saat masih hidup.

Di antara dalil-dalilnya juga adalah, sabda Nabi SAW:

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

"Siapa yang menunaikan ibadah haji lalu menziarahi kuburku setelah wafatku, seakan-akan ia menziarahiku saat hidupku."

Dan sabda Nabi SAW:

مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي

"Siapa yang menunaikan ibadah haji dan tidak menziarahiku, sungguh ia telah mengabaikanku."[1]

---

[1] Hadis pertama disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (12: 406) dan *Al-Awsath* (3: 351), Ad-Daraquthni (2: 278), dan Al-Baihaqi dalam *As-*

Apa makna sabda Nabi SAW,
"Tidak ditekankan bepergian kecuali ke tiga masjid..."[1]?

Maksud hadis ini bukan sebagai pelarangan terhadap penekanan bepergian secara mutlak kecuali ke masjid-masjid dimaksud. Sebab, jika demikian maka konsekwensinya tidak ditekankan pula bepergian ke Arafah, Mina, mengunjungi kedua orangtua, mencari ilmu, jihad, dan berdagang. Makna seperti itu tak disampaikan oleh seorang pun.

Makna hadis di atas adalah tidak layak menekankan bepergian ke masjid-masjid karena menilai ada keutamaannya. Karena, betapapun masjid-masjid itu semua keutamaannya sama saja. Kecuali pada tiga masjid (Masjidil Aqsha, Masjidil Haram, dan Masjid Nabawi) yang mana pahala salat di dalam ketiga masjid itu dilipatgandakan.

Bentuk kalimat pada hadis tersebut sebagai kalimat berita bukan kalimat *insya`iyyah*.

Sunan al-Kubrâ (5: 246) dan *Asy-Syu'ab* (3: 488); dari hadis Ibnu Umar RA. Hadis kedua disampaikan oleh Ibnu Hibban dalam *Al-Majrûhîn* (3: 73).

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (1132) dan Muslim (1397) dari hadis Abu Hurairah RA.

ORANG MATI DAPAT MERASAKAN DAN MENDENGAR

Apakah orang yang sudah mati dapat merasakan dan mendengar apa yang dilakukan dan dikatakan di dekat mereka?

Ya, oleh karena itu, Nabi SAW menganjurkan ziarah kepada orang-orang yang sudah mati dan memberi salam kepada mereka dengan bentuk ungkapan kepada pihak kedua. Saat berziarah ke makam Baqi', Nabi SAW sering mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تبَعٌ

"Keselamatan bagi kalian di pemakaman kaum mukminin, dan insya Allah kami akan menyusul kalian. Kalian adalah pendahulu bagi kami, dan kami akan mengikuti kalian kemudian."[1]

Sungguh jauh kemungkinannya Nabi SAW memberi salam kepada kaum yang tidak mendengar dan tidak pula berfikir.

Apakah ada dalil-dalilnya?

Ya, Ibnu Abi Ad-Dun-ya meriwayatkan dalam *Kitâb Al-Qubûr* dari Aisyah RA bahwa Nabi SAW bersabda:

[1] Disampaikan oleh An-Nasa'i (2040), Ahmad (5: 359), dan Ibnu Hibban (7: 445).

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُوْرُ قَبْرَ أَخِيْهِ، فَيَجْلِسُ عِنْدَهُ، إِلاَّ اسْتَأْنَسَ بِهِ وَرُدَّتْ عَلَيْهِ رُوْحُهُ حَتَّى يَقُوْمَ مِنْ عِنْدِهِ

"Tidaklah seseorang menziarahi kubur saudaranya lantas duduk di sisinya kecuali ia merasa nyaman dengannya dan ruhnya dikembalikan kepadanya hingga ia bangkit dari sisinya."[1]

Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، إِلاَّ رُدَّتْ عَلَيْهِ رُوْحُهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ

"Tidaklah seseorang melewati kubur saudaranya yang dikenalnya di dunia lantas memberi salam kepadanya, melainkan ruhnya dikembalikan kepadanya hingga membalas salamnya."[2]

Dalam *Zâdul Ma'âd*, Ibnu Qayyim mengatakan dalam bahasan tentang keistimewaan-keistimewaan hari Jumat, "Bahwasanya arwah orang-orang yang mati mendekat di kubur mereka dan dipertemukan pada hari Jumat. Mereka pun

[1] Disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Ar-Rûh* hlmn. 5. Dia mengatakan; ulama salaf sepakat atas hal ini. Dinyatakan dalam atsar yang diriwayatkan dari mereka secara *mutawatir* bahwa mayit mengetahui ziarah orang hidup kepadanya dan bergembira dengannya.

[2] Disampaikan oleh Ibnu Hibban dalam *Al-Majrûhîn* (2: 58), Al-Khathib dalam kitabnya *At-Târîkh* (6: 137), Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Istidzkâr* (1: 185), dan Tammam Ar-Razi dalam *Al-Fawâid* (1: 63).

mengetahui orang-orang yang menziarahi mereka dan orang yang melewati mereka, memberi salam kepada mereka, dan menemui mereka pada hari itu, lebih dari pengetahuan terhadap mereka di hari-hari yang lain.

Ibnu Qayyim juga menyebutkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia mengatakan, "Disampaikan kepadaku dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan, 'Siapa yang berziarah kubur pada hari Sabtu sebelum terbit matahari, maka mayit mengetahui ziarahnya'."

Saat Adh-Dhahhak ditanya, 'Kenapa demikian?'

Ia menjawab, 'Karena kedudukan hari Jumat'."[1]

Lalu apa yang dimaksud pada firman Allah SWT, "Dan engkau tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (QS. Fâthir: 22)?

Dalam kitab *Ar-Rûh̲,* Ibnu Qayyim mengatakan bahwa bentuk kalimat ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang kafir yang mati hatinya, maka kamu tak mampu membuatnya dapat mendengar dengan pendengaran yang bermanfaat. Seperti halnya orang-orang yang berada di dalam kubur, kamu tidak mampu membuat mereka dapat mendengar dengan pendengaran yang bermanfaat.

[1] Lihat *Zâdul Ma'âd* (1: 401).

Maksud firman Allah SWT di atas tidak berarti bahwa orang-orang yang berada di dalam kubur tidak dapat mendengar sesuatu sama sekali.

Betapa tidak demikian, padahal Nabi SAW memberitahukan, mereka mendengar suara sandal orang-orang yang mengiring jenazah. Beliau juga memberitahukan, orang-orang yang terbunuh pada Perang Badar mendengar perkataan dan pernyataan beliau. Beliau juga menganjurkan salam kepada mereka (yang sudah wafat) dengan bentuk ungkapan pada orang kedua; yang dapat didengar. Beliau juga memberitahukan bahwa orang yang memberi salam kepada saudaranya yang mukmin (yang sudah wafat), maka saudaranya itu menjawab salamnya?!

Ayat itu memiliki arah makna yang selaras dengan firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تُسۡمِعُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَلَا تُسۡمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوۡاْ مُدۡبِرِينَ ٨٠

"Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang." (QS. An-Naml: 80)

Demikian penjelasan Ibnu Qayyim secara ringkas.[1]

[1] *Ar-Rûh* hlmn. 45.

BACAAN AL-QUR'AN UNTUK ORANG MATI

Bolehkah menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an dan zikir kepada orang mati?

Ya, itu dibolehkan, karena mazhab yang benar dan terpilih menyatakan sampainya pahala bacaan dan amal-amal jasmani lainnya kepada mereka. Dan bahwa karena itu pula mereka bisa mendapat ampunan dosa atau peningkatan derajat, cahaya, kegembiraan, dan ganjaran lainnya lantaran karunia Allah SWT.

Apa dalilnya?

Dalilnya adalah sabda Nabi SAW:

اِقْرَأُوْا يَس عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacalah Yâsîn kepada orang-orang mati di antara kalian."[1]

Rasulullah SAW bersabda:

يَس قَلْبُ الْقُرْآنِ، لاَ يَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ تَعَالَى وَالدَّارَ اْلآخِرَةَ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ، وَاقْرَأُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (3121), Ibnu Majah (1448), dan lainnya; dari hadis Ma'qil bin Yasar RA.

“Yâsîn adalah jantung Al-Qur’an. Tidaklah seseorang membacanya dengan niat kepada Allah SWT dan menghendaki negeri akhirat melainkan Allah mengampuninya. Dan bacakanlah ia kepada orang-orang mati di antara kalian.”[1]

Ulama pentahqiq menyatakan bahwa hadis ini umum. Mencakup bacaan kepada yang akan mati (sekarat) dan kepada yang sudah mati. Inilah makna yang tampak jelas dari hadis di atas. Di dalamnya terdapat dalil bahwa bacaan tersebut sampai kepada orang-orang yang sudah mati dan adanya manfaat padanya sebagaimana disepakati oleh para ulama.

Perbedaan pendapat hanya berkaitan jika pembaca tidak berdoa setelahnya dengan doa semacam ini:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ إِلَي فُلَانٍ

“Ya Allah, jadikanlah pahala bacaan kami kepada Fulan,” misalnya.

Tapi jika seseorang membaca doa tersebut sebagaimana yang diamalkan kaum muslimin yang memberi pahala bacaan mereka kepada orang-orang mati di antara mereka, maka tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai sampainya bacaan itu. Karena hal demikian dikategorikan sebagai doa yang disepakati tersampainya.

---

[1] Disampaikan oleh Ahmad (5: 26), An-Nasa’i dalam *Al-Kubrâ* (10914, dan lainnya.

Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami.." (QS. Al-Hasyr: 10)

Jika dia tidak berdoa demikian dengan bacaannya itu, maka menurut *qaul masyhur* dalam Mazhab Syafi'i bahwa pahalanya tidak sampai. Namun ulama Mazhab Syafi'i generasi akhir menyatakan bahwa pahala bacaan dan zikir sampai kepada mayit, seperti mazhab tiga imam yang lain, dan inilah yang diamalkan umat pada umumnya.

وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ الحَسَن

"Apa yang menurut kaum muslimin baik, maka ia baik di sisi Allah."[1]

Sayyidunal Imam Quthbul Irsyad Al-Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, semoga Allah melimpahkan manfaat lantaran beliau, mengatakan, "Di antara yang paling besar keberkahannya dan paling banyak manfaatnya untuk dihadiahkan kepada orang-orang mati adalah bacaan Al-Qur'an

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan, dan bahwasanya ini dari perkataan Ibnu Mas'ud RA.

dan menghadiahkan pahalanya kepada mereka. Kaum muslimin pun telah mengamalkan ini di berbagai negeri dan masa. Mayoritas ulama dan orang-orang saleh baik salaf maupun khalaf pun berpendapat demikian."

Baca perkataan Al-Haddad RA selengkapnya dalam karyanya, *Sabîl al-Iddikâr.*

Dari Ibnu Umar RA bahwa dia mengatakan, "Jika salah seorang di antara kalian mati, maka janganlah kalian menahannya. Segerakanlah ia ke kuburnya. Dan hendaknya dibacakan permulaan Al-Baqarah di dekat kepalanya dan di dekat kedua kakinya dengan penutup Al-Baqarah."[1]

Dalam kitabnya *Ar-Rûh,* Ibnu Qayyim mengungkapkan adanya penyampaian pelajaran di atas kubur. Dia berhujah bahwa sejumlah ulama salaf berwasiat agar dibacakan (ayat-ayat Al-Qur'an) di sisi kubur mereka. Di antaranya Ibnu Umar, yang berwasiat agar dibacakan surah Al-Baqarah pada kuburnya. Juga kaum Anshar, jika ada yang mati mereka silih berganti datang ke kuburnya dan membacakan Al-Qur'an di sisi kubur itu.[2]

Ulama menyatakan bahwasanya dibolehkan seseorang memberikan pahala amalnya kepada orang lain, baik itu berupa bacaan maupun yang lainnya. Dalilnya adalah hadis yang

---

[1] Disampaikan secara *marfu'* oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (12: 444), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7: 16) dari hadis Ibnu Umar RA. Al-Baihaqi berkata, "Yang benar bahwasanya itu adalah perkataan Ibnu Umar RA."

[2] *Ar-Rûh* hlmn. 10.

diriwayatkan oleh Amru bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ تَطَوُّعًا أَنْ يَجْعَلَهَا لِوَالِدَيْهِ، فَيَكُوْنُ لِوَالِدَيْهِ أَجْرُهَا وَلَهُ مِثْلُ أُجُوْرِهِمَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمَا شَيْءٌ.

"Dibolehkan bagi salah seorang di antara kalian jika dia hendak bersedekah dengan sukarela, dia memberikannya kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, kedua orangtuanya mendapatkan pahala sedekahnya dan dia pun mendapatkan seperti pahala kedua orangtuanya tanpa mengurangi pahala kedua orangtuanya sedikit pun."[1]

Di antara hadis-hadis terkait yang diriwayatkan meskipun *dhaif* namun di sisi ahli hadis mereka sepakat bahwa hadis *dhaif* dapat diamalkan pada amalan-amalan yang memiliki keutamaan.

Apa hukum bacaan Al-Qur'an kepada mayit dan di atas kubur?

Imam Syafi'i *rahimahullah* menyatakan dianjurkannya membaca ayat apapun dari Al-Qur'an di dekat kubur. Jika mereka mengkhatamkan Al-Qur'an seluruhnya, maka itu baik. Ini disebutkan Imam Nawawi dalam *Riyâdh ash-Shâli<u>h</u>în* dan *Al-Adzkâr*.

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (7: 92) dan Abu Syaikh Ibnu Hayyan dalam *Thabaqât al-Mu<u>h</u>additsîn bi Ashbahân* (3: 610).

Apa dalil yang membolehkannya?

Dalilnya adalah sebagaimana yang baru saja disampaikan di atas, yaitu perkataan Ibnu Umar RA, "Jika salah seorang di antara kalian mati, maka janganlah kalian menahannya. Segerakanlah ia ke kuburnya, dan hendaknya dibacakan permulaan Al-Baqarah di dekat kepalanya, dan di dekat kedua kakinya dengan penutup Al-Baqarah."

Hadis *marfu'* juga telah disampaikan sebelum ini, "Bacalah Yâsîn kepada orang-orang yang mati di antara kalian."

Sebagian ulama hadis menafsirkannya pada makna sebenarnya, sebagaimana ini cukup jelas dari redaksi hadis. Sebagian yang lain menafsirkannya pada makna kiasan. Jadi maksudnya: orang yang sudah mendekati kematiannya. Masing-masing makna memungkinkan. Seandainya kedua makna ini sama-sama diamalkan, tentu ini lebih baik.

Al-Khallal meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Jika di antara kaum Anshar ada orang yang mati, mereka silih berganti ke kuburnya untuk membaca Al-Qur'an di sisi kuburnya." Demikianlah. Kaum muslimin pun masih tetap membaca Al-Qur'an kepada orang-orang mati sejak masa kaum Anshar.

Dari semua penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya bacaan Al-Qur'an di atas kubur merupakan anjuran syariat. *Wallahu a'lam* –Allah lebih mengetahui.

Apa makna firman Allah SWT, "Dan tidaklah manusia mendapatkan kecuali apa yang diusahakannya." (QS. An-Najm: 39) dan sabda Nabi SAW, "Jika manusia mati, terputus amalnya.."[1]?

Dalam kitab *Ar-Rûh*, Ibnu Qayyim menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan seseorang mendapatkan manfaat dari usaha orang lain. Al-Qur'an hanya memberitahu bahwa seseorang tidak memiliki kecuali usahanya. Adapun usaha orang lain, itu milik orang yang melakukannya. Jika mau dapat ia berikan kepada orang lain atau dapat ia tahan untuk dirinya sendiri. Allah SWT tak mengatakan, "Sesungguhnya ia tak boleh menerima manfaat kecuali lantaran apa yang diusahakannya sendiri."

Nabi SAW mengatakan, "Terputuslah amalnya." Beliau tak menyatakan pemanfaatannya, tetapi beliau hanya memberitahu tentang keterputusan amalnya. Adapun amal orang lain, maka itu menjadi hak orang yang melakukannya. Jika orang itu memberikannya kepada orang lain, maka pahala amal orang yang melakukannya sampai kepadanya. Dan itu bukan pahala amalnya sendiri.

Jadi, yang terputus adalah satu hal dan yang sampai adalah hal lainnya.

Demikian yang disampaikannya secara ringkas.[2]

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

[2] *Ar-Rûh* hlmn. 129.

Ulama tafsir menyebutkan dari Ibnu Abbas RA bahwa firman Allah SWT:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan sesungguhnya manusia tidak mendapatkan kecuali apa yang diusahakannya," (QS. An-Najm: 39)

telah di-*naskh* (dihapus) hukumnya dalam syariat ini, dengan firman Allah SWT:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka." (QS. Ath-Thûr: 21)

Allah memasukkan anak cucu ke dalam surga lantaran kebajikan leluhur mereka.[1]

Ikrimah mengatakan, "Itu terjadi pada kaum Musa AS. Adapun umat ini mendapatkan apa yang mereka usahakan dan mendapatkan pula apa yang diusahakan oleh yang lain. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan bahwa seorang wanita mengangkat bayinya dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah anak ini mendapatkan pahala haji?'

Beliau menjawab, 'Benar, dan bagimu pahala.'[2]

---

[1] Lihat *Tafsîr Al-Qurthubi* (17: 114).

[2] Disampaikan oleh Muslim (1336) dan lainnya dari hadis Ibnu Abbas RA.

Yang lainnya bertanya kepada Nabi SAW, 'Ibuku terluputkan dirinya (mati tanpa wasiat), apakah ia mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya?'

Beliau menjawab, 'Iya (dia akan mendapati pahalanya)'."[1]

Demikianlah. *Wallahu a'lam* –Allah lebih mengetahui.

Apa hukum bacaan Al-Fâti<u>h</u>ah sebagai bacaan untuk mayit dan hukum bertawasul dengan Al-Fâti<u>h</u>ah untuk diterimanya doa?

Ketahuilah, bahwa di antara yang terbesar keberkahannya dan terbanyak manfaatnya untuk dihadiahkan kepada orang-orang mati adalah bacaan Al-Qur'an al-'Azhim dan menghadiahkan pahalanya kepada mereka. Mayoritas ulama dan orang-orang saleh baik salaf maupun khalaf berpendapat demikian. Kaum muslimin di berbagai masa dan negeri pun mengamalkannya.

Dalam hadis *marfu'* yang telah disampaikan terdahulu dinyatakan, "Jantung Al-Qur'an adalah Yâsîn. Tidaklah seseorang

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (1322) dan Muslim (1004) dari hadis Aisyah RA. Perkataan penanya, "Terluputkan," kata ini diucapkan terkait orang yang mati secara tiba-tiba, dan diucapkan pula terkait orang yang tewas oleh jin dan gangguan. "Dirinya" menurut Imam Nawawi; kami menulisnya dengan harakat *fathah* dan *dhammah* (*nafsahâ* dan *nafsuhâ*), dengan *nashab* dan *rafa'*. Bacaan *rafa'* dengan maksud sebagai objek yang tidak disebutkan subjeknya. *Nashab* dengan maksud sebagai objek kedua. *Syar<u>h</u> Muslim* (7: 89 – 90).

membacanya karena menginginkan (ridha) Allah dan negeri akhirat, melainkan ia diampuni. Hendaknya kalian membacanya kepada orang-orang mati di antara kalian."[1]

Diriwayatkan dalam hadis dhaif:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهَا لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدادِ الْأَمْوَاتِ

"Siapa yang masuk pemakaman dan membaca surah Al-Ikhlas sebelas kali lalu memberikan pahalanya pada orang-orang mati, ia diberi pahala sesuai dengan jumlah orang-orang yang mati." Ini diriwayatkan oleh Ar-Rafi'i dalam kitabnya, *At-Târîkh*, dan Ad-Daraquthni dalam kitabnya, *As-Sunan.*

Adapun tawasul dengan surah Al-Fâti<u>h</u>ah terkait penerimaan doa, maka ini sebaik-baik wasilah. Pada hakikatnya, itu hanyalah tawasul dengan Allah SWT.

Dalam hadis qudsi:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ ...وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ...

"Aku membagi salat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian…dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta…"[2]

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

[2] Disampaikan oleh Muslim dalam kitabnya, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* (598); dari hadis Abu Hurairah RA.

HUKUM MENYENTUH DAN MENCIUM KUBURAN

Apa hukum menyentuh dan mencium kuburan?

Hukumnya menurut kebanyakan ulama makruh saja. Sebagian dari mereka mengatakan hukumnya mubah dan boleh untuk tabaruk. Namun tidak ada seorang ulama pun yang menyatakan hukumnya haram.

Apa dalil yang membolehkannya?

Karena tidak ada larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Tidak pula ada dalil yang menyatakan pelaranganannya.

Diriwayatkan bahwasanya ketika Bilal RA menziarahi Al-Mushtafa SAW, ia menangis hingga menempelkan kedua pipinya ke atas kubur beliau yang mulia. Begitu pula Ibnu Umar RA meletakkan tangannya yang kanan pada kubur beliau. Ini disebutkan oleh Al-Khathib Ibnu Jumlah.[1]

Ahmad meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, ia mengatakan, "Marwan bin Hakam datang, ternyata di situ ada seorang yang selalu berada di kuburan.

---

[1] Lihat *Wafâ' al-Wafâ'* karya As-Samhudi (4: 1405, 1409).

Ia pun memegang lehernya kemudian bertanya, 'Apakah kamu mengerti apa yang kamu perbuat?'

Orang itu menghadap Marwan bin Hakam dan menjawab, 'Ya! Aku tidak mendatangi batu tidak pula batu bata, tetapi aku mendatangi Rasulullah SAW.'

Kata Muththalib, 'Orang itu adalah Abu Ayyub Al-Anshari'."[1]

Dinyatakan dalam riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* bahwasanya ia ditanya tentang mencium kuburan dan mimbar Nabi SAW.

Ia menjawab, "Itu tidak masalah." Riwayat ini disebutkan As-Samhudi dalam *Khulâshah al-Wafâ*.[2]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ada seorang imam kaum muslimin pun yang mengatakan adanya larangan mencium dan menyentuh kuburan. Terlebih bila sampai dinyatakan sebagai syirik dan kufur. Mereka hanya berbeda pendapat mengenai kemakruhannya. Orang yang menyatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka dan menilai orang yang melakukan itu di antara kaum muslimin pada umumnya sebagai perbuatan syirik, ia harus menunjukkan dalil atas pernyataannya itu.

[1] Disampaikan oleh Ahmad (5: 422) dan Al-Hakim (4: 560).

[2] Lihat *Wafâ' al-Wafâ'* karya As-Samhudi (4: 1404).

MENGAPURI KUBURAN DAN MEMBUAT BANGUNAN DI ATASNYA

Apa hukum mengapuri (mewarnai/mengecat) makam dan membuat bangunan di atasnya?

Hukum mengapuri kuburan adalah makruh menurut kebanyakan ulama.

Abu Hanifah RA mengatakan hukumnya tidak makruh dan tidak ada dalil dalam syariat yang menyatakan itu dilarang. Mengenai hadis larangan mengapuri kuburan dan membuat bangunan di atasnya serta duduk di atasnya, mayoritas ulama sepakat bahwa larangan ini untuk antisipasi bukan sebagai pengharaman. Dengan demikian, hukumnya makruh dengan status *makruh tanzih* (makruh untuk antisipasi).

Sedangkan bangunan di atas kuburan, ulama telah merinci hukumnya sebagai berikut ini:

Jika itu di tanah milik sendiri atau milik orang lain tapi dengan izinnya, hukumnya makruh bukan haram. Baik bangunan itu berupa kubah maupun yang lainnya.

Jika bangunan itu di pemakaman yang diwakafkan atau diperuntukkan di jalan Allah, bangunan tersebut dilarang. Alasan pelarangannya adalah untuk menghindari penimbunan dan penyempitan pemakaman, bukan (alasan) lainnya.

Benar, sebagian ulama memberi pengecualian pada kuburan orang-orang saleh dan ulama terkemuka kaum muslimin. Maka boleh membuat bangunan di atas kuburan mereka meskipun pemakaman tersebut sebagai sedekah di jalan Allah. Sebab ini akan menghidupkan ziarah kubur yang diperintahkan dalam syariat, untuk tabarruk, dan agar orang hidup dan orang mati dapat mengambil manfaat dari bacaan di dekatnya. Mereka berhujah atas pengecualian ini dengan pengamalan kaum muslimin baik salaf maupun khalaf. Ini merupakan hujah bagi ulama. Sebagaimana umat pun sepakat atas dibangunnya kubah hijau di atas kuburan Rasulullah SAW.

Apakah yang dilakukan orang-orang di banyak negeri berupa pengapuran makam hanyalah perbuatan yang tak ada artinya?

Mereka melakukan itu bukan hanya sebagai perbuatan yang tiada arti dan sekedar hiasan, tapi untuk tujuan-tujuan yang baik dan membawa kemaslahatan. Di antaranya:

- Agar diketahui bahwa itu adalah kuburan. Dengan demikian, ziarah kubur pun akan semarak dan kuburan pun dihormati hingga tidak dinistakan.

- Agar untuk mencegah penggalian oleh orang-orang sebelum sirna jasad si mayit, sebab itu dilarang dalam syariat.

- Agar para kerabat dihimpun padanya sebagaimana dalam Sunah. Dalam hadis dinyatakan bahwa Nabi SAW meletakkan batu di atas kuburan Utsman bin Mazh'un, dan bersabda:

أُعْلِمُ عَلَى قَبْرِ أَخِي لِأَدْفِنَ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَقَارِبِي.

"Aku memberi tanda pada kuburan saudaraku agar siapa yang mati di antara kerabatku dimakamkan padanya."[1]

Apa makna hadis, "Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur nabi-nabinya sebagai tempat ibadah."[2]?

Ulama menyebutkan bahwa makna hadis ini adalah sujud kepada kuburan dan salat ke arah kuburan dengan maksud untuk mengagungkannya, sebagaimana dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

Ketika itu mereka sujud kepada kuburan para nabi mereka dan menjadikannya sebagai kiblat yang dituju dalam ibadah mereka sebagai pengagungan terhadapnya. Tentu ini perbuatan yang dilarang. Sesungguhnya yang dilarang adalah menyerupai mereka dalam hal ini. Yaitu dengan melakukan seperti yang mereka lakukan berupa sujud dan salat ke arah kuburan dengan maksud untuk mengagungkannya.

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (3206) dan Ibnu Majah (1561) secara ringkas.

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari (425) dan Muslim (529); dari hadis Sayyidah Aisyah RA.

Ini tidak dibenarkan sama sekali bagi seorang muslim dan tidak ada dalam ajaran agama Islam. Kaum muslimin yang mengerjakan salat di seluruh dunia tidak menyembah kecuali kepada Allah SWT. Mereka tidak menjadikan kuburan sebagai masjid seperti tempat ibadah. Mereka tidak mengagungkan seorang pun seperti pengagungan kepada Allah SWT.

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Sang Pemimpin umat manusia, Muhammad SAW, beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk membuat orang-orang yang mengerjakan salat menyembahnya, tetapi (setan tak putus asa) dalam mengobarkan gangguan di antara mereka."[1]

Ini merupakan kabar gembira dari Rasulullah SAW bahwa Allah telah menjaga orang-orang yang mengerjakan salat dari penyembahan kepada selain Allah. Maka keadaannya (umat) sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW itu. Beliau memang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Apa yang beliau sampaikan hanyalah wahyu yang diwahyukan.

Adapun membuat masjid di samping (kubur) orang saleh dengan tujuan tabarruk tanpa pengagungan, atau dalam salatnya bertepatan di depannya ada kuburan namun tak dimaksudkan

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

untuk menghadap ke arahnya, maka ini tidak termasuk yang diancam laknat laknat yang disebutkan dalam hadis.

Terkait kisah para penghuni gua, Allah SWT berfirman:

قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا ﴿٢١﴾

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Kami pasti akan mendirikan sebuah tempat ibadah di atasnya'." (QS. Al-Kahfi: 21)

Ulama tafsir menyebutkan bahwa orang-orang yang berkuasa atas urusan para penghuni gua adalah kaum mukminin, dan Allah SWT memberitahukan bahwa mereka mendirikan tempat ibadah di atas para penghuni gua. Ini merupakan dalil atas pendirian masjid di atas kuburan orang-orang saleh.

Kaum muslimin sepakat atas perluasan Masjid Nabawi hingga kuburan Nabi SAW dan dua sahabat beliau berada di tengah masjid. Dengan demikian, masjid mengelilingi mereka sementara orang-orang yang menunaikan ibadah salat menghadap ke arahnya dalam salat mereka.

Ini terjadi dengan sepengetahuan ulama dan para ahli fikih. Tak terdengar seorang pun di antara mereka yang melarangnya. Tidak pula mereka mengeluarkan fatwa yang mengharamkannya.

Maka pahamilah.

Apa hukum salat di masjid yang di dalamnya ada makam wali?

Itu tidak masalah dan tidak dilarang selama orang yang mengerjakan salat tidak bermaksud menghadap ke arahnya dengan tujuan ibadah dan pengagungan.

Apa dalilnya?

Ulama menyebutkan bahwa antara Hajar Aswad, Zamzam, dan Maqam terdapat sembilan puluh nabi yang dikubur, dan bahwasanya Nabiyullah Ismail dan ibunya, Hajar, dikubur di Hijr. Seandainya salat di masjid-masjid yang di dalamnya ada makam itu dilarang, niscaya yang lebih layak untuk dilarang adalah salat di Masjid Nabi SAW.

Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah SAW bersabda:

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Di antara kuburanku dan mimbarku terdapat taman dari taman-taman surga."[1]

[1] Disampaikan oleh Ahmad (11185) dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri dan An-Nasa'i dalam *Al-Kubrâ* (4289) dari hadis Ummu Salamah RA. Hadis ini dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dengan lafal, *"Rumahku,"* sebagai ganti kata, *"Kuburanku."* Menurut penjelasan Al-Bukhari dalam Bab *Keutamaan antara Kuburan dan Mimbar*, maknanya sama.

Nabi SAW menganjurkan salat di masjid beliau dan menetapkannya lebih utama dari seribu salat di masjid yang lain.

Apakah masuk akal bila salat di masjid-masjid lain yang di dalamnya terdapat makam dilarang kemudian Nabi SAW menganjurkan salat di masjid beliau?!

Apakah mungkin Masjidil Haram digali dan jasad para nabi yang dikubur di dalamnya dikeluarkan agar salat di sana dinyatakan tidak batal?!

Berapa banyak orang yang salat di tempat ini, di samping bahwa Nabi SAW menetapkan salat di dalamnya setara dengan seratus ribu salat di masjid-masjid yang lain?!

Pahamilah ini.

HUKUM TULISAN DAN BANGUNAN DI ATAS KUBURAN

Generasi terdahulu menghindari pendirian bangunan dan pembuatan tulisan di atas kuburan. Namun kemudian dipandang baik oleh generasi kemudian dengan maksud-maksud yang baik, di antaranya; agar mayit diketahui apakah sudah usang atau belum, karena yang masyhur di antara mereka mayit tidak akan usang kecuali setelah empat puluh tahun atau sekitarnya. Maksud lainnya adalah agar penghuni kuburan diketahui supaya dapat diziarahi dan digunakan untuk tabaruk, serta kerabat-kerabatnya dapat dimakamkan di dekatnya, dan semacamnya.

Dalam *At-Tuẖfah,* Syaikh Ibnu Hajar mengatakan, "Dianjurkan menulis nama hanya supaya dapat dikenali dalam jangka waktu yang lama hingga bertahun-tahun, terlebih jika itu kuburan para nabi dan orang-orang saleh, karena itu merupakan cara pemberitahuan yang dianjurkan."

Dalam *Nihâyah az-Zain,* Abu 'Abdil Mu'thi Al-Jawi (Syaikh Nawawi Banten) berkata, "Hukum tulisan padanya adalah makruh, baik yang tertulis itu nama ahli kuburnya atau yang lainnya. Benar, jika yang tertulis adalah nama ahli kubur dan nasabnya dengan maksud agar dapat dikenali hingga diziarahi, tak makruh hukumnya. Lebih-lebih kuburan para nabi, ulama, dan orang saleh. Sebab kuburan mereka tak dapat dikenali kecuali dengan cara itu seiring lamanya waktu yang berlalu."

MENALQIN MAYIT

Apa hukum menalqin mayit?

Tiada perbedaan di antara ulama dalam anjuran talqin pada orang yang menghadapi kematian, yaitu dengan menuntunnya agar mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, berdasarkan hadis sahih:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Talqinkan orang yang menghadapi kematian di antara kalian (dengan kalimat), '*La ilaha illallah* –Tidak ada Tuhan selain Allah'."[1]

Adapun menalqin mayit setelah dimakamkan, ulama Mazhab Syafi'i, kebanyakan penganut Mazhab Hanbali, serta sebagian penganut Mazhab Hanafi dan Maliki menganjurkannya, berdasarkan hadis *marfu'* dari Abu Umamah RA:

إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، فَسَوَّيْتُمْ عَلَيْهِ التُّرَابَ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ الْقَبْرِ ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةٍ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُ وَلاَ يُجِيْبُ، ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةٍ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا فُلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةٍ، فَإِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشِدْنَا رَحِمَكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا مِنَ الشَّهَادَةِ: أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ: اِنْطَلِقْ بِنَا، مَا نَقْعُدُ عِنْدَ مَنْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، فَيَكُوْنُ اللهُ حَجِيْجَهُ دُوْنَهُمَا

[1] Disampaikan oleh Muslim (916, 917) dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri dan hadis Abu Hurairah RA.

"Jika salah seorang di antara saudara-saudara kalian meninggal dunia, lantas kalian sudah meratakan tanah padanya, hendaknya salah seorang di antara kalian berdiri di sisi kepala kuburan, lalu mengatakan, 'Hai Fulan bin Fulanah.'

Sesungguhnya ia mendengar tapi tak menjawab.

Lalu mengatakan, 'Hai Fulan bin Fulanah.'

Sesungguhnya ia pun duduk dengan tegap.

Lalu mengatakan, 'Hai Fulan bin Fulanah.'

Sesungguhnya ia berkata, 'Bimbinglah kami, semoga Allah merahmatimu.'

Hendaknya ia mengatakan, 'Sebutlah kesaksian yang kamu bawa saat keluar dari dunia. Bahwa, tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Sesungguhnya kamu ridha Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad SAW sebagai nabimu, dan Al-Qur'an sebagai imammu.'

Sesungguhnya masing-masing Munkar dan Nakir meraih tangan rekannya satu sama lain dan berkata, 'Mari kita bergegas pergi. Kita tidak duduk pada orang yang hujahnya sudah ditalqin.' Maka Allah menjadi pembelanya dalam menghadapi keduanya.

Seseorang berkata, 'Ya Rasulullah, jika nama ibunya tak diketahui?'

Beliau bersabda, 'Nasabnya dinisbahkan kepada Hawa'."[1]

---

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (8: 249) dan dalam *Kitâb Ad-Du'â'* hlmn. 365. Disampaikan oleh Rib'i dalam *Washâyâ Al-'Ulamâ'* hlmn. 47,

Hadis ini meskipun dhaif namun boleh diamalkan terkait perkara seperti ini, karena termasuk dalam amal-amal yang memiliki keutamaan, juga penyadaran bagi orang yang beriman. Dan si mayit pun menyukainya berdasarkan firman Allah SWT:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Adz-Dzâriyât: 55)

Pada saat menghadapi kematian seperti ini, sesungguhnya seorang hamba sangat membutuhkan peringatan.

Dalam kitabnya, *Al-Fatâwâ,* Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa talqin tersebut diriwayatkan dari sejumlah sahabat dan bahwasanya mereka memerintahkannya. Di antaranya, Abu Umamah RA.

Kemudian Ibnu Taimiyah mengatakan, "Dalam riwayat dinyatakan bahwa orang yang dikubur ditanya dan diuji serta diperintahkan agar didoakan. Maka dari itu dikatakan, 'Talqin berguna baginya, karena mayit mendengar seruan,' sebagaimana dinyatakan dalam riwayat bahwa Nabi SAW bersabda:

dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (24: 73). Dalam *Al-Majma'* (3: 163) dikatakan, "Pada *isnad*nya terdapat beberapa periwayat yang tidak dikenal."

‘Sesungguhnya dia mendengar bunyi sandal kalian.’[1]

Dan sabda beliau:

مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ...

‘Kalian tidaklah lebih mendengar apa yang aku katakan dari pada mereka…’”[2]

Demikian penjelasan Ibnu Taimiyah dengan penyuntingan seperlunya.[3]

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (1273) dan Muslim (2870); dari hadis Anas bin Malik RA.

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari (1304) dan Muslim (2873); dari hadis Ibnu Umar RA dan Anas bin Malik RA.

[3] *Majmû’ al-Fatâwâ* (24: 297) dan *Al-Fatâwâ al-Kubrâ* (3: 24).

PENYEMBELIHAN DI PINTU PARA WALI DAN PENYAMPAIAN NAZAR BAGI MEREKA

Apa hukum penyembelihan di pintu para wali?

Para ulama *rahimahumullah* menyatakan bahwa dalam hal ini ada perincian:

- Jika seseorang melakukan itu dengan nama wali (bukan dengan nama Allah), atau agar dengan itu ia dapat mendekatkan diri kepadanya, maka ia seperti orang yang menyembelih untuk selain Allah. Dengan demikian, yang disembelih adalah bangkai dan yang menyembelih berdosa. Perbuatan itu tak menjadikan kufur pelakunya kecuali jika ditujukan sebagai pengagungan dan ibadah. Sebagaimana jika ia sujud kepadanya untuk keperluan itu.

- Adapun jika penyembelihan dimaksudkan untuk Allah SWT dan dagingnya disedekahkan kepada kaum fakir dan miskin, dengan niat pahala sedekah itu dihadiahkan kepada ruh wali, maka ini boleh. Bahkan dianjurkan, sesuai kesepakatan para ulama terkemuka. Sebab hal demikian termasuk sedekah atas nama mayit dan berbuat baik kepadanya yang dianjurkan dan ditekankan syariat kepada kita.

Maka pahamilah itu.

Apa hukum menyampaikan nazar kepada para wali?

Ulama –semoga Allah memberi manfaat lantaran mereka– menyebutkan bahwa nazar bagi para wali dan ulama itu boleh dan benar, jika orang yang bernazar bermaksud (agar manfaat nazarnya) tertuju pada penduduk setempat yang merupakan anak-cucu wali-wali itu atau kaum fakir yang berada di sekitar makam mereka. Atau bermaksud membangun makam mereka, sebab ini dapat menghidupkan ziarah kubur yang dianjurkan syariat. Dibenarkan pula jika ia bernazar secara mutlak (tak terkait dengan keberadaan para wali tersebut), tiada maksud apapun dari nazarnya, dan (manfaat) nazarnya diarahkan untuk kemaslahatan yang telah disebut di atas.

Berbeda dengan jika dimaksudkan untuk mengagungkan kuburan dan mendekatkan diri kepada ahli kubur, atau nazar yang dimaksudkan demi si ahli kubur, ini tak dibenarkan karena ini dilarang. Yang lazim diketahui, hal yang sedemikian ini tidak dimaksud oleh seorang pun yang melakukan nazar.

Apa yang dimaksud oleh kaum muslimin dengan sembelihan mereka bagi orang-orang yang sudah mati?

Ketahuilah, bahwasanya itu tidak dimaksudkan oleh kaum muslimin selain sedekah atas nama mereka dan memberikan pahalanya kepada arwah mereka. Setiap muslim yang

menyembelih hewan untuk nabi atau wali, atau bernazar sesuatu untuknya, maka itu tidak dimaksudkannya selain untuk bersedekah atas namanya dan memberikan pahalanya kepadanya. Dengan demikian, itu termasuk dalam kategori hadiah orang hidup bagi orang mati yang diperintahkan berdasarkan syariat. Ahlussunnah dan ulama umat ini sepakat bahwa sedekah orang-orang yang hidup bermanfaat bagi orang-orang yang mati serta sampai kepada mereka.

Apa dalil yang menyatakan bahwa pahala sedekah sampai kepada orang yang mati?

Dalilnya adalah sejumlah hadis sahih. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah RA, seseorang bertanya kepada Nabi SAW, “Ayahku wafat namun belum sempat menyampaikan wasiat, apakah berguna bila aku bersedekah atas namanya?”

Beliau menjawab, “Iya.”[1]

Dari Sa’ad RA, bahwasanya ia bertanya kepada Nabi SAW, “Wahai Nabiyullah, ibuku telah terluputkan (wafat tanpa sempat berwasiat), dan aku mengetahui bahwa seandainya ia masih hidup, ia akan bersedekah. Apakah jika aku bersedekah atas namanya maka itu berguna baginya?”

---

[1] Disampaikan oleh Muslim (1630) dan lainnya dari hadis Abu Hurairah RA.

Beliau menjawab, "Iya."

Dalam riwayat lain dinyatakan, ia bertanya kepada Nabi SAW, "Sedekah apa yang paling berguna, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Air."

Lalu ia menggali sumur dan berkata, "Ini untuk Ummu Sa'ad."[1]

Dinyatakan dalam riwayat bahwa Nabi SAW diberi seekor domba saat Idul Adha.

Beliau pun menyembelihnya dan bersabda:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُمَّ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي

"Dengan nama Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah, ini dariku dan dari orang yang tak berkurban di antara umatku."[2]

Ini merupakan dalil bahwa manfaat diperoleh orang-orang hidup dan orang-orang mati di antara umat beliau dari kurban beliau SAW. Jika tidak demikian, maka (ucapan) itu tiada gunanya.

---

1 Hadis pertama dalam *Ash-Shahîhain* dan telah disebutkan takhrijnya. Riwayat yang lain disampaikan oleh Abu Dawud (1681), An-Nasa'i (3664), dan lainnya.

2 Disampaikan oleh Abu Dawud (2810), At-Tirmidzi (1521), Ahmad (3: 356 nomor: 14880), dan lainnya; dari hadis Jabir bin Abdillah RA.

HUKUM SUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH SWT

Apa hukum sumpah dengan selain Allah SWT?

Para ulama berbeda pendapat mengenai sumpah dengan orang yang memiliki kehormatan seperti nabi, wali, dan semacamnya. Sebagian dari mereka mengatakan hukumnya makruh dan sebagian lainnya mengatakan hukumnya haram.

Pendapat masyhur dari Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal adalah dibolehkan sumpah dengan Rasulullah SAW dan berdosa jika menyelisihi beliau. Sebab itu (implementasi) salah satu dari dua rukun syahadat dan Allah SWT pun bersumpah dengan kehidupan beliau SAW dalam firman-Nya:

لَعَمۡرُكَ إِنَّهُمۡ لَفِى سَكۡرَتِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ۝٧٢

"Demi umurmu, sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)." (QS. Al-Hijr: 72)

Ibnu Taimiyah menukil ini dalam kitabnya, *Al-Fatâwâ.*[1]

Tidak seorang ulama pun mengatakan sumpah dengan selain Allah SWT merupakan kekafiran. Kecuali, jika yang

---

[1] *Majmû' Al-Fatâwâ* (1: 140).

dimaksud oleh orang yang bersumpah adalah pengagungan terhadap apa yang disumpahkan seperti pengagungan terhadap Allah. Tapi tidak ada orang Islam yang menganggap begitu.

Para ulama mengatakan bahwa dalam pengertian seperti itulah makna yang terkandung dalam hadis:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sesungguhnya dia telah menyekutukan."[1]

Apa yang dimaksud oleh sebagian kalangan yang bersumpah dengan kuburan atau penghuninya?

Ketahuilah, (sumpah mereka) itu tak dimaksudkan sebagai sumpah dalam makna sumpah yang sebenarnya. (Tapi) sebagai bentuk tawasul dan permohonan syafaat kepada Allah lewat seorang hamba yang memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi-Nya saat mereka hidup dan setelah mereka wafat. Sebab Allah telah menetapkan mereka sebagai sebab-sebab dalam hal terpenuhinya berbagai hajat hamba-hamba-Nya lewat syafaat dan doa mereka.

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (3251) dan At-Tirmidzi (1535); dari hadis Ibnu Umar RA.

Misalnya salah seorang dari mereka mengatakan, “Aku bersumpah kepadamu,” atau, “Aku bersumpah kepadamu dengan Fulan,” atau, “Dengan penghuni kubur ini,” dan lafal-lafal kalimat lainnya yang tidak mengarah kepada perkara yang dilarang. Terlebih lagi kepada kekafiran dan kesyirikan.

Telah dinyatakan dalam *Ash-Shahîh* bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada seorang Arab pedalaman yang bertanya kepada beliau tentang Islam:

أَفْلَحَ وَأَبِيْهِ إِنْ صَدَقَ

“Dia beruntung, demi bapaknya, jika dia benar.”[1]

Ketahuilah ini. Berhati-hatilah terhadap buruk sangka yang akibatnya Anda terjerumus dalam kebinasaan.

Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dan seluruh kaum muslimin dari kesyirikan dan mengampuni kita serta mereka dari hal selain itu.

---

[1] Disampaikan oleh Muslim (11) dan lainnya dari hadis Thalhah bin Ubaidillah RA.

Apakah wali-wali Allah memiliki karamah (kemuliaan) pada saat hidup dan setelah mati?

Iya, kita harus meyakini bahwa karamah para wali itu benar. Maksudnya, dimungkinkan dan terjadi pada saat mereka hidup dan setelah mereka mati. Tidak ada yang memungkiri itu kecuali orang yang buta penglihatannya dan rusak kepribadiannya.

Karamah itu bermuara pada kekuasaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya layak untuk itu.

Apa dalil atas terjadinya karamah itu?

Dalil atas terjadinya dua perkara:

Pertama; yaitu yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an al-'Aziz, seperti kisah Maryam.

Allah SWT berfirman:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di *mihrab* (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya.

Dia berkata, ‘Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?’

Dia (Maryam) menjawab, ‘Itu dari Allah.’

Sesungguhnya Allah memberi rezeki yang tak terhitung kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Âli ‘Imrân: 37)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa di sisi Maryam terdapat buah-buahan musim dingin yang didapat di musim panas dan buah-buahan musim panas yang didapat di musim dingin. Buah-buahan itu sampai kepadanya lewat cara tak lazim. Itulah kemuliaan (karamah) yang Allah SWT anugerahkan kepadanya.

Terkait Maryam juga, Allah SWT berfirman:

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا ٢٥

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang matang kepadamu.” (QS. Maryam: 25)

Dalil lainnya adalah kisah para penghuni gua. Allah SWT menyebutkan kisah ini dalam kitab-Nya. Mereka tidur selama tiga ratus sembilan tahun tanpa menyantap makanan dan minuman. Allah SWT yang mengatur sendiri dengan membalikkan mereka ke kanan dan ke kiri tanpa sebab apapun, agar badan mereka tidak sakit. Saat matahari terbit dan terbenam, Allah menjadikannya

tidak mengenai tempat keberadaan mereka untuk menjaga mereka dari panas matahari yang menyakiti mereka.

Di antara yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an juga adalah tentang karamah Al-Khidhir, Dzul Qarnain, dan 'Ashif bin Barkhiya yang memiliki pengetahuan dari Kitab Suci.

Kedua; (karamah) dari makna yang diriwayatkan secara *mutawatir* terkait karamah sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka hingga zaman ini; yang memenuhi berbagai penjuru dan (kabarnya) dibawa oleh para pengembara.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam karyanya, *Ash-Shaẖîẖ*, bahwa Sayyidina Khubaib memakan buah bukan pada musim-nya, yaitu saat ia menjadi tawanan di Makkah dengan kondisi terikat rantai besi. Padahal di Makkah saat itu tidak ada buah.[1] Ini tidak lain merupakan rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya dan ini merupakan karamahnya.

Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Sayyidina 'Ashim bin Tsabit RA ketika terbunuh, kaum musyrikin hendak mengambil potongan tubuhnya. Namun Allah mengutus kepadanya seperti naungan dari belakang, yaitu sekawanan lebah atau lalat kerbau, lalu melindunginya dari kaum musyrikin. Akhirnya mereka tak mampu mengusiknya sama sekali.[2] Ini merupakan karamah 'Ashim RA setelah ia wafat.

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (2880) dari hadis Abu Hurairah RA.

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari (3045) dari hadis Abu Hurairah RA.

Dari Anas RA, ia mengatakan bahwa Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr bersama Rasulullah SAW di malam gelap gulita.

Keduanya berbincang di tempat beliau hingga begitu keduanya keluar, tongkat salah seorang dari keduanya menyinari mereka berdua sehingga keduanya dapat berjalan di bawah pancaran sinarnya.

Begitu keduanya berpisah jalan, tongkat masing-masing menyinarinya hingga dapat berjalan di bawah pancaran sinarnya.[1]

Di antara karamah Sayyidina Umar RA adalah sebagaimana disebutkan para ahli sejarah dalam biografinya kala ia mengirim pasukan ke Nahawand. Di antara pasukan tersebut terdapat Sariyah bin Zunaim.[2]

Musuh mengepung mereka dari segala penjuru. Allah SWT menyingkap keadaan ini kepada Umar RA yang sedang berada di atas mimbar Jum'atnya di kota Madinah. Saat itu ia melihat Sariyah dan sahabat-sahabatnya yang telah dikepung oleh musuh.

Umar RA menyeru, "Hai, Sariyah. Gunung!"

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (3594).

[2] Ia adalah Sariyah bin Zunaim bin Abdullah Al-Kanani Ad-Di'ali. Ia diperselisihkan apakah termasuk sahabat Nabi SAW atau tidak. Ibnu 'Asakir dan Al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan statusnya sebagai sahabat. Ibnu Hibban menyebutkannya termasuk dalam generasi tabi'in. Sayyidina Umar mengangkatnya sebagai gubernur di wilayah sekitar Persia. *Al-Ishâbah* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar (3: 5 biografi 3036).

Allah menjadikan Sariyah dan sahabat-sahabatnya dapat mendengar suara Umar. Mereka pun segera beralih ke gunung lalu menyerang hingga meraih kemenangan berkat pertolongan Allah.[1]

Karamah para wali cukup banyak dan tak terhitung jumlahnya. Tak mungkin dapat dipungkiri lantaran keseluruhannya diriwayatkan secara *mutawatir*. Semua itu (bagian dari) mukjizat Rasulullah SAW. Ada yang masuk ke dalam kobaran api namun tidak berpengaruh kepadanya. Ada yang melalui tangannya orang yang mati dapat hidup kembali. Ada yang memiliki kekuatan fisik. Ada yang berjalan di udara dan air. Ada yang dipatuhi oleh jin. Karamah-karamah lain yang diriwayatkan secara *mutawatir* secara pasti tanpa ada keraguan padanya juga tak perlu diperdebatkan.[2]

Dalil lainnya yang membolehkan adalah bahwasanya karamah itu merupakan perkara yang dimungkinkan yang tidak mustahil akan terjadi. Setiap yang demikian keadaannya, maka ia mungkin saja terjadi.

Maka pahamilah.

---

[1] Al-Hafizh As-Sakhawi menisbahkannya kepada Al-Waqidi dalam *Al-Maqâshid al-Hasanah* (hadis nomor 1333), Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalâil*, Al-Lalikai dalam *Syarh as-Sunah*, dan Ibn 'Arabi dalam *Karâmât al-Awliyâ'*. Demikian pula disampaikan oleh Al-Baihaqi dalam kitabnya *Al-I'tiqâd* (1: 314).

[2] Imam Barizi menghimpun banyak dari karamah-karamah ini dalam kitabnya *Tawtsîq Urâ al-Îmân*.

KEMUNGKINAN MELIHAT RASULULLAH SAW DALAM KEADAAN TERJAGA

Mungkinkah melihat Nabi SAW dalam keadaan terjaga?

Melihat Nabi SAW dalam keadaan terjaga dimungkinkan dan nyatanya terjadi. Para ulama, semoga Allah melimpahkan manfaat dengan perantara mereka, menyatakan bahwa banyak *'arif billah* melihat beliau dalam mimpi dan melihat beliau dalam keadaan terjaga. Mereka pun sampai bertanya kepada beliau pada berbagai hal terkait kemaslahatan dan harapan mereka.

Penglihatan tersebut adalah benar dan dibenarkan berdasarkan dalil-dalil yang diriwayatkan dari sejumlah wali terkemuka. Tidak ada yang memandang hal itu tidak mungkin terjadi terkecuali orang yang tertutup hatinya.

Apa dalil atas kemungkinan itu?

Dalilnya adalah hadis yang masyhur tentang penglihatan terhadap Rasulullah SAW, yaitu bahwa beliau SAW bersabda:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقْظَةِ، وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

"Siapa melihatku dalam mimpi, maka ia akan melihatku saat terjaga. Setan takkan bisa menyerupaiku."[1]

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (110) dan Muslim (2266); dari hadis Abu Hurairah RA.

Ulama mengatakan, makna hadis ini merupakan kabar gembira bagi siapa pun di antara umat beliau yang berhasil melihat beliau dalam mimpi, *insya Allah ta'âlâ* pasti akan melihat beliau dalam keadaan terjaga. Meski, hanya sesaat sebelum wafat. Hadis ini tidak dapat ditafsirkan bahwa penglihatan terhadap beliau SAW yang dimaksud adalah di akhirat atau alam barzakh, karena seluruh umat melihat beliau pada saat itu. Dalam hadis ini terkandung dalil yang sangat tegas bahwa Nabi SAW memenuhi penjuru alam, karena meliputi setiap orang-orang yang melihat beliau di belahan timur dan barat bumi.

Imam Suyuthi *rahimahullah* mengatakan, "Dari keseluruhan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW hidup dengan jasad dan ruh beliau. Beliau bertindak sebagaimana yang beliau kehendaki di berbagai penjuru bumi dan alam, yaitu dengan penampilan yang sama dengan saat sebelum beliau wafat. Beliau tidak dapat terjangkau oleh penglihatan sebagaimana para malaikat tidak terjangkau oleh penglihatan. Namun jika Allah menghendaki penyingkapan tabir dari orang yang Allah kehendaki mendapatkan karamah dengan melihat beliau, maka orang itu dapat melihat beliau dengan penampilan beliau yang semestinya."[1]

---

[1] Lihat risalah Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tanwîr al-Halak fî Imkân Ru'yah an-Nabi wa al-Malak* yang tercantum pada karyanya, *Al-Hâwi li al-Fatâwâ.*

KEHIDUPAN SAYYIDINA KHIDHIR AS

Apakah Sayyidina Khidhir AS hidup atau mati?

Mayoritas ulama terkemuka sepakat bahwa Khidhir AS hidup. Ini masyhur di kalangan terdidik dan kalangan awam.

Dalam kitabnya, *Al-Lathâif,* Ibnu Athaillah mengatakan, "Diriwayatkan secara mutawatir dari para wali setiap masa tentang pertemuan dengannya dan pelajaran yang dapat diambil darinya. Berita ini masyhur, hingga periwayatannya mencapai derajat mutawatir yang tak mungkin dapat dipungkiri."

Dalam kitabnya, *Matsîr al-Gharâm as-Sâkin,* Ibnu Jauzi menyebutkan empat riwayat sahih terkait kehidupan Khidhir AS.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dalâil an-Nubuwwah* bahwasanya ketika Rasulullah SAW wafat, dari arah rumah orang-orang mendengar suara:

"Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya terlimpah atas kalian, keluarga Nabi SAW:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ

Setiap jiwa merasakan kematian dan sesungguhnya pahala kalian dipenuhi pada Hari Kiamat. (QS. Âli 'Imrân: 185)

Sesungguhnya pada Allah terdapat pelipur dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan pencapaian dari setiap yang terluputkan. Maka, percayalah secara penuh kepada Allah, dan berharaplah kepada-Nya. Sejatinya, orang yang terkena musibah itu adalah yang tidak mendapatkan pahala."

Ali RA bertanya, "Apakah kalian tahu siapa ini? Ia adalah Al-Khidhir AS."[1]

Apa jawaban atas hadis, "Aku diperlihatkan kepada kalian di malam kalian ini? Sesungguhnya pada penghujung seratus tahun darinya tiada seorang pun yang masih bertahan hidup di antara orang-orang yang ada di muka bumi."[2]?

Setiap tempat dapat disebut dengan nama bumi. Ini berdasarkan firman Allah SWT:

أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ

"Atau mereka diasingkan dari bumi." (QS. Al-Mâidah: 33)

Jadi, makna hadis itu, orang yang ada di wilayah (tertentu) itu, Makkah atau lainnya, tidak ada yang masih bertahan hidup.

---

1 *Dalâil an-Nubuwwah* (7: 268) dan disampaikan oleh Al-Hakim (3: 58).

2 Disampaikan oleh Al-Bukhari (116) dan Muslim (2537); dari hadis Ibnu Umar RA.

MEMINTA PERTOLONGAN DENGAN AL-QUR'AN DAN NAMA-NAMA ALLAH

Apa hukum ruqyah bagi orang-orang yang sakit?

Ulama sepakat dibolehkan melakukan ruqyah jika telah terhimpun tiga syarat:

- Dilakukan dengan kalam Allah SWT atau nama-nama dan sifah-sifat-Nya.
- Diucapkan dengan bahasa Arab atau bahasa lain yang diketahui maknanya.
- Meyakini bahwa ruqyah tidak memiliki pengaruh dengan sendirinya, tapi dengan ketetapan Allah SWT.

Apa dalil yang membolehkan ruqyah tersebut?

Dalil yang membolehkannya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Auf bin Malik bahwa ia mengatakan, "Dulu di masa Jahiliyah kami melakukan ruqyah.

Lalu kami bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang ruqyah itu?'

Beliau bersabda:

اِعْرِضُوْا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ

'Ajukan ruqyah kalian kepadaku. Tidaklah masalah dengan ruqyah jika tidak mengandung kesyirikan'."[1]

Ruqyah bagaimana yang dilarang?

Ruqyah yang dilarang adalah yang tidak dapat dipahami maknanya atau yang tidak menggunakan bahasa Arab, karena dimungkinkan mengandung sihir atau syirik. Adapun ruqyah dengan kalamullah, zikir kepada-Nya, dan dengan nama-nama-Nya, maka ini diperbolehkan bahkan dianjurkan. Allah benar-benar tidak menurunkan kesembuhan dari langit yang lebih bermanfaat dari Al-Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah penyembuh penyakit dan pembasmi karat hati.

Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Isrâ': 82)

[1] Disampaikan oleh Muslim (2200) dan lainnya.

Apa hukum menulis jampi-jampi dan menggantungkannya?

Dibolehkan menulis jampi-jampi dan azimat serta menggantungkannya pada manusia dan hewan jika tidak mengandung kata-kata yang tidak diketahui maknanya. Dalam riwayat dinyatakan bahwa Rasulullah SAW mengajari doa kepada para sahabat dari ketakutan:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنَ

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murka dan hukuman-Nya serta dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari gangguan setan-setan dan kehadiran mereka."

Abdullah bin Amr RA mengajarkan doa ini kepada siapa yang sudah dewasa di antara anak-anaknya, sedangkan bagi yang belum dewasa, dia menuliskan untuknya dan menggantungkannya kepadanya.[1]

Dari Yunus bin Hibban, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Ja'far bin Muhammad bin Ali RA tentang penggantungan tulisan doa perlindungan.

Ia menjawab, "Jika dari Kitabullah atau kalam Nabiyullah, maka gantungkanlah dan mohonlah kesembuhan dengannya." Ini disebutkan oleh Ibnu Qayyim.[2]

---

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (3893) dan At-Tirmidzi (3528).

[2] Dalam *Zâdul Ma'âd* (1: 26) dalam bahasan tentang pengobatan dengan Al-Qur'an dan kekhususan-kekhususannya.

Ibnu Qayyim juga menyebutkan bahwa Imam Ahmad ditanya tentang jampi-jampi yang digantungkan setelah turun musibah. Imam Ahmad menjawab, "Aku harap tidak masalah dengannya."

Anaknya, Abdullah, mengatakan, "Aku melihat ayahku menulis doa perlindungan bagi orang yang mengalami ketakutan dan bagi orang yang menderita sakit demam."

Dinukil dari sejumlah ulama salaf bahwasanya mereka menulis ayat-ayat dari Al-Qur'an bagi orang yang terkena gangguan sihir kemudian ia meminumnya. Mujahid mengatakan, "Tidak masalah Al-Qur'an ditulis dan dibasuhkan serta disiramkan kepada orang yang sakit."

Disebutkan dari Ibnu Abbas, ia menyuruh agar dituliskan atsar dari Al-Qur'an bagi seorang wanita yang mengalami kesulitan dalam melahirkan kemudian dibasuh dan disiramkan.

Ayyub berkata, "Aku lihat Abu Qilabah menulis suatu ayat Al-Qur'an lalu membasuhnya dengan air dan mengguyurkannya kepada seorang yang menderita suatu penyakit."

Dalam kitabnya, *Majmû' al-Fatâwâ,* Ibnu Taimiyah mengatakan, "Mereka menukil dari Ibnu Abbas bahwa ia menulis ayat-ayat dari Al-Qur'an dan zikir, lantas menyuruh agar disiramkan kepada orang yang menderita sakit. Ini berarti bahwa perbuatan tersebut mengandung keberkahan. Imam Ahmad menetapkan bahwa ini dibolehkan."[1]

---

[1] *Majmû' al-Fatâwâ* (12: 599) dan *Al-Fatâwâ al-Kubrâ* (5: 74) masalah *Mushaf Al-Qur'an Kuno jika Terobek apa yang Dilakukan kepadanya.*

Apa yang dimaksud dengan jampi-jampi dalam hadis, "Siapa yang menggantungkan jampi-jampi, maka dia telah berbuat syirik."[1]?

Ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan jampi-jampi di sini adalah gelang atau kalung yang digantungkan pada manusia. Kaum jahiliyah meyakini bahwa jampi-jampi yang digantungkan itu dapat menolak berbagai rintangan. Namun sesungguhnya itu adalah syirik, karena yang mereka maksudkan adalah menolak bahaya dan mendatangkan manfaat dari sisi selain Allah SWT.

Adapun jampi-jampi yang menggunakan nama-nama Allah dan kalam-Nya untuk keperluan tabarruk dan permohonan syafaat, dengan meyakini bahwa Allah SWT yang menyembuhkan dan kesembuhan hanya terjadi dengan izin dan kehendak-Nya, maka ini tidak termasuk yang dinyatakan dalam hadis tersebut.

[1] Disampaikan oleh Ahmad (4: 156) dan Harits bin Abi Usamah, sebagaimana dalam *Bughyah al-Bâh̲its* (2: 600).

BERKUMPUL UNTUK KEBAIKAN

Apa hukum berkumpul untuk kebaikan seperti yang biasa dilakukan orang-orang; merayakan peringatan-peringatan pada momentum tertentu dan acara-acara keagamaan, seperti Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj beliau, dan malam Nishfu Sya'ban?

Itu semua termasuk dalam kategori perkara yang dianjurkan dan Rasulullah SAW pun menetapkan kegiatan seperti itu. Beliau menganjurkannya secara umum.

Muslim dan An-Nasa'i meriwayatkan dari sejumlah sahabat bahwa mereka duduk di masjid untuk berzikir kepada Allah SWT dan memuji-Nya lantaran telah menunjukkan mereka pada agama Islam. Pada riwayat An-Nasa'i, "Atas karunia berupa pengutusan Rasulullah SAW kepada mereka."

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ

"Sesungguhnya Allah membanggakan kalian kepada para malaikat."[1]

[1] Disampaikan oleh Muslim (2701).

Apakah kumpul seperti ini pernah dilakukan pada masa sahabat atau generasi setelah mereka?

Berkumpul itu sendiri meskipun tidak dinyatakan dalam riwayat bahwa para sahabat RA melakukannya, akan tetapi itu merupakan perkumpulan untuk zikir dan bershalawat kepada Rasulullah SAW serta mendoakan orang-orang yang beriman yang masih hidup dan yang sudah mati. Dengan demikian perkumpulan ini tercakup dalam hadis tentang keutamaan orang-orang yang berkumpul untuk zikir dan *tadzakkur* (mengingatkan; dalam hal-hal baik).

Adapun bahwa Rasulullah SAW tidak melakukannya tidak pula seorang pun dari para sahabat, ini tidak menafikannya dari anjuran tidak pula menunjukkan bahwa perkumpulan ini terlarang. Rasulullah SAW melewatkan suatu amal padahal mengerjakan amal itu paling beliau sukai. Sebab beliau khawatir amal itu akan memberatkan umat beliau atau beliau khawatir amal itu akan ditetapkan sebagai kewajiban atas mereka.

Di antara pelajaran terbesar dari perkumpulan-perkumpulan ini adalah sebagai upaya untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah dan menyampaikan nasihat kepada mereka. Berapa banyak keutamaan besar yang terdapat dalam majelis-majelis kebaikan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا

"Jika kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah."

Beliau ditanya, "Apa itu taman-taman surga, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab:

حِلَقُ الذِّكْرِ

"Majlis-majlis zikir."[1]

۞ ۞ ۞

[1] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3509).

MAULID NABI SAW

Apa hukum merayakan Maulid dan berkumpul untuknya?

Merayakan Maulid merupakan wujud ekspresi untuk mengingat berbagai kisah yang diriwayatkan tentang permulaan dan perkembangan sejarah Nabi SAW, perkara-perkara luar biasa yang menunjukkan kenabian beliau, tanda-tanda kebesaran dan mukjizat-mukjizat yang terjadi pada kelahiran beliau. Berkumpulnya manusia dalam rangka itu termasuk perkara baru yang baik. Orang yang melakukannya beroleh pahala. Sebab di dalamnya mengandung pengagungan pada kedudukan Nabi SAW, menyatakan kegembiraan dan sukacita terhadap kelahiran beliau yang mulia, membagikan makanan, dan sisi-sisi bernilai ibadah, serta hal-hal menggembirakan hati.

Al-Qur'an al-Karim mensinyalir kisah kelahiran beliau dan pengagungan perihal beliau dalam surah Ash-Shaff yang dikisahkan melalui Sayyidina Isa bin Maryam AS, dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenar-

kan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'." (QS. Ash-Shaff: 6)

Apakah perayaan Maulid memiliki dasar dalam Sunah Nabi?

Iya. Pemuka para hafizh, Ahmad ibn Hajar Al-Asqalani, memaparkan satu dasar yang valid dari Sunah, yaitu dinyatakan dalam *Ash-Shahîhain*[1] bahwasanya Nabi SAW tiba di Madinah dan menjumpai kaum Yahudi sedang berpuasa hari Asyura.

Saat ditanya, jawab mereka, "Itu adalah hari di mana Allah tenggelamkan Fir'aun dan selamatkan Musa. Maka kami berpuasa pada hari Asyura sebagai wujud syukur kepada Allah SWT."

Al-Asqalani mengatakan, "Dari hadis ini dapat disimpulkan adanya bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan atau malapetaka yang telah dihindarkan pada hari tertentu. Wujud syukur itu terulang kembali pada hari yang sama di setiap tahunnya. Syukur kepada Allah dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk ibadah, seperti sujud, puasa, sedekah, dan bacaan Al-Qur'an. Adakah nikmat yang lebih besar dari kelahiran Nabi yang merupakan nabi penuh rahmat ini?!"

Demikian yang dijelaskannya secara ringkas. Imam Suyuthi menukilnya dalam kitabnya, *Al-Fatâwâ*.[2]

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (4460) dan Muslim (1130) dari Ibnu Abbas RA.

[2] *Al-Hâwi li al-Fatâwâ* karya Imam Suyuthi (1: 260) dalam risalah *Husn al-Maqshid fî 'Amal al-Maulid.*

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa berkumpul untuk menyimak kisah kelahiran Nabi SAW termasuk bentuk ibadah yang paling besar, dikarenakan mengandung pengungkapan syukur kepada Allah lantaran kemunculan pengemban berbagai mukjizat SAW, dan oleh karena di dalamnya terdapat pemberian makanan serta jalinan hubungan silaturrahmi, memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau, dan bentuk ibadah lainnya. " إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ -Sesungguhnya amal itu bergantung pada niat."

Ulama kaum muslimin di setiap zaman dan tempat sepakat bahwa bid'ah, baik itu yang baik maupun yang buruk, adalah perkara yang tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan Sunah. Berbeda dengan perayaan Maulid Nabi yang mulia dan pengagungannya serta pengungkapan syiarnya, lebih-lebih pada bulan Rabi'ul Awwal, maka sesungguhnya perayaan ini didasarkan pada landasan yang sahih dan ketentuan yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunah.

Al-Qur'an al-'Aziz -sebagaimana yang telah kami paparkan terdahulu- mengungkapkan kisah kelahiran Nabi SAW dan mengagungkan kedudukannya yang disampaikan melalui Sayyidina Isa putra Maryam AS. Yaitu firman-Nya, "Dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (QS. Ash-Shaff: 6)"

Al-Hafizh Syamsuddin Ibnu Jauzi berkata, " Telah diperlihatkan dalam impian keadaan Abu Lahab setelah kematiannya.

Abu Lahab ditanya, 'Bagaimana keadaanmu?'

Dia menjawab, 'Di neraka. Hanya saja aku diberi keringanan pada setiap malam Senin. Aku menghirup air di antara dua jarinya sebanyak ini (dia memberi isyarat dengan ujung jarinya). Itu lantaran aku memerdekakan Tsuwaibah ketika dia memberi kabar gembira kepadaku tentang kelahiran Nabi SAW dan dia menyusui beliau.'

Jika Abu Lahab yang kafir dan diturunkan Al-Qur'an terkait kecaman terhadapnya di neraka mendapat balasan lantaran kegembiraannya terhadap kelahiran Nabi SAW, maka bagaimana dengan seorang muslim yang mengesakan Allah dari umat Nabi SAW yang bergembira dengan kelahiran beliau dan mengeluarkan apa yang dimampuinya untuk sampai kepada beliau lantaran kecintaan kepada beliau SAW?!

Demi umurku, sesungguhnya balasannya dari Allah Yang Mahamulia, yaitu memasukkannya karena anugerah-Nya ke dalam surga yang dipenuhi dengan berbagai kenikmatan."

Demikian yang disebutkan oleh Imam Nabhani dalam *Al-Anwâr al-Mu<u>h</u>ammadiyyah.*[1]

---

[1] *Al-Anwâr al-Mu<u>h</u>ammadiyyah* hlmn. 28.

Terkait kejadian ini, seorang ulama[1] menyampaikan syairnya:

إذا كَـانَ هَذَا كَافرًا جَاءَ ذَمُّهُ *** وَتبَّتْ يَدَاهُ فِي الجَحِيمِ مُخَـلَّدًا

أَتَى أنَّهُ فِي يَومِ الإثْـنَينِ دَائمًا *** يُخَفَّفُ عَنه للسُّرُورِ بِأَحْمَـــدَا

فَمَا الظَنُّ بالعَبدِ الذي طولَ عُمْرِهِ*** بِأَحْمَدَ مَسْرورًا وَمَاتَ مُوَحِّـدًا

Jika orang kafir ini diturunkan sangsi terhadapnya

dan ia menuai kesengsaraan di neraka untuk selamanya

Bahwasanya pada setiap hari Senin senantiasa datang kepadanya

keringanan baginya lantaran gembira terhadap (kelahiran) Ahmad

Lantas bagaimana seorang hamba yang sepanjang hidupnya

bergembira terhadap Ahmad dan mati dengan mengesakan Tuhannya

Apa hukum berdiri saat dibacakan kisah kelahiran Nabi SAW?

Kebiasaan yang berlaku adalah orang-orang berdiri saat dibacakan kisah kelahiran Nabi SAW karena gembira dan senang serta suka cita dengan kelahiran beliau SAW ke alam ini. Mayoritas ulama sepakat bahwa berdiri dalam konteks ini baik adanya, dan tidak ada riwayat dari mereka yang menyatakan adanya perbedaan pendapat selain pendapat yang menyimpang dan tak perlu diambil peduli.

[1] Yaitu *Hafizhusy Syam* Syamsuddin Muhammad bin Nashiruddin Ad-Dimasyqi yang wafat pada tahun 842 H.

Apa alasan berdiri?

Alasan dan landasan berdiri tersebut adalah untuk menyambut suasana kelahiran dan berbagai kebaikan yang meliputi berbagai makhluk yang muncul dari bayi yang dilahirkan ini. Dengan demikian, berdiri ini sebagai penghormatan terhadap kejadian ini sekaligus pelaku utamanya, dan karena kelahiran Nabi SAW merupakan batu pertama yang diletakkan pada pondasi Islam. Bagaimana mungkin momentum seperti ini tidak selayaknya disambut dengan berdiri?!

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

“Katakanlah, “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Yûnus: 58)

Apakah penghormatan dan kegembiraan ini memiliki dasar dalam syariat?

Iya. Dalam Sunah ada yang menunjukkan tarian, kumpulan, perayaan, dan nyanyian sebagai wujud kegembiraan terhadap Al-Mushtafa SAW. Orang-orang Habasyah memainkan tombak mereka saat Nabi SAW tiba di Madinah sebagai wujud kegembiraan atas kedatangan beliau SAW.

Dari Anas RA, bahwasanya Nabi SAW melewati sebuah lorong jalan Madinah. Ternyata ada sejumlah gadis yang menabuh rebana, bernyanyi, dan melantunkan:

نَحْنُ جَوَارٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ   يَا حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ

Kami gadis dari Bani Najjar asalnya
Kami sambut Muhammad dengan gembira

Rasulullah SAW bersabda:

يَعْلَمُ اللهُ إِنِّي لَأُحِبُّكُنَّ

"Allah mengetahui sesungguhnya aku menyukai kalian."[1]

Dalam hadis sahih dinyatakan bahwa Nabi SAW menyuruh berdiri untuk menyambut para pemimpin dan untuk penghormatan. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* yaitu sabda beliau SAW kepada kaum Anshar:

قُوْمُوْا لِسَيِّدِكُمْ

"Berdirilah kalian untuk pemimpin kalian."[2]

Maksudnya Sa'ad bin Muadz RA.

Dalil lainnya adalah riwayat bahwa Nabi SAW berdiri untuk Fathimah RA dan Fathimah RA pun berdiri untuk beliau.[3]

---

[1] Disampaikan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah* (1889) dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalâil* (756).

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari (3520) dan Muslim (3314) dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri RA.

[3] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3807) dari hadis Ummul Mu'minin Aisyah RA.

ZIKIR DAN HADRAH

Apa hukum berkumpul untuk zikir dan hadrah sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang?

Berkumpul untuk itu adalah sunah yang dianjurkan dan bentuk ibadah yang ditekankan, dengan syarat tidak mengandung perkara yang diharamkan, seperti perbauran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Apa dalil yang menganjurkannya sembari mengeraskan suara?

Banyak hadis dari Nabi SAW terkait keutamaan berkumpul untuk zikir dan mengeraskan (men-*jahar*-kan) suara padanya.

Di antaranya adalah sabda Nabi SAW:

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تعَالَى إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum duduk berzikir kepada Allah SWT melainkan para malaikat mengelilingi mereka, rahmat menaungi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut mereka di antara malaikat-malaikat yang ada di sisi-Nya."[1]

---

[1] Disampaikan oleh Muslim (2700).

Hadis lainnya adalah bahwa Nabi SAW keluar menuju majlis tempat berkumpulnya para sahabat.

Beliau bertanya, “Apa yang membuat kalian duduk di majlis?”

Mereka menjawab, “Kami duduk di majlis untuk berzikir kepada Allah dan memuji-Nya.”

Beliau bersabda:

إِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ

“Bahwasanya Jibril menemuiku lantas memberitahuku bahwa Allah membanggakan kalian pada para malaikat.”[1]

Hadis yang lainnya adalah sabda Nabi SAW:

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لاَ يُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ إِلاَّ وَجْهَهُ تعَالَى إِلاَّ نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ: قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ، قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk zikir kepada Allah tanpa menghendaki dengan itu selain keridhaan Allah SWT melainkan ada penyeru yang menyeru mereka dari langit, ‘Bangkitlah, kalian telah diampuni. Keburukan-keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan-kebaikan’.”[2]

Dalam hadis-hadis tersebut terkandung dalil yang sangat jelas terkait adanya keutamaan berkumpul dan duduk untuk

---

1 Disampaikan oleh Muslim (2701).

2 Disampaikan oleh Ahmad (3: 142) dan lainnya.

zikir dan amal kebajikan, dan bahwasanya Allah membanggakan mereka pada para malaikat.

Anjuran mengeraskan suara berdasarkan dalil-dalil berikut:

Rasulullah SAW bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Allah berfirman, 'Aku menurut persangkaan hamba-Ku pada-Ku. Aku bersamanya jika dia menyebut-Ku. Jika dia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Jika dia menyebut-Ku dalam suatu perkumpulan, Aku menyebutnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka'."[1]

Penyebutan dalam perkumpulan tidak terjadi kecuali dengan mengeraskan suara.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda:

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ

"Perbanyaklah zikir kepada Allah sehingga mereka mengatakan kalian gila."[2]

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (6971) dan Muslim (2675) dari hadis Abu Hurairah RA.

[2] Disampaikan oleh Ahmad (3: 68, 71), Ibnu Hibban (3: 99), Al-Hakim (1: 677), dan lainnya.

Diketahui bahwa gambaran zikir seperti (digambarkan pada hadits di atas) itu hanya dengan suara yang terdengar bukan dengan suara yang tersembunyi.

Wallahu a'lam –Allah lebih mengetahui.

Kesimpulannya, mengeraskan suara saat zikir dan doa tidak dilarang. Tidak pula makruh hukumnya sebagaimana yang dinyatakan sebagian kalangan. Sejumlah ulama menulis kitab tentang dalil-dalil penetapan zikir dengan suara yang terdengar. Di antaranya Jalaluddin As-Suyuthi dalam risalahnya yang berjudul *Natîjah al-Fikr fî al-Jahr bi adz-Dzikr.*

Ulama yang arif, semoga Allah melimpahkan manfaat kepada kita melalui mereka, mengatakan bahwa sejumlah hadis menganjurkan zikir dengan suara keras dan sejumlah hadis lainnya menganjurkan zikir dengan suara tersembunyi. Titik temu di antara keduanya adalah bahwasanya itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan dan orang. Dengan demikian, orang yang berzikir hendaknya mempertimbangkan di antara keduanya yang lebih dapat memberikan kemaslahatan bagi hatinya dan membuatnya dapat berkosentrasi dengan baik.

Mereka menyebutkan, membaca secara sir saat berzikir lebih diutamakan bagi yang khawatir riya' atau khawatir mengganggu orang yang mengerjakan salat dan lainnya jika mengeraskan suara.

Jika tidak ada kendala tersebut, mengeraskan suara saat berzikir lebih utama. Sebab amal padanya lebih banyak dan manfaatnya juga dapat dirasakan orang lain. Inilah yang lebih kuat dalam mempengaruhi hati dan perhimpunannya. "وَ لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى -Dan setiap orang mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya." Dan yang mengetahui perkara-perkara tersembunyi hanyalah Allah SWT.

Apa makna firman Allah SWT, "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-A'râf: 55)?

Melampaui batas dalam doa jika ditafsirkan dengan mengeraskan suara, maksudnya meninggikan suara melebihi batas yang dibutuhkan. Bukan mengeraskan suara secara mutlak. Ini irisan makna di antara dalil-dalil yang ada. Begitulah tafsiran yang disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri*. Ia mengatakan, "Melampaui batas dalam doa terjadi dengan adanya mengeraskan suara melebihi kebutuhan."

Ini dinyatakan dengan jelas berdasarkan hadis Abu Musa Al-Asy'ari RA, ia mengatakan, "Kami bersama Rasulullah SAW. Jika kami mendaki lembah, maka kami bertahlil dan bertakbir dengan suara yang keras."

Rasulullah SAW pun bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ...

"Wahai orang-orang, tahan diri kalian..."

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) mengatakan bahwa "tahan diri kalian" bermakna "bersikap santunlah (kasihanilah diri kalian) dan jangan menyengsarakan diri kalian".

Rasulullah SAW hanya menyuruh mereka berlaku santun, yaitu implikasinya dengan meninggalkan teriakan yang berlebihan bukan meninggalkan pokok mengeraskan suara, sebagai titik temu di antara dalil-dalil yang ada (antara mengeraskan dan melembutkan suara).

Dalil lainnya adalah juga terungkap pada apa yang dimaksud dengan mengeraskan suara dalam firman Allah SWT:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (QS. Al-A'râf: 205)

Maksud ayat ini ditujukan pada teriakan yang berlebihan, bukan sekedar mengeraskan suara. Inilah maksud yang mempertemukan antara makna ini dengan hadis-hadis sahih yang menunjukkan penetapan dan penganjuran pengerasan suara saat mengucapkan zikir.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Arakah, ia berkata, "Ali menunaikan salat Subuh kemudian berada di majelisnya hingga matahari naik setombak. Tampak padanya raut kemurungan."

Kemudian ia berkata, "Aku melihat bekas pada sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan aku tidak pernah melihat ada seorang pun yang menyerupai mereka. Demi Allah, pada pagi hari mereka tampak kusut berdebu dengan raut pucat. Di antara mata mereka seperti terdapat guratan kesedihan. Di waktu malam mereka baca kitabullah, rajin rukuk dan sujud. Jika berzikir kepada Allah, mereka bergoyang seperti pohon yang bergoyang di saat angin bertiup. Air mata mereka pun bercucuran hingga demi Allah membasahi pakaian mereka. Demi Allah, kaum itu seakan-akan melewati malam mereka dalam kelalaian."[1]

Seorang '*arif* mengatakan, "Sesungguhnya pada zikir terdapat (makna seperti) salat dan kehadiran batin yang diketahui oleh orang-orang yang melakukannya."

Sayyidi Umar bin Faridh mengatakan:

وَ إِذَا ذَكَرْتُكُمْ أَمِيل كَأَنَّنِي مِن طِيب ذكرِكُمْ سُقِيْتُ الرَّحَا

Jika aku berzikir kepada-Mu maka bergoyanglah diriku

Lantaran indahnya zikir kepada-Mu seakan minuman sedang dituangkan untukku

---

[1] Disampaikan oleh Abu Nu'aim dalam <u>H</u>*ilyah al-Aliyâ'* (1: 40).

Ulama berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian ulama memandang hukumnya makruh. Di antaranya adalah Imam Qaffal. Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa hukumnya mubah. Di antaranya adalah Imam Al-Haramain dan Hujjatul Islam Al-Ghazali. Seyogyanya itu terbatas pada goyangan yang tak mengandung kepayangan dan keterlepasan kendali.

Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi SAW melewati orang-orang Habasyah yang sedang bermain dan bergoyang di masjid.

Beliau bersabda:

جِدُّوْا يَا بَنِي أَرْفِدَةَ حَتَّى تَعْلَمَ اَلْيَهُوْدُ أَنَّ فِي دِيْنِنَا فُسْحَةً

"Bersungguh-sungguhlah hai Bani Arfidah[1] hingga kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita terdapat kelonggaran."[2]

---

[1] Bani Arfidah; julukan bagi orang-orang Habasyah (Ethiopia).

[2] Disampaikan oleh Ahmad (6: 116, 233) dan lainnya. Saat menafsirkan firman Allah SWT, "Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku bagi Allah Tuhan seluruh alam'," (QS. Al-An'âm: 161) Ibnu Katsir mengatakan; asal hadis disampaikan dalam *Ash-Shaẖîẖain*. Tambahannya memiliki beberapa dalil pendukung dari sejumlah jalur periwayatan.

HUKUM BERZIKIR DENGAN ALAT TASBIH

Apa hukum menghitung pujian dan zikir dengan alat tasbih (manik-manik yang dirangkai)?

Imam Suyuthi *rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Al-Fatâwa*[1], "Tidak ada riwayat yang dinukil dari seorang pun di antara generasi salaf maupun khalaf adanya larangan menghitung zikir dengan tasbih, bahkan kebanyakan mereka menghitungnya dengan tasbih dan tidak memandang itu makruh."

Dinyatakan dalam dua riwayat hadis bahwa tasbih boleh menggunakan biji-bijian dan kerikil.

Pertama, riwayat Sa'ad bin Abi Waqash RA, bahwa ia bersama Rasulullah SAW menemui istrinya yang sedang memegang biji-bijian atau kerikil yang ia gunakan untuk berzikir.[2]

Kedua, hadis Shafiyyah Ummul Mukminin RA, ia berkata, "Rasulullah SAW menemuiku saat aku memegang empat ribu biji-bijian yang aku gunakan untuk berzikir."[3]

---

[1] *Al-Minẖah fî as-Subẖah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang termuat dalam *Al-H̲âwi li al-Fatâwâ.*

[2] Disampaikan oleh Abu Dawud (1500), At-Tirmidzi (3568), Ibnu Hibban (837), dan lainnya.

[3] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3554) dan lainnya.

Dalam *Nayl al-Awthâr,* Asy-Syaukani[1] mengatakan, "Dua hadis ini menunjukkan dibolehkannya menghitung zikir dengan biji-bijian dan kerikil. Begitu pula dengan tasbih. Sebab tak ada yang membedakan, berdasarkan penetapan Nabi SAW, terhadap dua wanita yang melakukan itu dan tidak memungkirinya. Pengarahan pada apa yang lebih utama tidak menafikan pembolehan. *Wallahu a'lam* –Allah lebih mengetahui."[2]

Ibnu Sa'ad menyampaikan dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA, bahwa ia berzikir dengan menggunakan kerikil.[3]

Ahmad menyampaikan dalam *Az-Zuhd*, bahwa Abu Darda' memiliki biji-biji kurma 'ajwah dalam kantong-kantong tertentu. Seusai menunaikan salat Subuh, ia mengeluarkannya satu persatu lantas berzikir dengannya hingga semuanya habis digunakan.[4]

Abdullah bin Ahmad menyampaikan dalam *Zawâid az-Zuhd* –dan dari jalur periwayatannya oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah-* bahwa Abu Hurairah RA memiliki benang dengan seribu ikatan. Ia tidak tidur hingga menggunakannya untuk berzikir.[5]

---

[1] Al-Qadhi Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (1175 – 1250 H). Ia seorang ulama terkemuka, kritis, menguasai berbagai disiplin ilmu, memiliki banyak karya tulis hingga mencapai jumlah seratus karya tulis, tetapi ia memiliki pendapat-pendapat yang kurang dapat diterima dalam fikih dan ushul.

[2] *Nayl al-Awthâr* (2: 366).

[3] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ* karya Ibnu Sa'ad (3: 143).

[4] *Az-Zuhd* (1: 141).

[5] *Hilyah al-Awliyâ'* karya Abu Nu'aim (1: 200).

Mereka semua adalah generasi sahabat. Mereka menggunakan tasbih untuk menghitung zikir. Ada yang menggunakan benang yang diikatkan. Ada yang menggunakan kerikil. Ada pula yang menggunakan biji-bijian. Mereka adalah kalangan yang lebih tahu tentang agama Allah dari pada generasi setelah mereka.

Pahamilah.

Dalam hadis Shafiyyah, saat ia berzikir menggunakan kerikil, Nabi SAW bersabda, "Aku telah bertasbih sejak aku berdiri di dekatmu lebih dari jumlah ini." Shafiyyah berkata, "Ajarilah aku, ya Rasulullah." Rasululah SAW bersabda, "Ucapkanlah: 'Mahasuci Allah sebanyak jumlah sesuatu yang diciptakan Allah'."

Apakah ini menunjukkan bahwa beliau tidak meridhai Shafiyyah bertasbih dengan menggunakan kerikil?

Nabi SAW menyetujuinya bertasbih dengan menggunakan bebijian. Beliau tak memungkiri apa yang ia lakukan. Beliau SAW membimbingnya pada apa yang lebih utama dan lebih mudah. Bimbingan pada yang lebih utama tak menafikan pembolehan. Perumpamaan bebijian, biji kurma, kerikil, simpul benang, dan tasbih, menunjukkan tiadanya perbedaan. Sebab yang dituju dari itu semua adalah penetapan hitungan dengan cermat dan jauh dari kekeliruan.

SALAT TASBIH

Apa hukum salat tasbih?

Hukum salat Tasbih adalah sunah yang dianjurkan.

Dasarnya adalah hadis yang sudah lazim dikenal terkait cara pelaksanaannya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Khuzaimah dalam kitabnya *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Ibnu Khuzaimah*, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*.

Menyimak penuturan Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya, *Al-Fatâwâ*, hadis tentang salat Tasbih adalah hadis *hasan*, lantaran banyaknya jalur riwayatnya. Dalam *At-Tu<u>h</u>fah,* ia berkata bahwa hadis tentang salat tasbih adalah *hasan*. Ia meragukan (pendapat) kalangan yang menilainya hadis *dhaif* seperti Ibnu Jauzi.

Dalam *An-Nihâyah*, Ar-Ramli mengatakan, “Yang disetujui pada anjuran salat Tasbih adalah yang dinyatakan dalam perkataan *Asy-Syaikhain* (Dua Mahaguru –dalam fikih– yakni Imam Nawawi dan Imam Rafi’i), serta yang diamalkan oleh generasi akhir, dan ditegaskan oleh sejumlah kalangan terdahulu.”

ILMU TASAWUF

Apakah tasawuf memiliki landasan dalam agama?

Ketahuilah, tidaklah tasawuf dikenal dengan sebutan ini di abad pertama (hijriyah). Namun landasan tasawuf merujuk pada kedudukan *ihsan*. Yaitu, hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya, Dia (senantiasa) melihatmu. Landasan tasawuf juga merujuk pada ketekunan dalam beribadah dan pengabdian total kepada Allah serta berpaling dari kemewahan dan perhiasan dunia.

Apa hakikat tasawuf?

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui tata cara meniti jalan pengabdian kepada Sang Raja Diraja. Atau, tasawuf adalah penjernihan batin dari berbagai kenistaan dan menghiasinya dengan berbagai macam keutamaan.

Apa dasar tasawuf?

Dasarnya adalah Al-Qur'an dan Sunah.

Imam Junaid bin Muhammad Al-Baghdadi RA berkata, "Ilmu kita ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunah. Siapa yang tidak hafal Al-Qur'an namun dia mencari hadis, maka dia tidak mendapatkan bagian dari ilmu ini."

Secara umum dapat dikatakan bahwa tasawuf awalnya adalah ilmu, pertengahannya amal, dan akhirnya adalah anugerah.

Apa buah dari tasawuf?

Buahnya adalah pencapaian ilmu ladunni yang dilimpahkan Allah ke dalam hati siapa pun yang dikehendaki-Nya di antara para wali-Nya.

Ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ

"Dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah pun mengajarimu." (QS. Al-Baqarah: 282)

Dan berdasarkan sabda Nabi SAW:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang tidak diketahuinya."[1]

[1] Disampaikan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (10: 15).

Apa hukum mengangkat dua tangan saat berdoa?

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fatḫ al-Bari* empat belas hadis tentang mengangkat dua tangan. Sebagian hadis-hadis itu terdapat pada *Al-Bukhari*, sebagian yang lain terdapat pada *Muslim*, selebihnya pada yang lain. Semuanya menetapkan adanya mengangkat tangan saat berdoa. Itu dilakukan Nabi SAW pada keadaan yang berbeda-beda. Di antaranya:

Hadis yang disampaikan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, menurutnya hadis *hasan*, dari hadis Salman secara *marfu'*:

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemalu lagi Mahamulia. Dia malu pada hamba-Nya jika hamba-Nya mengangkat dua tangan-nya kepada-Nya dan keduanya kembali tanpa hasil apa-apa."[1]

Dengan demikian, tidak ada ruang (tak perlu lagi) memungkiri pihak-pihak yang mengingkari orang yang mengangkat kedua tangannya saat berdoa di tempat manapun. Sebab, keumuman permohonan (doa) mencakupnya.

---

[1] Disampaikan oleh Abu Dawud (1488), At-Tirmidzi (3556), dan lainnya.

Bagaimana mentakwil pengingkaran atas mengangkat tangan (saat berdoa) yang dinukil dari Ibnu Umar?

Yang dinukil dari Ibnu Umar RA maksudnya terkait orang yang mengangkat kedua tangannya secara berlebihan di atas kedua pundak. Mesti ditakwil begitu. Kalau pun tidak (ditakwil begitu), maka orang yang menghafalkan (membawa) riwayat sudah cukup menjadi hujah terhadap orang yang tidak menghafalkan (membawa) riwayat.

Dalam *Fat<u>h</u> al-Bari,* Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Adapun yang dinukil Ath-Thabari dari Ibnu Umar, maka yang dipungkirinya hanyalah mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua pundak. Dia berkata, bahwa hendaknya kedua tangan diangkat sejajar dengan dadanya. Demikian pula yang disampaikan oleh Ath-Thabari dengan *sanad* darinya juga.[1]

Apa hukum mencium tangan ahli ilmu (ulama) dan keutamaan lainnya?

Dianjurkan mencium tangan mereka. Para sahabat pun mencium kedua tangan Rasulullah SAW.

Ibnu Abbas mencium tangan Zaid bin Tsabit Al-Anshari, dan mengatakan, "Begitulah kami diperintahkan untuk kami lakukan terhadap para ulama kami."

---

[1] *Fat<u>h</u> al-Bâri* (11: 143).

Zaid pun mencium tangan Ibnu Abbas dan mengatakan, "Begitulah kami diperintahkan untuk kami lakukan terhadap keluarga Nabi kita SAW."[1]

Dalam riwayat juga dinyatakan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib RA mencium tangan Abbas bin Abdul Muththalib RA dan kedua kakinya.[2]

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan; mencium tangan seseorang sebab zuhud dan salehnya, atau sebab ilmunya, kemuliaannya, keterjagaannya, atau perkara keagamaan semacamnya, bukan makruh tapi dianjurkan. Jika mencium karena kekayaannya, kekuasaanya, atau kedudukannya di hadapan penduduk dunia, hukumnya makruh yang sangat dihindari. Abu Sa'id Al-Mutawalli mengatakan, "Tidak boleh."

Apa pendapat ahli ilmu perihal kedua orang tua Nabi SAW?

Ketahuilah, yang dijadikan acuan oleh para ulama ahli tahqiq bahwa kedua orangtua Rasulullah SAW selamat dan tidak berada di neraka adalah karena keduanya meninggal sebelum beliau diutus sebagai nabi. Sedangkan tidak ada penimpaan azab sebelum pengutusan (seorang rasul).

---

[1] Disampaikan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kabîr* (6: 211), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3:: 478, 4: 371), Al-Khathib dalam *Al-Jâmi' fî Akhlâq ar-Râwi wa Âdâb as-Sâmi'* (1: 188), Ibnu Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi* (1: 514), dan lainnya.

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (976), Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Al-Muqri' dalam *Juz' Taqbîl al-Yad* (13), dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (26: 372).

Ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isrâ': 15)

Dan karena kedua orangtua beliau tidak dinyatakan berbuat syirik. Bahkan keduanya menganut agama Ibrahim Al-Khalil AS sebagaimana dikatakan Al-Fakhr Ar-Razi dalam kitabnya, *Asrâr at-Tanzîl*.

Sejumlah hafizh di antaranya Ibnu Syahin, Al-Khathib Al-Baghdadi, As-Suhaili, Al-Qurthubi, dan Al-Muhibb Ath-Thabari, menyatakan bahwa Allah SWT menghidupkan kedua orangtua beliau SAW hingga keduanya beriman pada beliau. Al-Hafizh As-Suyuthi menulis enam risalah mengenai hal ini dan menjelaskan secara luas terkait dalilnya.

Apa hukum orang-orang yang mempermasalahkan kedua orangtua beliau SAW dan menisbahkan keduanya kepada kesyirikan serta bahwa keduanya termasuk penghuni neraka?

Tidak diragukan bahwa itu termasuk yang menyakiti dan mengusik Nabi SAW, sementara menyakiti beliau SAW haram hukumnya, bahkan pelakunya terlaknat berdasarkan ketetapan Al-Qur'an.

Dalilnya adalah firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka." (QS. Al-Ahzâb: 57)

Rasulullah SAW bersabda:

لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَتُؤْذُوْا الْأَحْيَاءَ

"Jangan mencaci orang-orang yang sudah mati, (akibatnya) kamu pun menyakiti orang-orang yang hidup."[1]

Apa hukum menambahkan lafal "Sayyidina" dalam shalawat kepada Nabi SAW?

Adapun tambahan lafal "Sayyidina" pada redaksi shalawat Nabi SAW, dalam kitab-kitab Tiga Imam (Hanafi, Maliki, Syafi'i) disepakati bahwa itu merupakan hal yang dianjurkan dalam syariat sebagai penghormatan kepada Nabi SAW dan sebagai pengutamaan menjalani adab di atas melaksanakan perintah

[1] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (1905) dan Ahmad (17499); dari Mughirah bin Syu'bah RA.

yang termuat dalam sabda beliau SAW dari hadis Basyir bin Sa'ad RA, (beliau bersabda), "Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ...

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad…'"[1]

Berbeda dengan pendapat Imam Ahmad yang lebih mengutamakan pelaksanaan perintah dari pada kedudukan dalam meniti adab. Pendapat Imam Ahmad dalam penetapan lafal "Sayyidina" tidak pada konteks tersebut (mendahulukan adab dari melaksanakan perintah). Dalam hal ini ia memaksudkan adanya pengutamaan peneladanan (atas redaksi yang dicontohkan Nabi SAW).

Adapun kepemimpinan beliau SAW adalah perkara yang sudah disepakati. Beliau adalah pemimpin (*sayyid*) umat terdahulu dan terkemudian, di dunia dan akhirat.

Dalam *Ash-Shahîh*:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ

"Aku pemimpin anak keturunan Adam dan tidak ada (maksud kuucapkan ini karena) kebanggaan."[2]

---

[1] Disampaikan oleh Al-Bukhari (3189) dan Muslim (405); dari hadis sejumlah sahabat di antaranya adalah Abu Mas'ud Al-Anshari, Abu Sa'id Al-Khudri, dan lainnya.

[2] Takhrijnya telah disebutkan.

Para ulama mengatakan, bahwa tentang hadis:

لَا تُسَيِدُوْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Janganlah kalian men-sayyid-kan aku dalam shalawat,"

adalah hadits yang tidak benar dan tidak berdasar.[1] Di samping bahwa ini merupakan hadis yang direkayasa, dari segi bahasa Arab pengucapannya pun tidak tepat, karena tidaklah dikatakan سَادَ يَسِيْدُ, tetapi harusnya dikatakan سَادَ يَسُوْدُ.

Nabi SAW tidak mungkin keliru.

Penisbahan kekeliruan kalimat berbahasa Arab kepada beliau merupakan kesalahan yang sangat besar. Bahkan dikhawatirkan orang yang melakukan itu termasuk dalam cakupan ancaman pada sabda beliau SAW:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang sengaja berdusta terhadapku, maka silahkan dia mengambil tempatnya di neraka."[2]

---

1 Al-Hafizh As-Sakhawi mengatakan ini dalam *Al-Maqâshid al-Hasanah* (nomor 1292).

2 Hadis mutawatir diriwayatkan dari hadis sejumlah sahabat. Lihat *Nazhm al-Mutanâtsir* (hadis ke-2).

BAHASAN TENTANG *KAFA'AH* (KESEPADANAN)

Apa makna kafa'ah?

Kafa'ah menurut bahasa adalah adanya saling kesamaan dan kesetaraan. Menurut istilah syariat, kafa'ah adalah perkara yang ketiadaannya berdampak pada aib. Penetapan perkara kafaah ini terdapatnya kesamaan suami dengan istri dalam hal kesempurnaan atau kekurangan.

Apa alasan yang mengharuskan adanya pertimbangan kesepadanan dalam pernikahan?

Ulama mengatakan bahwa alasan yang mengharuskan adanya pertimbangan kesepadanan dalam pernikahan adalah agar menghindari aib yang menodai kehormatan. Kehormatan yang merupakan salah satu dari lima perkara mendasar yang harus dijaga berdasarkan *ijma'*, yaitu; agama, jiwa, kehormatan, harta, dan akal.

Karena pernikahan dilaksanakan untuk seumur hidup, maka ia mencakup sejumlah tujuan dan maksud, seperti: keharmonis-an, kenyamanan, penetapan dasar kekerabatan. Tidaklah itu dapat tertata baik kecuali di antara orang-orang yang sepadan.

Apa dalil yang mengharuskan pertimbangan akan kesepadanan dalam nasab?

Dalam hal ini ada banyak dalilnya, di antaranya adalah:

- Hadis yang diriwayatkan Sayyidah Aisyah RA, bahwa Nabi SAW bersabda:

تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ، فَإِنَّ الْعِرْقَ نَزَّاعٌ، فَانْكِحُوا الْأَكِفَّاءَ وَأَنْكِحُوْا إِلَيْهِمْ

"Pilihlah untuk benih keturunan kalian. Sesungguhnya asal genetik itu sangat mempengaruhi keserupaan. Maka, nikahilah orang-orang yang sepadan, dan nikahkanlah mereka."[1]

- Dalil lainnya adalah sabda Nabi SAW kepada Ali RA:

ثَلاَثٌ لاَ تُؤَخِّرُوْهَا؛ الصَّلاَةُ إِذَا أَتَتْ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ، وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدَتْ لَهَا كُفُؤًا

"Tiga hal, hendaknya kalian tidak menangguhkannya; salat jika telah tiba waktunya, jenazah jika telah selesai dipersiapkan, dan janda jika telah mendapatkan orang yang sepadan baginya."[2]

---

[1] Disampaikan oleh Ibnu Majah (1968), Al-Hakim (2: 176), Ad-Daraquthni (3: 299), dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kabîr* (7: 133). Dalam *At-Talkhîsh al-Habîr* (3: 146) Al-Hafizh mengatakan; disampaikan oleh Abu Nu'aim dari hadis Umar juga, dan (derajat) *isnad*-nya masih diperselisihkan, namun salah satu dari dua *isnad*nya diperkuat dengan yang lain.

[2] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (171) dan lainnya.

- Dan dalil yang lain adalah sabda Nabi SAW:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمْ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah SWT memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."[1]

Ulama mengatakan bahwa hadis-hadis ini mengandung dalil bahwa bangsa Arab selain Quraisy tidak sepadan dengan mereka dalam pernikahan. Selain Bani Hasyim pun tidak sepadan dengan mereka. Lantaran sejumlah ayat dan hadis menunjukkan secara pasti bahwa anak keturunan Al-Hasan dan Al-Husein dinisbahkan nasabnya kepada Nabi SAW dengan penisbahan yang sahih tanpa ada perbedaan pendapat di antara ulama padanya, di samping bahwa umat pun sepakat terhadap hal ini, maka mereka adalah manusia terbaik dari segi kedudukan dan nasab, dan bahwasanya tidak ada seorang manusia pun yang sepadan dengan mereka.

Imam Suyuthi *rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Khashâish;*[2] di antara keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW adalah bahwa

[1] Disampaikan oleh Muslim (2276) dan lainnya dari hadis Watsilah bin Asqa' RA.

[2] *Al-Khashâish* karya As-Suyuthi, Bab *Pengkhususan Beliau SAW bahwa Anak Keturunan Putri Beliau Dinisbahkan Nasabnya kepada Beliau*.

keturunan putri beliau, Fathimah, dinisbahkan nasabnya kepada beliau, dan bahwasanya tidak ada seorang manusia pun yang sepadan dengan mereka dalam pernikahan.

- Dalilnya adalah hadis yang disampaikan oleh Al-Hakim dari Jabir bahwa ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda:

لِكُلِّ بَنِي أَبٍ عُصْبَةٌ، إِلاَّ ابْنَيْ فَاطِمَةَ، فَأَنَا وَلِيُّهُمَا وَعُصْبَتُهُمَا

"Setiap *bani* (anak-keturunan) seorang bapak memiliki '*ushbah* (acuan nisbah nasab; yakni kepada bapak tersebut) kecuali dua anak Fathimah, sebab akulah *wali* dan 'ushbah bagi keduanya."[1]

Dari Fathimah secara *marfu'*:

كُلُّ بَنِي أُنْثَى يَنْتَمُوْنَ إِلَى عُصْبَتِهِم إِلاَّ وَلَدَ فَاطِمَةَ، فَإِنِّي أَنَا وَلِيُّهُمْ وَأَنَا عُصْبَتُهُمْ وَأَبُوْهُمْ

"Setiap *bani* (anak-keturunan) seorang perempuan dinisbahkan kepada 'ushbah mereka, kecuali anak Fathimah. Sebab akulah wali mereka. Akulah ushbah mereka. Akulah ayah mereka."[2]

Ketahuilah, Al-Qur'an dan Sunah tidak (menyatakan) secara jelas bahwa tiada sama sekali pertimbangan kesepadanan pada nasab. Tidak pula (menafikan adanya) pertimbangan kesepadanan dalam agama.

---

1 *Al-Mustadrak* (3: 179) dan disampaikan oleh Abu Ya'la dalam *Al-Musnad* (12: 109).

2 Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabîr* (13: 44).

Iya, keduanya (Al-Qur'an dan Sunah) menjelaskan keutamaan orang-orang bertakwa atas yang lainnya. Keduanya juga menjelaskan keutamaan antara sebagian manusia atas sebagian yang lain di luar segi agama. Keduanya pun menjelaskan keutamaan keluarga Nabi SAW atas yang lainnya.

Sunah pun menjelaskan keutamaan Arab atas bukan Arab, keutamaan Quraisy atas bangsa Arab, keutamaan Bani Hasyim atas Quraisy, dan keutamaan Nabi SAW serta keutamaan anak keturunan beliau atas Bani Hasyim. Dari sini, mayoritas ulama mengatakan adanya pertimbangan kesepadanan dalam nasab, dan bahwasanya keluarga Nabi SAW tidak disepadani oleh selain mereka. *Wallahu a'lam* –Allah lebih mengetahui.

Para ulama *rahimahumullah* mengatakan bahwa berhujah atas tidak adanya pertimbangan kesepadanan berdasarkan firman Allah SWT berikut ini tidak dapat dibenarkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS. Al-Hujurât: 13)

Tidak pula (dibenarkan) berhujah dengan sabda beliau SAW:

لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ إِلاَّ بِالتَّقْوَى

"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang selain Arab, tidak pula bagi orang selain Arab atas orang Arab, kecuali dengan ketakwaan."[1]

Dan (tidak dibenarkan) juga dengan sabda beliau SAW:

إِنَّ آلَ بَنِي فُلاَنٍ لَيْسُوْا بِأَوْلِيَائِي، إِنَّ أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُوْنَ

"Sesungguhnya keluarga Bani Fulan bukan waliku, sesungguhnya waliku adalah orang-orang yang bertakwa."[2]

Ini semua tidak dapat dijadikan sebagai dalil atas gugurnya kesepadanan pada nasab. Sebab ayat dan hadis-hadis tersebut berkaitan dengan keutamaan orang-orang yang bertakwa. Tidak diragukan bahwa orang yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Pembicaraan kita bukan mengenai hal ini. Pembicaraan kita mengenai nasab yang tinggi; dapatkah itu dibanggakan oleh manusia di dunia atau tidak.

Tidaklah diragukan bahwa nasab yang tinggi itu dapat membanggakan. Tidak pula diragukan, wanita yang dipaksa walinya menikah dengan lelaki yang tidak sepadan dengannya dalam nasab merupakan suatu kekurangan dan aib bagi wanita tersebut.

---

[1] Disampaikan oleh Imam Ahmad (5: 411) dan lainnya.

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari (5644) dan Muslim (215) dari Amr bin Ash RA.

Maksud larangan membanggakan nasab itu adalah jika disertai keangkuhan dan peremehan terhadap orang-orang fakir. Adapun jika itu bentuk pengungkapan nikmat dan penjagaan kehormatan dari aib, atau untuk menjaga hak nasab, maka ini tidak tercela. Bahkan diterapkan oleh kaum cerdik dan bijak.

Seperti sabda Nabi SAW:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَم وَلا فَخْرَ

"Aku pemimpin anak keturunan Adam dan tidak ada (maksud kuucapkan ini karena) kebanggaan."[1]

Dan sabda beliau pada saat Perang Hunain:

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Aku Nabi, tidaklah berdusta (*la kadzib*). Aku putra Abdul Muththalib."[2]

Ulama mengatakan bahwa sabda Nabi SAW:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوْهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ

"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, maka terjadilah fitnah di bumi dan kerusakan besar."[3]

---

1 Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3148), Ibnu Majah (4308), Ahmad (1: 281), Ibnu Hibban (14: 135), dan lainnya; dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri RA, hadis Watsilah RA, dan hadis Jabir RA.

2 Disampaikan oleh Al-Bukhari (2772) dan Muslim (1776) dari Al-Barra' bin Azib RA.

3 Disampaikan oleh At-Tirmidzi (1085), Ibnu Majah (1967), dan lainnya.

Tak ada dalil dalam hadis ini akan tiadanya pertimbangan kesepadanan dalam nasab.

Sebab, makna hadis ini: jika kalian tak menyukai orang yang agama dan akhlaknya diridhai; yang dapat membentuk kesalehan dan keistiqamahan, namun kalian hanya menyukai harta, (padahal itu) yang dapat memunculkan kesewenang-wenangannya dan menjerumuskan pada kezaliman dan kerusakan, maka terjadilah fitnah… dan seterusnya.

Makna ini disebutkan Sayyid Muhammad Al-Murtadha Az-Zabidi dalam *syarh̲* (penjelasan)-nya atas kitab *Al-Ih̲yâ'*.

Saat disebutkan bahwa Nabi SAW menikahkan Zainab binti Jahsyi, wanita dari kabilah Quraisy, pada kerabat beliau, Zaid bin Haritsah, dan menikahkan Fathimah binti Qais Al-Fihriyyah pada Usamah bin Zaid, maka ulama mengatakan bahwa itu karena kekhususan beliau SAW diperbolehkan menikahkan wanita siapapun yang beliau kehendaki pada laki-laki siapapun. Tanpa ridha wanita-wanita itu, tidak pula ridha wali mereka.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri." (QS. Al-Ah̲zâb: 6)

Dan sabda Nabi SAW:

أَنَا وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ

"Aku wali setiap mukmin."[1]

Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang layak diperbandingkan dengan beliau SAW dalam hal ini.

Dalam kisahnya, bahwa ketika Rasulullah SAW meminang Zainab untuk kerabat beliau, Zaid, Zainab enggan dan saudaranya pun enggan. Beliau SAW terus mengajukan pinangan itu berkali-kali namun Zainab tetap enggan hingga Allah menurunkan:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." (QS. Al-Ah̲zâb: 36)

Saat itu juga Zainab bertanya, "Apakah engkau meridhainya untukku, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Aku meridhai."

Beliau pun menikahkannya dengan Zaid.[1]

---

[1] Disampaikan oleh An-Nasa'i dalam *Al-Kubrâ* (5: 45) dari hadis Zaid bin Arqam RA.

Ulama mengatakan bahwa Zainab tidak ridha dengan Zaid hanya lantaran menurutnya Zaid tidak sepadan dengannya dari segi nasab. Namun lantaran perintah Rasulullah SAW wajib dipatuhi, maka beliau pun harus menikahkannya dengan Zaid.

Demikian pula dengan Fathimah binti Qais yang pada mulanya tidak ridha dengan Usamah hingga Rasulullah SAW menegaskan kepadanya:

طَاعَةُ اللهِ وَطَاعَةُ رَسُوْلِهِ خَيْرٌ لَكَ

"Ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya lebih baik bagimu."[2]

Fathimah pun meridhai.

Seandainya kesepadanan tidak dijadikan pertimbangan kecuali terkait agama saja, niscaya Zainab tidak enggan tidak pula Fathimah untuk dinikahkan dengan Zaid dan Usamah yang mana keduanya termasuk kalangan sahabat terpandang dan paling dicintai Rasulullah SAW.

Wallahu a'lam –Allah lebih mengetahui.

---

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (24: 46) dan Abu Uwanah dalam *Al-Musnad* (3: 56) dari hadis Qatadah RA. Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (7: 92) diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan beberapa *isnad* dan sebagian periwayatnya adalah periwayat sahih.

[2] Disampaikan oleh Muslim (1480) dan lainnya.

Apa hukum kesepadanan nasab dalam pernikahan menurut Empat Imam Mazhab?

Tiga Imam, yakni Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad, serta mayoritas ulama umat sepakat untuk mempertimbangkan kesepadanan dalam agama dan nasab. Di luar itu, apa yang telah mereka sebutkan dari (pendapat) Imam Malik, bahwa ia tidak mempertimbangkan kesepadanan dalam nasab. Sedangkan dalam perkara-perkara lainnya mereka berbeda pendapat.

Wallahu a'lam –Allah lebih mengetahui.

Apa hukumnya jika wali dan wanita menyetujui pernikahan dengan yang tidak sepadan?

Akad nikah sah menurut Tiga Imam. Pada satu riwayat dari Imam Ahmad, akad nikahnya tidak sah meskipun para wali itu menggugurkan (atau meridhai tiadanya) kesepadanan.

Dalam kitabnya, *Al-Fatâwâ,*[1] Ibnu Taimiyah mengatakan, "Adapun menurut Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, dan Ahmad – dalam salah satu dari dua riwayat darinya– itu merupakan hak wanita dan kedua orangtuanya. Jika mereka ridha tanpa adanya kesepadanan, maka dibolehkan. Menurut Ahmad itu adalah hak Allah. Maka pernikahan tanpa disertai kesepadanan tidak sah.

Wallahu a'lam –Allah lebih mengetahui.

---

[1] *Majmû' al-Fatâwâ* (32: 56) dan *Al-Fatâwâ al-Kubrâ* (3: 97).

Ulama mengatakan bahwa kesimpulannya dalam Mazhab Imam Ahmad pengguguran kesepadanan harus ada ridha wanita dan walinya, baik yang dekat maupun yang jauh, meski yang masih belia di antara mereka. Bagi yang tak meridhai, hukumnya *faskh* (rusak, batal).

Pada riwayat lain Imam Ahmad, tidak diperkenankan dalam keadaan bagaimanapun. Meski wanita dan walinya meridhai. Sebab berdasarkan riwayat ini perkara tersebut adalah hak Allah. Dan pernikahan tidak sah jika tidak ada kesepadanan.

Para pemimpin golongan 'Alawi memilih Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal RA saat menikahkan putri-putri mereka. Yaitu, harus mempertimbangkan ridha segenap *ashabah* (keluarga inti), dekat maupun jauh, hingga yang masih belia di antara keluarga inti si perempuan berhak membatalkan. Lantaran aib terkait pernikahan yang tidak sepadan menimpa mereka semua.

Inilah yang mereka amalkan di mana pun mereka berada demi menjaga nasab pilihan dan penghormatan terhadap komunitas kenabian ini.

Ini disebutkan oleh Al-'Allamah 'Alawi bin Ahmad As-Saqqaf pada catatan kaki kitab *Fath al-Mu'în.*[1]

---

[1] *Tarsyîẖ al-Mustafîdîn bi Tausyîẖ Fatẖ al-Mu'în* hlmn. 319.

Jika dikatakan bahwa Sayyidina Ali RA menikahkan putri-putrinya dari ibu Fathimah Az-Zahra dengan lelaki bukan dari Bani Hasyim, penjelasannya adalah di waktu itu penyebaran orang-orang yang memiliki hak dalam nasab yang suci ini belum banyak. Mereka ada dan menetap di suatu tempat. Tidaklah sulit bagi mereka semua untuk sepakat dan meridhai hal itu.

Adapun setelah jumlah mereka semakin banyak dan tersebar di berbagai penjuru bumi, sulitlah mencapai kesepakatan dan keridhaan itu. Sebab hak terhadap nasab ini berpulang kepada setiap orang yang memiliki kaitan nasab dengan Al-Hasan dan Al-Husein. Keridhaan utuh segenap bani (anak-keturunan) keduanya tidak dapat terwujud. Maka pahamilah.

Sebagian dari mereka mengacu pada riwayat lain dari Mazhab Ahmad. Bahwa pernikahan yang tidak sepadan itu tidak sah meskipun para wali meridhai. Lantaran kesepadanan adalah hak Allah SWT.

Jika dikatakan bahwa ulama fikih menyebutkan bila wanita menggugurkan kesepadanannya dengan walinya terdekat, maka dia boleh menikah dengan orang yang tidak sepadan dengannya. Wali yang jauh tidak berhak untuk mencegahnya. Jawabannya, maksud dari yang diulas oleh selain penganut Mazhab Hanbali hanyalah bentuk keringanan.

Kaidah yang mereka anut, bahwa keringanan tak dapat dimanfaatkan untuk kemaksiatan. Maka ditentukanlah bahwa maksudnya dalam hal itu jika tidak mengandung perbuatan terlarang dan dosa.

Adapun pernikahan seorang syarifah (wanita kalangan Ahli Bait) dengan lelaki yang tidak sepadan nasabnya, maka selayaknya tidak termasuk dalam keumuman keringanan tersebut. Sebab ini mengandung tindakan yang menyakiti dan merendahkan keturunan yang suci. Adakah kemaksiatan dalam agama yang seperti tindakan menyakiti keturunan yang suci?!

Perbuatan itu merupakan perbuatan yang menyakiti Nabi SAW dan Fathimah Az-Zahra RA. Sebab keluarga Nabi SAW bagian yang tidak terpisahkan dari Fathimah RA. Fathimah RA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari beliau SAW. (Sebuah kaidah menyatakan) hukum yang ditetapkan pada asalnya, ditetapkan pula pada cabangnya.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي، فَمَنْ أَغْضَبَهَا، أَغْضَبَنِي

"Fathimah adalah bagian dariku. Maka, siapa yang membuatnya marah, (berarti) dia telah membuatku marah."[1]

---

[1] Hadis serupa disampaikan oleh Al-Bukhari (3510) dan Muslim (2449); dari Musawwir bin Makhramah.

Rasulullah SAW juga bersabda:

يَا فَاطِمَةُ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغْضَبُ لِغَضَبِكَ وَيَرْضَى لِرِضَاكَ

"Hai Fathimah, sesungguhnya Allah SWT marah lantaran kemarahanmu dan Dia ridha lantaran keridhaanmu."[1]

Siapa menyakiti seorang dari anak keturunan Fathimah, maka dia telah menjerumuskan dirinya pada bahaya yang besar ini.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa fatwa yang disampaikan oleh para pemimpin Bani 'Alawi yang mana mereka merupakan ashabah Nabi, yaitu bahwasanya tidak boleh wanita syarifah menikah dengan selain lelaki syarif secara mutlak, ini adalah benar, tak boleh dipertentangkan, dan tak ada pilihan bagi kita kecuali menerimanya.

Itulah yang mereka terapkan di seluruh wilayah dan juga diikuti oleh para ulama di setiap negeri.

Catatan Penting

Ketahuilah, bahwasanya perbedaan pendapat tidak terjadi terkait masalah kesepadanan dari segi nasab kecuali jika tidak ada perintah dari penguasa atau pihak yang berwenang, karena

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam al-Kabîr* (1: 108) dan Al-Hakim (3: 167); hadis dhaif.

ulama sepakat atas wajibnya mematuhi para pemimpin di luar kemaksiatan dan perbuatan yang dilarang.

Al-'Allamah Sayyid 'Alawi bin Ahmad As-Saqqaf RA menyebutkan penjelasannya pada catatan kaki kitab *Fath al-Mu'în*[1] bahwasanya Dinasti Utsmaniyah telah memerintahkan para petingginya, pada waktu terdahulu maupun yang baru, bahwasanya wanita-wanita para pemimpin mulia tidak boleh dinikahi oleh selain kalangan mereka.

Dengan demikian, larangan atas adanya pernikahan putri-putri kalangan terhormat dengan selain mereka merupakan perkara yang disepakati oleh para imam terkemuka dan seluruh ulama umat.

Wallahu a'lam –Allah lebih mengetahui.

[1] *Tarsyîh al-Mustafîdîn bi Tausyîh Fath al-Mu'în* hlmn. 319.

ANJURAN MENCINTAI KELUARGA NABI

Apa hukum mencintai keluarga Nabi dalam agama Islam?

Ketahuilah, bahwa yang masyhur dan lazim diketahui di antara kalangan terdidik maupun awam, bahwa mencintai keluarga Nabi SAW dan anak keturunan beliau adalah kewajiban seluruh umat Islam. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW terkandung anjuran mencintai mereka dan perintah untuk mengasihi mereka. Ini diterapkan oleh kalangan sahabat terkemuka, generasi tabi'in, serta para imam salaf yang mendapat petunjuk.

Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban mencintai mereka?

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban mencintai mereka adalah firman Allah SWT kepada Nabi-Nya SAW:

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syûrâ: 23)

Imam Ahmad, Ath-Thabarani, dan Al-Hakim menyampaikan bahwasanya ketika ayat ini turun, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa keluargamu yang harus kami kasihi?"

Beliau bersabda, "Ali, Fathimah, dan kedua anaknya."[1]

Sa'id bin Jubair RA mengatakan, "Keluarga Rasulullah SAW."[2]

Dari Ibnu Abbas RA, mengenai firman Allah SWT:

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syûrâ: 23)

Ia berkata, "Kebaikan adalah dalam mencintai keluarga Muhammad SAW."

Ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya.[3]

---

[1] Disampaikan oleh Ahmad dalam *Fadhâil ash-Shaḫâbah* (2: 669) dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (3: 47); dari hadis Ibnu Abbas RA.

[2] Disampaikan oleh Al-Bukhari (4541).

[3] Disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam *Ad-Durr al-Mantsûr* (7: 348) terkait tafsir firman Allah SWT, "Katakanlah, 'Aku tidak meminta sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'." (QS. Asy-Syûrâ: 23) dan dia menisbahkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

Apa hadis-hadis yang menunjukkan kewajiban mencintai mereka?

Banyak hadis yang menunjukkan kewajiban mencintai mereka.

- Di antaranya, hadis yang diriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muththalib bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٌ إِذَا جَلَسَ إِلَيْهِمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي قَطَعُوْا حَدِيْثَهُمْ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ الْإِيْمَانُ حَتَّى يُحِبَّهُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي

"Ada apa dengan kaum-kaum yang begitu ada seorang dari keluargaku duduk dengan mereka maka mereka menghentikan pembicaraan mereka?

Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah iman masuk ke dalam hati seseorang hingga dia mencintai mereka (keluarga beliau) karena Allah dan karena (mereka) keluargaku."[1]

- Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda:

أَحِبُّوا اللهَ لِمَا يَغْذُوْكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّوْنِي لِحُبِّ اللهِ، وَأَحِبُّوْا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي

"Cintailah Allah lantaran berbagai nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kalian, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah keluargaku lantaran cinta kepadaku."[1]

[1] Disampaikan oleh Ibnu Majah (140) dan lainnya.

- Dari Ibnu Umar RA, ia mengatakan bahwa kata-kata terakhir yang diucapkan Nabi SAW adalah:

اُخْلُفُوْنِي فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Hendaknya kalian menggantikanku dalam keluargaku."[2]

- Ath-Thabarani dan Abu Syaikh menyampaikan bahwasanya Nabi SAW bersabda:

إِنَّ لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ ثَلاَثَ حُرُمَاتٍ، فَمَنْ حَفِظَهُنَّ حَفِظَ اللهُ دِيْنَهُ وَدُنْيَاهُ، وَمَنْ لَمْ يَحْفَظْهُنَّ لَمْ يَحْفَظِ اللهُ دِيْنَهُ وَدُنْيَاهُ

"Sesungguhnya Allah SWT memiliki tiga kehormatan. Siapa yang menjaganya maka Allah menjaga agama dan dunianya. Dan siapa yang tidak menjaganya, maka Allah tidak menjaga agama dan dunianya."

Beliau ditanya, "Apa saja tiga kehormatan itu?"

Beliau menjawab:

حُرْمَةُ الْإِسْلاَمِ، وَحُرْمَتِي، وَحُرْمَةُ رَحْمِي

"Kehormatan Islam, kehormatanku, dan kehormatan keluargaku."[3]

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

[2] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (4: 157). Menurut penulis *Al-Majma'* (9: 163) hadis ini *dhaif*.

[3] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (3: 126) dan dalam *Al-Awsath* (1: 72) dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri RA. Terdapat kelemahan pada *sanad*nya sebagaimana dalam *Al-Majma'* (1: 88).

- Rasulullah SAW bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ، وَتَكُوْنَ عِتْرَتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ عِتْرَتِهِ، وَيَكُوْنَ أَهْلِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ

"Tidaklah beriman seorang hamba hingga aku lebih dicintainya dari pada dirinya sendiri. Anak keturunanku lebih dicintainya dari pada anak keturunannya. Dan keluargaku lebih dicintainya dari pada keluarganya."[1]

- Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, ia mengatakan:

أُرْقُبُوا مُحَمَّدًا فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

"Perhatikanlah Muhammad SAW pada keluarga beliau."

Maksudnya, jagalah beliau dengan mencintai mereka. Maka janganlah kalian menyakiti mereka.

- Ia juga mengatakan:

والذي نفسي بيدِه لَقرابةُ رسول الله أحبُّ إليَّ أنْ أَصِلَ من قرابَتِي

Demi (Allah) yang jiwaku ada di tangan-Nya, keluarga Rasulullah SAW benar-benar lebih aku sukai untuk kusambung (silaturahmi) dari pada keluargaku sendiri.[2]

---

1 Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (7: 75) dan dalam *Al-Awsath* (6: 59), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2: 189). Pada *Al-Majma'* (1: 88) Al-Haitsami mengatakan, "Dalam *sanad*nya terdapat Muhammad bin Abdurrahman Abi Laila, hafalannya buruk dan tidak dapat dijadikan hujah."

2 Disampaikan oleh Al-Bukhari (3508).

LARANGAN MEMBENCI DAN MENYAKITI KELUARGA NABI

Ketahuilah, bahwasanya terdapat cukup banyak ayat dan hadis terkait larangan membenci dan berusaha menyakiti keluarga Rasulullah SAW. Maka dari itu, hendaknya seorang muslim yang peduli terhadap agamanya berhati-hati agar jangan sampai membuat marah seorang pun dari keluarga Rasulullah SAW. Hal itu akan berdampak sangat buruk terkait agama dan akhiratnya, dan dianggap telah mengusik dan menyakiti Nabi SAW.

Para ulama *rahimahumullah* menyebutkan hadis-hadis tentang orang yang menyakiti keluarga Nabi SAW berarti telah menyakiti Nabi SAW. Siapa yang menyakiti beliau, berarti telah menyakiti Allah. Dia layak mendapat laknat serta azab dan masuk dalam bahaya ancaman yang tercantum dalam firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka." (QS. Al-Ahzâb: 57)

Dan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ

"Dan tidak boleh kamu menyakiti Rasulullah." (QS. Al-Ahzâb: 53).

Rasulullah SAW bersabda mengenai lima anggota keluarga beliau yang dikenal dengan "Ashabul Kisa`" *radhiyallahu 'anhum*:

أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ وَسِلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ

"Aku memerangi orang yang memerangi mereka dan berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka."[1]

Dalam hadis juga dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، إِنِّي سَأَلْتُ اللهَ لَكُمْ ثَلاَثًا؛ سَأَلْتُهُ أَنْ يُثَبِّتَ قَائِمَكُمْ، وَيُعَلِّمَ جَاهِلَكُمْ، وَيَهْدِي ضَالَّكُم، وَسَأَلْتُ أَنْ يَجْعَلَكُمْ جُودَاءَ نُجَدَاءَ رُحَمَاءَ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلاً صَفَنَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَصَلَّى وَصَامَ، ثُمَّ مَاتَ وَهُوَ مُبْغِضٌ لِأَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ النَّارَ

"Wahai Bani Abdul Muththalib, sesungguhnya aku memohon tiga hal bagi kalian kepada Allah:

[1] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3870), Ibnu Majah (145), Ahmad (9321), dan lainnya; dari hadis Abu Hurairah RA.

Aku memohon kepada-Nya agar yang berdiri di antara kalian diteguhkan-Nya, yang bodoh di antara kalian diajari-Nya, dan yang sesat di antara kalian diberi petunjuk-Nya.

Dan aku juga memohon agar Dia menjadikan kalian orang-orang yang dermawan, pemberani, dan penyayang.

Seandainya seseorang beribadah di antara *Rukun* dan *Maqam*, menunaikan salat dan puasa, lalu dia mati (tapi) dalam keadaan membenci keluarga Muhammad SAW, maka dia masuk neraka."[1]

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (11: 176) dan Al-Hakim (3: 161); dari hadis Ibnu Abbas RA.

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN KELUARGA RASULULLAH SAW

Apa kemuliaan dari adanya keterkaitan dan keterhubungan nasab dengan Rasulullah SAW?

Keterkaitan dan keterhubungan nasab dengan Rasulullah SAW tentu termasuk kebanggaan terbesar dan termulia dalam pandangan mereka yang berakal dan bijak. Bahwasanya pokok dan cabang keluarga beliau SAW adalah pokok dan cabang keluarga yang paling mulia. Maka (kebanggaan tadi itu) karena nasab mereka terhubung dengan nasab beliau dan karena keterkaitan kedudukan mereka dengan kedudukan beliau.

Ulama *rahimahumullah* sepakat bahwa kaum *as-sadah al-asyraf* (keturunan Al-Hasan dan Al-Husein) adalah kalangan manusia terbaik dalam segi unsurnya dari pihak ayah dan kakek. (Namun) mereka sama dengan selain mereka terkait hukum-hukum syariat dan sanksi hukum.

Apa ayat-ayat dan hadis-hadis yang menunjukkan keutamaan-keutamaan keluarga Nabi SAW dan keabsahan penisbahan nasab mereka kepada kakek mereka, Rasulullah SAW?

Di antaranya adalah firman Allah SWT:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahli Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzâb: 33)

Ulama mengatakan, firman-Nya, "أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ," mencakup tempat tinggal dan kelompok (rumah) nasab. Dengan demikian, istri-istri beliau SAW adalah Ahli Bait tempat tinggal dan kerabat beliau adalah Ahli Bait nasab.

Terdapat beberapa hadis yang menunjukkan hal ini. Di antaranya adalah hadis yang disampaikan oleh Ath-Thabarani[1] dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia mengatakan bahwa ayat ini turun terkait Nabi SAW, Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husein, *radhiyallahu 'anhum*.

Dalam sebuah hadis sahih dinyatakan bahwa Nabi SAW memberikan suatu pakaian kepada mereka dan berdoa:

اَللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي، أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا

"Ya Allah, mereka adalah keluargaku dan orang-orang khusus bagiku. Hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."[2]

---

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (3: 56).

[2] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3871) dan Ahmad (6: 292) dari hadis Ummu Salamah RA. At-Tirmidzi mengatakan ini hadis *hasan*. Ini merupakan hadis

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwasanya Nabi SAW mengenakan pakaian pada mereka dan meletakkan tangan beliau pada mereka serta berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنَّ هَؤُلَاءِ آلُ مُحَمَّدٍ، فَاجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah keluarga Muhammad. Maka jadikanlah shawalat dan keberkahan-Mu kepada keluarga Muhammad. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."[1]

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan mereka adalah firman Allah SWT:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'." (QS. Âli 'Imrân: 61)

---

terbaik yang diriwayatkan dalam hal ini. Menurut Al-'Allamah Arnauth dalam penjelasannya terhadap *Al-Musnad* hadis ini sahih.

[1] Disampaikan oleh Ahmad (3: 323), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (3: 53), dan Abu Ya'la dalam *Al-Musnad* (12: 344); dari hadis Ummu Salamah RA.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW memanggil Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husein *radhiyallahu 'anhum*. Beliau memangku Al-Husein dan menggandeng tangan Al-Hasan. Sementara Fathimah berjalan di belakang beliau dan Ali di belakang keduanya.

Lalu beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلِي

"Ya Allah, mereka itu adalah keluargaku."

Dalam ayat ini juga terdapat dalil yang jelas bahwa anak-anak Fathimah dan keturunan mereka disebut anak-anak beliau SAW, dan nasab mereka dinisbahkan kepada beliau dengan penisbahan yang sahih dan berguna di dunia dan akhirat.

Sebuah Hikayat

Dikisahkan, Harun Ar-Rasyid bertanya kepada Musa Al-Kazhim RA, "Bagaimana kalian berkata, 'Kami adalah keturunan Rasulullah SAW,' sementara kalian adalah keturunan Ali? Padahal seseorang hanya dinisbahkan nasabnya kepada kakek dari pihak bapaknya bukan kakeknya dari pihak ibu?"

Al-Kazhim menjawab:

أَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحۡيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلۡيَاسَۖ

"Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas." (QS. Al-An'âm: 84 – 85)

Isa tak punya bapak, tetapi ia digabungkan dalam keturunan para nabi dari pihak ibunya. Demikian pula kami digabungkan dalam keturunan Nabi kita Muhammad SAW dari pihak ibu kami, Fathimah RA.

Selain itu wahai Amirul Mukminin turunnya ayat *mubahalah* dan Nabi SAW tidak memanggil selain Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husein, *radhiyallahu ta'ala 'anhum*.

Demikian (hikayat tersebut). Ini disebutkan oleh Al-'Allamah Syamsuddin Al-Wasithi dalam *Majma' al-Ahbâb.*

Adapun hadis-hadis yang diriwayatkan terkait keutamaan-keutamaan keluarga Nabi SAW dan keistimewaan-keistimewaan mereka cukup banyak yang dalam hal ini para imam menyusun berbagai karya tulis tersendiri.

Di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam RA, ia berkata, “Suatu hari Rasulullah SAW berdiri di antara kami untuk menyampaikan khutbah di tempat air yang disebut Khumm, antara Mekah dan Madinah.

Beliau memuji dan menyanjung Allah. Lalu menyampaikan nasihat dan peringatan. Kemudian beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبُ وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ

‘Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia yang tidak lama lagi akan kedatangan utusan Tuhanku dan aku memperkenankan.

Aku tinggalkan di antara kalian dua peninggalan berharga.

Pertama adalah Kitab Allah. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Ambillah kalian dari Kitab Allah dan berpegang teguhlah padanya.’

Beliau menganjurkan penerapan Kitab Allah dan menekankannya. Kemudian beliau bersabda:

وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

‘Dan keluargaku. Aku ingatkan kalian pada Allah terkait keluargaku, aku ingatkan kalian pada Allah terkait keluargaku, aku ingatkan kalian pada Allah terkait keluargaku'.’

Hushain bertanya, 'Siapa saja keluarga beliau, hai Zaid? Bukankah istri-istri beliau termasuk keluarga beliau?'

Zaid menjawab, 'Istri-istri beliau termasuk keluarga beliau. Tetapi keluarga beliau sesungguhnya adalah mereka yang tidak diperkenankan menerima sedekah sepeninggal beliau.'

'Siapa saja mereka?' Tanya Hushain.

Zaid menjawab, 'Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas.'

Hushain bertanya, 'Mereka semua tidak diperkenankan menerima sedekah?'

'Ya,' jawab Zaid."[1]

Dalam redaksi lain (pada isi khutbah Nabi SAW tersebut):

إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِي، أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الْآخَرِ؛ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِي فِيْهِمَا.

"Sesungguhnya aku meninggalkan di antara kalian yang jika kalian berpegang teguh padanya maka kalian tidak tersesat sepeninggalku. Salah satu dari keduanya lebih besar dari yang lain: Kitab Allah SWT, tali yang menjulur dari langit ke bumi. Dan keturunanku keluargaku. Tidaklah keduanya berpisah

[1] Disampaikan oleh Muslim (4425) dari hadis Zaid bin Arqam RA.

hingga menemuiku di telaga surga. Maka perhatikan bagaimana kalian menggantikanku dalam mencintai keduanya."[1]

Imam Syafi'i RA mengungkapkan dalam bentuk syair:

يَا أَهْلَ بَيت رَسولِ الله حُبُّكُمُ فَرضٌ مِنَ الله فِي القُرآنِ أَنزَلَهُ

كَفَاكُمُ مِن عظيمِ القَدرِ أَنّكُم مَن لَم يُصلِّ عَلَيكُم لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai keluarga Rasulullah, cinta kepada kalian semua

kewajiban dari Allah dalam Al-Qur'an yang diturunkan-Nya

Cukuplah agung kedudukan kalian, bahwasanya kalian

siapa tak bershalawat kepada kalian maka tidak sah salat baginya

Sebagian ulama ahli tahqiq, semoga Allah limpahkan manfaat melalui mereka, mengatakan bahwa siapa yang mencermati realita dan fakta, ia akan menemukan bahwa keluarga Nabi SAW –kecuali sedikit sekali– mereka adalah penegak tugas-tugas agama, penyeru kepada syariat pemimpin para rasul, bertakwa kepada Tuhan mereka, menelusuri (jalan) datuk mereka, dan dan menjadikannya sebagai langkah-langkah (kehidupannya).

وَمَنْ يُشابِه أَبَاه فَما ظَلَمْ

"Siapa yang menyerupai bapaknya maka ia tidak zalim."

Ulama mereka adalah teladan umat dan mentari yang menyingkirkan kegelapan. Maka mereka adalah keberkahan bagi umat ini. Mereka menyingkap berbagai kesuraman yang

[1] Disampaikan oleh At-Tirmidzi (3788) dan lainnya dari hadis Zaid bin Arqam juga.

menyelimuti alam. Maka harus ada di setiap masa kalangan dari mereka yang lantaran mereka Allah menghindarkan malapetaka dari manusia. Karena mereka adalah pembawa keamanan bagi penduduk bumi sebagaimana bintang-bintang adalah pembawa keamanan bagi penduduk langit.

Apakah penisbahan nasab kepada beliau SAW berguna di dunia dan akhirat? Lalu apa dalilnya?

Ya, penisbahan nasab kepada beliau SAW berguna di dunia dan akhirat. Banyak dalil atas hal itu, di antaranya:

- Sabda Nabi SAW:

كُلُّ نَسَبٍ وَصِهْرٍ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَسَبِي وَصِهْرِي

"Setiap nasab dan hubungan kekeluargaan (lantaran pernikahan) terputus pada Hari Kiamat kecuali nasabku dan hubungan kekeluargaanku."[1]

Hadis ini menunjukkan keagungan manfaat ternisbahnya nasab kepada beliau SAW.

[1] Disampaikan oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya, *At-Târîkh* (21: 67), dari hadis Ibnu Umar RA.

- Dalil lainnya adalah hadis yang disampaikan oleh Ath-Thabarani dan lainnya dari satu hadis yang cukup panjang, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ سَبَبِي وَنَسَبِي

"Setiap sebab dan nasab terputus pada Hari Kiamat kecuali sebabku dan nasabku."[1]

- Dan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, " Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar:

مَا بَالُ رِجَالٍ يَقُوْلُوْنَ؛ إِنَّ رَحِمَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَنْفَعُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ بَلَى وَاللهِ، إِنَّ رَحِمِي مَوْصُوْلَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِنِّي أَيُّهَا النَّاسُ فَرَطٌ لَكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

'Ada apa dengan mereka yang mengatakan bahwa tali kasih (keluarga) Rasulullah SAW tidak berguna bagi kaum beliau pada Hari Kiamat?

Ya (tentu saja bermanfaat). Demi Allah, sesungguhnya keluargaku terjalin di dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya aku, wahai manusia, adalah yang mendahului kalian ke telaga surga'."[2]

---

[1] Disampaikan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* (3: 44, 11: 343) dan dalam *Al-Awsath* (6: 357).

[2] Disampaikan oleh Ahmad (3: 18) dan lainnya dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri RA.

Apa makna dari yang disebutkan dalam hadis sahih bahwa beliau SAW bersabda, "Hai Fathimah binti Muhammad, hai Shafiyyah binti Abdul Muththalib, hai Bani Abdul Muththalib, aku tidak berwenang bagi kalian dari Allah sedikit pun,"[1] dan hadis-hadis lain semacam ini?

Ulama, semoga Allah melimpahkan manfaat kepada kita lantaran mereka, mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara hadis tersebut dengan hadis-hadis yang mengungkap tentang keutamaan keluarga beliau SAW. Sebab makna hadis tersebut adalah bahwa Nabi SAW tidak memiliki kekuasaan apapun bagi seseorang dari (sisi kekuasaan) Allah. Baik itu bahaya maupun dalam manfaat. Tetapi Allah membuat beliau bermanfaat bagi kerabat beliau. Bahkan bagi seluruh umat beliau yang beroleh syafaat umum dan khusus (dari beliau). Dengan demikian, beliau tidak memiliki kewenangan kecuali yang ditetapkan oleh Allah SWT menjadi kewenangan beliau.

Demikian pula sabda beliau SAW dalam sebuah riwayat:

لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Aku sama sekali tidak dapat menjamin kalian di hadapan Allah."[2]

---

1 Disampaikan oleh Muslim (205) dan lainnya dari hadis Sayyidah Aisyah RA.

2 Disampaikan oleh Muslim (205) dan lainnya dari hadis Abu Hurairah RA.

Maknanya, bila hanya murni diriku, tanpa anugerah Allah kepadaku berupa syafaat atau ampunan dan semacamnya.

Rasulullah SAW mensinyalir ini dalam sabda beliau di akhir hadis tersebut "غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا" –Hanya saja kalian memiliki keluarga yang akan kujalin hubungannya." Maknanya, سَأُصِيْلُها بِصِلَتِهَا –akan ku sambung hubungan kekeluargaan itu dengan jalinannya.

Kalimat tersebut merupakan bentuk kekhawatiran beliau (atas nasib mereka kelak) yang bersamaan dengan itu juga terdapat sinyalemen adanya hak keluarga beliau.

Dalam hadis-hadis Nabi yang sahih dinyatakan bahwa penisbahan keluarga beliau kepada beliau SAW berguna bagi mereka di dunia dan akhirat. Di antaranya, sabda beliau SAW:

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي، يُغْضِبُنِي مَا يُغْضِبُهَا، وَيَبْسُطُنِي مَا يَبْسُطُهَا، وَإِنَّ ٱلْأَنْسَابَ تَنْقَطِعُ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ غَيْرَ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي

"Fathimah adalah bagian dariku. Aku marah terhadap apa yang membuatnya marah. Aku senang terhadap apa yang membuatnya senang. Ssesungguhnya nasab-nasab terputus pada Hari Kiamat, selain nasabku, sebabku, dan hubungan kekeluargaanku."[1]

---

[1] Disampaikan oleh Ahmad (4: 323), Al-Hakim (3: 172), dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubrâ* (7: 64) dengan lafal, "Aku geram terhadap apa yang membuatnya geram."

Sebuah Pelajaran

Dalam kumpulan fatwa *Al-Imam Al-'Allamah Khatimatul Muhaqqiqin* Ahmad Ibnu Hajar RA disebutkan bahwa ia ditanya, "Mana yang lebih utama antara seorang *syarif* (pribadi dari keturunan Nabi SAW) yang bodoh dengan seorang berilmu yang aktif? Mana dari keduanya yang lebih layak untuk dihormati jika terhimpun? Atau bila hendak disajikan minuman kopi misalnya kepada keduanya maka mana yang lebih layak untuk diberi terlebih dahulu? Atau jika seseorang hendak mencium, mana dari keduanya yang layak dicium lebih dulu?"

Ibnu Hajar RA menjawab, "Pada masing-masing dari keduanya terdapat keutamaan yang besar.

Adapun seorang syarif, yaitu lantaran pada dirinya terdapat bagian mulia yang tidak ada sesuatu pun yang menyetarainya. Karenanya di antara ulama ada yang mengatakan, 'Aku tidak menyetarakan seorang pun dengan keluarga Rasulullah SAW.'

Sedangkan seorang berilmu yang aktif, yaitu lantaran pada dirinya terdapat manfaat bagi kaum muslimin dan petunjuk bagi orang-orang yang tersesat. Maka mereka adalah penerus para rasul dan pewaris ilmu dan pengetahuan mereka.

Dengan demikian, yang dapat disepakati dengan pasti adalah harus dipandang bahwa masing-masing dari kalangan syarif dan ulama memiliki hak tersendiri yang layak untuk dihormati dan dimuliakan. Adapun yang didahulukan jika keduanya berkumpul adalah kalangan syarif.

Ini berdasarkan sabda Nabi SAW, ‘ قَدِّمُوْا قُرَيْشًا, -Dahulukan Quraisy.’ Dan lantaran pada dirinya terdapat bagian yang mulia.

Yang dimaksud dengan syarif adalah orang yang nasabnya bernisbah kepada Al-Hasan dan Al-Husein *radhiyallahu ‘anhum*. *Wallahu subhanahu wa ta’ala a’lam* –Allah SWT lebih mengetahui.

Apa hukum orang yang memungkiri bahwa Nabi SAW memiliki keturunan yang nasabnya dinisbahkan kepada beliau dengan berhujah pada firman Allah SWT, “Muhammad itu bukanlah bapak bagi seseorang di antara kamu.” (QS. Al-Ahzâb: 40)?

Pendapat ini dan hujah yang digunakannya tidak dapat dibenarkan sama sekali dan tidak diragukan oleh seorang pun yang mencium aroma keimanan bahwa pendapat ini sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Ayat tersebut sebenarnya turun hanya terkait perkara Zaid bin Haritsah RA. Yaitu bahwasanya Nabi SAW mengangkatnya sebagai anak saat masih kecil.

Beliau (pernah) bersabda, “زَيْدٌ ابني يَرِثُنِي وأرِثُ مِنْهُ –Zaid adalah anakku, ia mewarisiku dan aku mewarisi darinya.” Karenanya ia sempat dipanggil “Zaid bin Muhammad”.

Kemudian Allah SWT melarang pengangkatan anak dan menggugurkannya serta menurunkan ayat terkait hal ini:

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِۚ

“Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzâb: 5)

Maka ia pun dipanggil dengan “Zaid bin Haritsah”.

Begitu dewasa, beliau SAW menikahkan Zaid dengan putri pamannya, Zainab binti Jahsyi.

(Hingga) kemudian Zaid menceraikannya.

Begitu masa ‘iddah Zainab berakhir, Nabi SAW meminangnya untuk beliau sendiri. Allah-lah yang menikahkan beliau dengannya dari atas tujuh langit-Nya:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيۡدٌ مِّنۡهَا وَطَرًا زَوَّجۡنَٰكَهَا

“Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab).” (QS. Al-Ahzâb: 37)

Sejumlah kaum munafikin memperbincangkan kejadian ini dan mengatakan, “Muhammad menikahi istri anaknya, padahal beliau melarang orang-orang melakukan itu!”

Sebagai sanggahan terhadap mereka, Allah menurunkan:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi." (QS. Al-Ah̲zâb: 40)

Ulama sepakat bahwa di antara kekhususan beliau SAW adalah bahwa cucu-cucu dari putri-putri beliau dinisbahkan nasabnya kepada beliau dengan penisbahan yang sahih.

Ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِنَّ اللهَ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِي صُلْبِهِ، وَجَعَلَ ذُرِّيَّتِي فِي صُلْبِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

"Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap nabi pada sulbinya dan Dia menjadikan keturunanku pada sulbi Ali bin Abi Thalib."[1]

Nabi SAW bersabda:

كُلُّ بَنِي أَبٍ عُصْبَةٌ إِلَّا ابْنَيْ فَاطِمَةَ فَأَنَا وَلِيُّهُمَا وَعُصْبَتُهُمَا

"Setiap anak-keturunan bapak sebagai *'ushbah* (acuan nisbah nasab)-nya kecuali kedua anak Fathimah (Al-Hasan dan Al-Husein). Sebab, akulah wali dan 'ushbah keduanya."[2]

---

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

[2] Takhrijnya telah disebutkan.

Apakah boleh mencium tangan keluarga Nabi SAW?

Iya. Itu dibolehkan, bahkan selayaknya dilakukan, karena ciuman ini bernilai ibadah dan sebagai bentuk sayang kepada Al-Habib Al-A'zham SAW.

Allah SWT berfirman:

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syûrâ: 23)

Apa itu ada dalilnya?

Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi yang menurut Ibnu Asakir dan Ibnu Abdil Barr merupakan hadis sahih, dari Asy-Sya'bi, ia mengatakan, "Setelah Zaid bin Tsabit mensalati jenazah ibunya, *baghlah* (kuda)-nya didekatkan kepadanya untuk ditungganginya.

Ibnu Abbas RA datang kepadanya dan hendak mengambilkan alas tunggangannya.

Zaid RA berkata, "Biarkan saja, wahai anak paman Rasulullah SAW."

Ibnu Abbas RA menyahut, “Beginilah yang kami lakukan terhadap ulama.”

Kemudian Zaid RA mencium tangan Ibnu Abbas RA dan berkata, “Beginilah kami diperintahkan untuk kami lakukan terhadap keluarga Nabi kita SAW.”[1]

Sudah menjadi ketetapan di antara ulama hadis jika seorang sahabat mengatakan, “Kami diperintahkan begini,” maka ini dinilai sebagai hadis *marfu'* (terhubung kepada Nabi SAW).

[1] Takhrijnya telah disebutkan.

KAUM TERPANDANG KELUARGA BA'ALAWI

Siapa mereka kaum terpandang keluarga Ba'alawi?

Kaum terpandang keluarga Ba'alawi adalah komunitas yang terdiri dari orang-orang pilihan keluarga Nabi. Mereka tinggal di Hadhramaut, Yaman sejak akhir abad ketiga Hijriyah.

Nasab mereka merujuk kepada Imam 'Alawi, putra Imam Ubaidillah, putra Imam *Al-Muhajir Ilallah* Ahmad, putra Imam Isa, putra Imam Ahmad, putra Imam Ali Al-Uraidhi, putra Imam Ja'far Ash-Shadiq, putra Imam Muhammad Al-Baqir, putra Imam Ali Zainal Abidin, putra Imam Husein *As-Sibth*, putra *Sayyidina al-Imam Amir al-Mu'minin* Ali bin Abi Thalib RA dan putra Sayyidatina Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW.

Semoga Allah SWT meridhai mereka semua.

Kaum terpandang yang mulia itu adalah kaum terdidik, aktif, dan bijak. Akidah mereka menganut Mazhab Asy'ari, dan tarekat mereka – sebagai penisbahan kepada kakek mereka- adalah 'Alawiyyah yang mereka jaga secara turun temurun dari leluhur mereka dari generasi ke generasi sepanjang masa.

Tarekat Alawiyah adalah tarekat yang dibangun di atas dua dasar: (Pertama) lahiriyah dan permulaannya adalah bersandar

dan bersungguh-sungguh pada akhlak dan amal. (Kedua), batiniyah dan penghujungnya adalah totalitas murni dan kesaksian terhadap anugerah Allah Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Tarekat ini merujuk pada tiga hal yang kesemuanya terhimpun dalam perkataan Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad RA:

إِلْزَمْ كِتَابَ اللهِ وَاتْبَعْ سُنَّةً   وَاقْتَدْ هَدَاكَ اللهُ بِالْأَسْلَافِ

Tetapilah di jalan Kitab Allah dan ikutilah Sunah

Dan teladanilah para pendahulu, semoga engkau mendapat petunjuk dari Allah

Semoga Allah menganugerahkan kesempurnaan peneladanan kepada mereka, mewafatkan kita dalam agama mereka, dan menghimpun kita serta para kekasih kita bersama golongan mereka. Amin, ya Allah, amin.

Penutup

Risalah ini telah selesai dikoreksi dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan dengan karunia-Nya yang agung pada tahun 1428 dari hijrah kenabian (tahun hijriyah). Semoga shalawat dan salam yang paling utama dilimpahkan kepada penulisnya.

Saya memohon kepada Allah mudah-mudahan amal ini diterima-Nya, berguna, dan menjadikannya sebagai amal yang murni untuk menggapai ridha Allah Yang Mahamulia. Semoga pula Allah mengakhiri hidup kita dan orang-orang terkasih kita serta kaum muslimin dengan akhir yang baik dan beroleh keabadian di taman-taman surga yang penuh kenikmatan. Sesungguhnya Allah Mahasuci, Mahatinggi, Mahamulia, dan Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.

Shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad, keluarga beliau, dan sahabat-sahabat beliau. Segala puji bagi Allah Tuhan segenap alam.